

ariwidyatipurwantiasning



Telaah Arsitektur #01

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

tentang **TelaahArsitektur** #01

Arsitektur sebagai sebuah ilmu pengetahuan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Dalam buku **TelaahArsitektur #01** ini, akan disajikan beberapa sudut pandang kajian arsitektur. Yang pertama, arsitektur dapat dipaparkan melalui sebuah perjalanan arsitektur yang membahas kota dan bangunannya. Jelajah arsitektur dapat mengulas kualitas sebuah kota baik dilihat dari sudut pandang arsitekturnya maupun historikalnya. Dan kajian kedua adalah mengenai ulasan arsitektur. Dalam ulasan arsitektur ini berisi tentang penjabaran hasil karya arsitektur dalam tulisan.

Seluruh isi tulisan dalam **TelaahArsitektur #01** ini adalah tulisan-tulisan yang sudah maupun belum dipublikasikan baik di media massa nasional maupun majalah gaya hidup.

Dengan adanya **TelaahArsitektur #01** ini maka diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu arsitektur yang dikaji dalam berbagai sudut pandang.

Ari Widyati Purwantiasning
Jakarta, Februari 2008

Daftarisi

tentang TelaahArsitektur #01

#1 jelajaharsitektur

- :: liverpool fine city
- :: ngayogyakarta hadiningrat
- :: suffolk
- :: barcelona
- :: chester: *black and white city*
- :: 48 hours in amsterdam
- :: mengenal lebih jauh kotanya liverpludians
- :: hitam putihnya kota deva castra
- :: menyelami keberadaan jalan-jalan toledo
- :: lawatan ke samutprakarn
- :: pesona kota lama semarang
- :: pengalaman ruang arsitektural krefeld
- :: perkembangan kota borjuis madrid

#2 ulasanarsitektur

- :: ZEN living
- :: memaksimalkan minimalis
- :: stadion senayan
- :: menebak isi suatu rumah
- :: *designer boutiques*
- :: *the tokyo international forum*
- :: facade fazio: menuju lawatan masa depan
- :: melawat ke masa depan dengan karya foster
- :: konsep *one stop shopping* bagi *disabled*
- :: *shopmobility* sebuah konsep berbelanja bagi penyandang cacat
- :: konsep *rows* di kota chester
- :: rumah *morphosis*
- :: arsitektur taman sari: ikon yogyakarta
- :: masih adalah ruang sisa untuk berjalan kaki?
- :: menyulap facade bangunan tua
- :: fotografi arsitektur: sebagai sarana komunikasi
- :: ruang terbuka sebagai wadah interaksi

TelaahArsitektur

#01

ariwidyatipurwantiasning

biArkade

Penerbit Bias Arkade
Jakarta, 2008

Telaah Arsitektur # 01

© 2008 ari widyati purwantiasning/

bi**A**s
Arkade

Penulis:

Ari Widyati Purwantiasning

Kulit Depan, Konsep Disain dan Tata Letak:

Ari Widyati Purwantiasning

Foto-Foto Koleksi:

Chandra Endah Kartika Dewi

Dwi Widyati Agustiniingsih

Ari Widyati Purwantiasning

Penyunting:

Saeiful Bahri

Penerbit:

Bias Arkade

Jalan Benda 24

Jakarta 12630

Tel./ Fax. 021-7271279

email: arwityas@yahoo.com

274 halaman; ilustrasi; 15 x 21 cm

ISBN 978-979-97950-2-1

Cetakan I: Maret 2008

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak di Jakarta, Indonesia

#1 jelajah arsitektur

| jelajaharsitektur |

| liverpool fine city |

| ngayogyakarta hadiningrat |

| suffolk |

| barcelona |

| chester: black and white city |

| 48 hours in Amsterdam |

2 | mengenal lebih jauh kotanya liverpludians |

| hitam putihnya kota deva castra |

| menyelami keberadaan jalan jalan toledo |

| lawatan ke samutprakarn |

| pesona kota lama semarang |

| pengalaman ruang arsitektural

kota museum krefeld |

| perkembangan kota borjuis Madrid |

| Liverpool Fine City |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |
| Dipublikasikan di majalah a+ Rubrik Dadah |
| Oktober 2000, Volume 01, Edisi 05 |

Satu tahun sudah saya mencoba mengamati, mempelajari, merasakan dan juga mengenal kota Liverpool dari sudut University Precinct Mulberry Court, Mountpleasant. Ternyata waktu satu tahun bukanlah waktu yang terlalu lama untuk mengenal kota Liverpool secara detail, dari mulai orang-orang Liverpool yang dikenal sebagai *Scousers* (karena langgam bicara mereka yang unik seperti menyanyikan sebuah lagu bila berbicara), sampai dengan kebiasaan-kebiasaan mereka dan juga *point of interest* yang ada di Liverpool. Namun satu tahun juga merupakan waktu yang cukup untuk menambah wawasan dan mengenal kota tersebut yang biasanya hanya dikenal orang sebagai kota 'bola' dengan Owen si *Magic Boy* atau sebagai kota kelahiran The Beatles. Lupakan sejenak pandangan orang mengenai hal tersebut. Liverpool bukan hanya kota 'bola' atau kota 'Beatles', tetapi juga merupakan salah satu kota di Inggris yang menarik untuk dijamah dan dikupas dari semua sudut pandang.

4

Liverpool merupakan salah satu *district* Merseyside dengan bangunan-bangunan tua yang menarik dinikmati baik arsitekturnya maupun keunikan kebiasaan masyarakatnya.



Patutlah bagi para travelers untuk menjajal berkunjung ke Liverpool dan memasukkannya pada agenda perjalanan mereka.

Pada mulanya, saya sangatlah terpana melihat betapa kecilnya kota ini, dan saya sempat berpikir, apakah saya dapat bertahan tinggal di kota sekecil ini. Tetapi ternyata seperti telah saya sampaikan sebelumnya, setahun bukanlah waktu yang lama. Selama satu tahun tersebut saya dapat melihat banyak dan belajar banyak dari kota kecil ini.

Masyarakat Liverpool sebagian besar adalah pelajar, kota ini mungkin bias menjadi *sister city* kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Pada satu waktu sesak dan semarak dengan tawa riang pelajar-pelajar yang



berdatangan dari berbagai kota maupun berbagai Negara, dan pada saat libur musim panas, kota tersebut terlihat sungguh sunyi dari suara-suara tawa dan canda mereka di semua sisi dan sepanjang jalan pusat kota. Liverpool memiliki beberapa perguruan tinggi diantaranya Liverpool University dan John Moores University yang sebelumnya merupakan politeknik.

Liverpool yang merupakan kota kecil, ternyata memiliki satu keunikan diantara beberapa kota di Inggris, yaitu kehidupan masyarakat mereka yang sangat harmonis dan rukun. Kesopan-

santunan dan keramah-tamahan masyarakat lokal Liverpool ini memberikan satu tempat tersendiri di hati saya untuk selalu dikenang. Mungkin hal ini bukanlah sesuatu yang luar biasa, tetapi bagi para pengunjung yang telah bepergian ke banyak tempat, mereka pasti akan dapat merasakan perbedaannya, bahkan dapat dibedakan antara orang-orang London yang dikenal lebih *snobbish* dibandingkan dengan orang-orang Liverpool yang lebih *down to earth*. Suasana dan situasi di kota besar yang *hectic* juga mungkin yang menyebabkan



6

perbedaan antara kota-kota besar lain dengan Liverpool. Jangan heran bila anda sedang berjalan menyusuri pedestrian menuju pusat kota, tiba-tiba anda akan disapa oleh seseorang yang tidak anda kenal, “*Are you alright?*” atau “*Good morning, how are you today?*” Hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang *big deal* tentu saja, tetapi merupakan hal yang menyenangkan bagi turis asing yang datang ke kota asing seperti Liverpool.

Dari waktu ke waktu, Liverpool memberikan perubahan baik dalam bentuk fisik maupun suasana di berbagai sudut pusat

kota. Dimulai dari pusat kota di mana terdapat bar, restoran dan pertokoan *bursting out* di setiap sudutnya. Ada beberapa hotel baru dan pengembangan perkantoran di setiap sudut. Beberapa bangunan-bangunan tua sedang dalam proses *refurbishment* dan *renovation*, tapi keadaan jalanan di sekitarnya tetap terlihat bersih.



Perbedaan Liverpool tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik saja, namun ada suatu *image* dari Liverpool yang selalu membuatnya lain dari yang lain. Kemudahan transportasi misalnya.

Local authorities Liverpool telah menambah rute *coaches* dari beberapa kota di Inggris ke Liverpool.

Bahkan *local airport* Liverpool juga telah menjadi salah satu tujuan Easyjet dari berbagai negara tetangga Inggris. Seperti misalnya bila turus ingin terbang dari Amsterdam, Barcelona, Venice, Paris, dll ke Liverpool ataupun sebaliknya, dapat menggunakan fasilitas Easyjet ini yang harga tiketnya pun relatif sangat murah.

Sudah menjadi suatu *issue* yang penting bahwa di Liverpool telah muncul beberapa ide untuk proyek-proyek baru maupun perombakan-perombakan di setiap sudut kota. Hal ini mengingatkan sejak beberapa waktu lalu bahwa setiap orang seharusnya menyadari akan potensi yang ada di Liverpool.

Pusat kota Liverpool sendiri menjadi suatu indikasi yang penting dari perubahan-perubahan di kota Liverpool akhir-akhir ini. Beberapa tahun lalu pusat kota Liverpool sangat sepi dan tidak terkesan ramah, keadaan bangunan-bangunan tua sungguh merupakan momok bagi para pengunjung, karena hal tersebut mengesankan suasana yang cukup *trainspotting*, mengerikan dan tidak terawat. Namun dengan adanya berbagai program *partnerships* baik dari pemerintah pusat Inggris maupun dari Eropa, maka Liverpool dapat membangkitkan semangatnya kembali dengan memunculkan beberapa potensi daerah menjadi daerah wisata bagi para turis.

8

Dari pusat kota, saya akan coba untuk menelusuri beberapa tempat yang menarik untuk dikunjungi. Pertama saya berjalan agak mendaki menuju *University Precinct* sepanjang Hardman Street yang merupakan lokasi paling menarik bagi para *beer travellers*. Di sepanjang jalan ini terdapat kafe-kafe dan juga bar yang digemari oleh masyarakat Liverpool. Mereka sangat gemar melakukan ritual *pub crawl* di mana mereka akan mendatangi bar-bar dan kafe-kafe yang berada di pusat kota satu persatu dari senja mulai turun sampai dengan dini hari.

Tradisi *pub crawl* ini sangat populer dikalangan orang Inggris apalagi Liverpool yang juga dikenal sebagai kota pelabuhan. Mungkin karena letak Liverpool yang juga dekat dengan Irlandia, maka kebiasaan minum-minum ini juga menular sangat kental pada masyarakat Liverpool. Jika anda ingin sekali mengunjungi Liverpool dan mencoba tradisi *pub crawl* ini jangan lupa untuk mencoba Guinness, bir hitam lambang kebangsaan Irlandia.

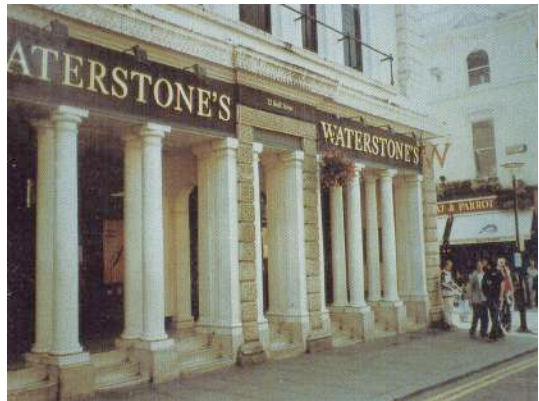
Janganlah terpana bila begitu akhir pekan dimulai Anda akan melihat sesaknya setiap pub, bar dan kafe di pusat kota dengan pelajar, pegawai dan juga para orang tua. Bahkan mereka akan rela mengantri di sepanjang jalan untuk memasuki kafe, pub dan bar tersebut.

Selain di Hardman Street, ada satu lokasi lagi yang juga sangat terkenal, yaitu Matthew Street, di mana para anggota The Beatles biasanya manggung pada salah satu kafanya, di sinilah kemudian *'the cavern club'* lahir. Di sinilah The Beatles lahir ke dunia musik. Karena ini Liverpool akhirnya juga dikenal sebagai *the city of music* yang melahirkan grup pop yang kesuksesannya bakal sulit disaingi ini. Dan, jangan heran bila salah satu anggota dari Spice Girls pun berasal dari Liverpool. Bila anda berkunjung ke Liverpool, mungkin anda kadang bertemu dengannya di Tesco, Hero-nya Inggris. Satu lagi bagi para penggemar The Beatles, bila berkunjung ke Liverpool jangan lewatkan The Beatles' Festival setiap tahunnya pada bulan Agustus. Semua orang terlihat dengan berbagai kostum dan pernak pernik The Beatles, termasuk poni 'mangkok' nya. Tahun lalu festival tersebut menyediakan beberapa panggung dengan panggung utama di Albert Dock, dan beberapa panggung lain di Castle Street, Victoria Street, North John Street dan Chavanese Street, dengan tema *Yellow Submarine Day*. Seluruh pusat kota penuh sesak dengan orang dari berbagai penjuru daerah dan kota, setiap bar, pub dan kafe berjejalan dan sesak. *What a day!*

Dari Hardman Street, tepat di perempatan ujung jalan tersebut, terdapat satu kafe dan restoran yang cukup bergengsi dan terkenal relatif mahal, yaitu Philharmonic Restaurant. Di

seberang restoran tersebut adalah Philharmonic Hall, tempat yang terkenal dengan tim paduan suara Philharmonic Orchestra-nya. Berjalan lebih ke depan, kita akan memasuki Catherine Street dan juga area University Precinct, di mana Liverpool University terletak. Di dalam lokasi universitas ini juga terdapat beberapa kafe dan bar seperti No. 5 cafe, Cambridge Cafe, Augustus John Cafe dan Varsity Cafe, yang populer bagi mahasiswa mahasiswi universitas tersebut, karena tentu saja harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan kafe dan bar di pusat kota.

Di sisi lain, dari pusat kota, bila kita berjalan berlawanan arah dari Hardman Street yaitu menuju ke arah Church Street dan lebih jauh lagi, kita akan berjalan menuju pelabuhan yang dikenal sebagai Albert Dock.



Legendanya, pada jaman dahulu kala di Albert Dock ini terdapat sekelompok burung yang disebut sebagai burung Liver. Itulah sebabnya mengapa kota kecil ini disebut sebagai Liverpool.

Pelabuhan ini termasuk pelabuhan terbesar di dunia. Banyak kapal besar pernah berlabuh, termasuk The Titanic. Di Albert Dock, para turis dapat menikmati beberapa tempat seperti Merseyside Maritime Museum, The Beatles Story Museum,

Museum of Liverpool Life dan Tate Gallery. Sebuah *shopping arcade* juga dapat ditemui di Albert Dock. Buat anda yang merasa perlu mendokumentasikan ke 'nomad' an Anda, di sini dapat ditemukan semua souvenir dan benda-benda menarik khas Liverpool.



Dan satu lagi, bila anda ingin mencoba menyeberang Mersey River anda dapat mengunjungi daerah seberang Liverpool yang terkenal yaitu Hamilton Quarter Birkenhead yang termasuk daerah baru dari Wirral. Dari namanya terdengar cukup unik, ya, karena daerah Birkenhead dikenal dengan legenda kota hantunya, bahkan pada setiap tahunnya, masyarakat Birkenhead mengadakan suatu festival dengan

pertunjukkan hantu-hantunya. Anda dapat menggunakan pelayanan ferry untuk menyeberang ke Birkenhead dari Pier Head Albert Dock.

Selain itu, bila anda ingin sekedar minum *café latte*, *cappuccino* ataupun sekedar minum teh pada sore hari, di sepanjang

shopping arcade ini terdapat beberapa *café* yang menyediakan minuman tersebut. Pada akhir pekan Albert Dock cukup ramai dengan orang-orang yang memenuhi kafe, restoran dan pub. Pada salah satu kafe tersebut ada satu kafe yang terkenal dengan music jazz-nya. Di sinilah saya sering menghabiskan waktu untuk mencari ilham sambil mendengarkan music jazz dengan teman *scousers* saya. Dari dialah saya mengenal jauh mengenai Liverpool, bahkan tempat-tempat dimana teman-teman dari Indonesia yang lain tidak pernah tahu keberadaannya.

12

Dari dialah saya tahu keberadaan 'pasar senggol' nya Liverpool. Di pasar senggol ini anda dapat menemukan berbagai benda dan barang unik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain, ada juga barang-barang bekas yang masih layak pakai. Bila anda ingin menjajah ke pasar senggol ini, anda dapat coba cari di sepanjang School Lane Street, yaitu sebuah gedung tua dengan papan nama Quiggins yang terdapat di sebelah Bluecoat Triangle. Atau jika anda juga tertarik untuk mencoba masuk ke Bluecoat Triangle, anda dapat mencoba kafe dan restorannya. Dan kalau anda kutu buku anda pasti akan senang ngendon di dalam gedung ini karena di sini banyak sekali bursa buku murah.

Ternyata kota kecil ini memberikan kesan dan kenangan tersendiri bagi saya. Bagaimana? Anda tertarik untuk mencoba bergabung dengan para *scousers*? Ingin mencoba tradisi mereka dengan *pub crawl*-nya? Atau anda ingin sekedar duduk-duduk di plaza Mersey River sambil makan es krim dan mencari ilham?

| Ngayogyakarta | | Hadiningrat |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |
| Dipublikasikan di Majalah a+ Rubrik Dadah |
| Desember 2000, Volume 1, Edisi 07 |

*Pulang kekotamu, ada setangkup haru dalam rindu....
Masih seperti dulu, tiap sudut menyapaku bersahabat penuh
selaksa makna.....
Terhanyut aku akan nostalgia saat kita sering luangkan waktu
nikmati bersama suasana yoga....
Di persimpangan, langkahku terhenti ramai kaki lima
menjajakan sajian khas berselera, orang duduk bersila musisi
jalanan mulai beraksi seiring laraku kehilanganmu
Merintih sendiri, di tengah deru kotamu....*

14

Sepertinya alunan suara
Katon Bagaskara selalu
terngiang-ngiang di
telinga setiap kali saya
melangkahkan kaki
keluar dari Stasiun Tugu
Yogyakarta, menuju
atmosfer Malioboro yang
rasanya sudah tercium
dari pelataran stasiun.
Setiap kali itupun
perasaan rindu akan
kampung halaman juga
mengusik hati. Dan
nampaknya perjalanan
saya ke Yogyakarta kali
ini akan lebih menarik,
karena selain untuk
kepentingan perjalanan
bisnis, tugas dari a+ untuk
meliput perjalanan di
Yogyakarta akan
mengobati rasa jenuh
dalam tugas penelitian
yang harus saya lakukan selama seminggu penuh.



Ngayogyakarta Hadiningrat, itulah nama resmi kota Yogyakarta, tujuan wisata kedua setelah Bali. Kota Yogya yang dapat disebut sebagai kota tua, tidak nampak layaknya seperti kota tua dengan kehidupan masyarakatnya yang monoton. Justru seharusnya kota Yogyakarta lah yang dijuluki 'kota yang tak pernah tidur', dan bukan tetangganya Solo. Hiruk pikuk lazimnya kota besar terlihat jelas di sepanjang jalan dan sudut kota Yogya. Bukannya hiruk pikuk akan banyaknya kendaraan bermotor dan kemacetan dimana-mana, tetapi banyaknya becak, andong dan juga sepeda dapat ditemukan di seluruh penjuru kota. Kota Yogya yang disebut sebagai kota pelajar selalu ramai dan padat dengan sepeda pada saat-saat tertentu seperti saat jam sekolah akan dimulai atau saat bubarnya sekolah pada siang ataupun sore hari.

Hanya dengan menumpang di sebuah becak dari tempat tinggal saya di daerah Wirobrajan, saya mulai perjalanan menuju daerah Ngasem, dimana terdapat pasar tradisional Ngasem. Pasar Ngasem menjual berbagai macam hewan yang lazim



dipelihara maupun yang tidak, seperti trenggiling, jangkrik, burung, ular, landak, kucing, monyet dan lainnya. Seperti kebun binatang nampaknya. Keunikan dari pasar Ngasem inilah yang

menyebabkan pasar tradisional ini dimasukkan dalam katalog *travelling* untuk para turis.

Dari pasar Ngasem, perjalanan saya lanjutkan menuju Taman Sari atau *water castle*. Di Taman Sari inilah, semua selir-selir dari Sultan dulu selalu bercengkerama dan bersenda gurau. Di Taman Sari juga terdapat satu kolam yang berfungsi sebagai tempat pemandian bagi para selir tersebut. Dan uniknya, pada satu sudut tempat pemandian tersebut terdapat satu bangunan yang cukup tinggi, yaitu tempat sang Sultan melihat para selirnya yang sedang berenang-renang di kolam pemandian tersebut. Di tempat inilah sang Sultan memilih satu selirnya untuk mendapat kehormatan 'bercengkerama' dengan sang Sultan. Dari kolam pemandian, saya telusuri beberapa sudut bangunan termasuk suatu terowongan yang, kata orang Yogya, adalah jalan menuju ke Pantai Selatan. Menurut legendanya seluruh sultan Ngayogyakarta merupakan suami dari Ratu Pantai Selatan, mungkin untuk itulah terowongan tersebut dibuat. Legenda inilah yang kemudian diabadikan dalam seni patung Loro Blonyo. Boneka patung berbentuk sepasang pengantin Jawa ini hampir selalu menghiasi tata ruang dalam rumah masyarakat Yogya.

16

Setelah lelah menelusuri berbagai sudut bangunan di Taman Sari, becak yang saya tumpangi kembali berjalan menuju ke Keraton Ngayogyakarta. Dalam perjalanan ini saya juga melewati daerah jalan Kadipaten Kidul, di sepanjang jalan tersebut terdapat berbagai macam pertokoan yang menjual kerajinan Batik Yogya dari kain batik, sarung sampai dengan daster. Tapi bila Anda ingin melihat kerajinan batik tersebut dibuat, Anda dapat pergi ke daerah lingkungan Taman Sari, di sini Anda bisa melihat para pengrajin batik bekerja dan juga menjual hasil kerajinannya. Saya tidak tahu pasti apakah harga yang diberikan di pusat pembuatan batik di Taman Sari relatif lebih murah dari pada bila Anda membelinya di toko. Di sepanjang jalan Kadipaten Kidul ini, Anda juga dapat menemukan beberapa toko yang menjual kaos terkenal buatan para mahasiswa Yogya yaitu Dagadu. Tetapi bila Anda ingin

lebih yakin akan keaslian produk Dagadu ini, Anda dapat membelinya di lantai *basement* Malioboro Mall, karena sepertinya produk Dagadu ini sudah diproduksi secara massal sehingga tidak jelas keasliannya.

Saya pun melangkah masuk ke dalam Keraton, becak yang saya tumpangi mengantar saya persis di depan pagar halaman belakang Keraton. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia, salah satu jantung kebudayaan khususnya bagi Kebudayaan Jawa. Keraton sendiri secara morfologis berasal dari kata Ratu, yang merupakan tempat bersemayamnya ratu-ratu. Di Keraton inilah sang sultan dan keluarganya melewati kehidupan sehari-harinya.

Sejarah Keraton tidak bisa dipisahkan dari mitos yang melingkupinya. Selain itu terdapat orang-orang yang menggerakkan roda kebudayaan keraton, mulai dari sultan hingga abdi dalem. Keraton memiliki banyak koleksi benda-benda pusaka antara lain kereta kencana, senjata-senjata pusaka, bendera-bendera, serta alat-alat musik. Salah satu



karya budaya yang dilahirkan di lingkungan keraton adalah

kesenian berupa tari-tarian beserta gending-gendingnya. Seluruh peninggalan benda-benda pusaka tersebut dapat dilihat di beberapa museum yang terdapat di dalam keraton ataupun di daerah lingkungan sekitar keraton, seperti museum HB-IX dan Museum Kereta.

Upacara-upacara adat yang terjadi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat hingga kini masih dipelihara. Dari mulai upacara kelahiran putra-putri anggota keluarga keraton sampai upacara kematian seperti upacara kematian Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Selain upacara adat Jawa, dari segi arsitekturnya dapat dilihat bahwa arsitektur bangunan keraton telah banyak berubah sejak pertama kali didirikan oleh Pangeran Mangkubumi. Beberapa kali renovasi telah dilakukan sebagai *maintenance* bangunan keraton. Di dekat keraton terdapat Masjid Agung yang masih berada di lingkungan alun-alun. Masjid Agung ini konon dibuat dengan menggunakan kayu yang dilapisi dengan lapisan emas murni, benar atau tidaknya, saya tidak dapat menjawabnya dengan pasti.

18

Sempat terjadi suatu hal yang lucu di halaman belakang keraton, ketika saya sedang disibukkan untuk mengabadikan beberapa gambar, tiba-tiba ada seorang nenek yang minta difoto, sesaat timbul perasaan ngeri, tapi akhirnya saya foto juga nenek tersebut. Lucunya setelah difoto, beliau minta imbalan karena saya telah memotretnya, untuk menghindari keributan, akhirnya saya berikan dua keping uang logam ribuan. Dan saat beliau menerima uang tersebut, nenek tersebut berkata: "*semoga bidadari-bidadari di surga selalu bersamamu nak*". Wah! Ngeri juga saya, akhirnya saya pergi dan meneruskan perjalanan saya menuju daerah sekitar keraton.

Dari keraton, becak meluncur menuju ke arah jalan Malioboro, daerah pertokoan yang saya yakin tidak pernah absen dari kunjungan para turis. Rasanya becak, andong dan sepeda motor selalu menghiasi suasana jalan Malioboro. Di sepanjang jalan Malioboro Anda dapat temukan semua kerajinan khas dan unik kota Yogyakarta dengan harga yang relatif sangat murah,

bila Anda pandai untuk menawarnya. Ada satu toko yang rasanya akan disukai oleh Anda semua yang tidak pandai tawar menawar: Mirota Batik. Karena sepertinya semua isi Malioboro ada di dalamnya. Seluruh kerajinan dari mulai batik Yogya, kerajinan kulit, kayu, bebatuan sampai dengan jamu-jamuan dapat ditemukan di Mirota Batik. Anda tidak perlu menawar lagi, karena semua harga yang diberikan adalah fixed price dan reasonable price. Pada akhir minggu, yaitu Sabtu dan Minggu, toko ini sangat padat dengan pengunjung baik turis lokal maupun asing. Tapi rasanya ada sesuatu yang kurang bila Anda telah sampai di Yogyakarta dan tidak menikmati jalan Malioboro. Karena memang di sepanjang jalan tersebut keunikan kota Yogya diekspresikan. Mulai jam sembilan malam di sepanjang jalan Malioboro ini juga disajikan sajian khas orang Yogya yaitu lesehan, makan malam sambil duduk bersila di hamparan tikar. Makanan khas yang dapat anda pesan adalah burung dara goreng dan lalapannya.

Di balik semrawutnya jalan Malioboro, ada satu jalan yang baru kali ini saya lewati, yaitu jalan Sosrowijayan. Di sepanjang jalan ini Anda dapat temukan banyak cafe dan resto yang menyediakan segala macam makanan dari mulai masakan khas Indonesia sampai dengan masakan Cina dan Eropa. Daerah Sosrowijayan yang sebelumnya merupakan daerah permukiman ini, sudah berubah sedikit demi sedikit sebagai daerah komersil. Dilengkapi dengan beberapa penginapan dan homestay, daerah ini cukup dikenal oleh turis-turis asing. Lucu juga, karena sejujurnya sebagai orang Yogya, saya justru mengenal jalan Sosrowijayan dari Mikael Johani yang saya yakin bukan orang Yogya. Dan menurut penuturan dari salah satu pemilik cafe di daerah tersebut, Sosrowijayan memang lebih dikenal oleh para turis asing daripada turis lokal. Apalagi orang Yogya asli, kebanyakan belum tahu keberadaan resto dan cafe di Sosrowijayan. Tidak hanya cafe, resto dan penginapan juga dapat Anda temukan di sana. Banyak warung internet dan *travel agency* juga terdapat di daerah tersebut. Daerah Sosrowijayan ini selanjutnya akan ditujukan sebagai daerah wisatawan yang meniru konsep dari daerah Gajah Wong di

Gejayan. Daerah Gajah Wong yang terkenal ini konsepnya diterapkan di Sosrowijayan, dan nampaknya keberhasilannya sudah terlihat.

Paralel dengan jalan Sosrowijayan terdapat jalan Dagen, yang juga terkenal dengan penginapan-penginapan murah. Kedua daerah ini merupakan daerah yang digemari oleh para turis asing, selain karena letaknya yang strategis dekat dengan pertokoan Malioboro, juga karena harga yang ditawarkan untuk menginap relatif murah dari mulai Rp. 25.000 sampai dengan Rp.50.000 per malamnya. Kedua daerah ini merupakan daerah kedua setelah Prawirotaman yang lokasinya relatif lebih jauh. Selain jauh, harga permalam yang diberikan di sana juga relatif lebih tinggi.

20

Tapi Yogyakarta bukan hanya kompleks pertokoan dan tempat-tempat makan yang menarik bagi para turis. Seni budaya yang asli dan indah juga merupakan hal yang menarik bagi para pengunjung kota ini. Seni budaya ini dapat ditemukan di berbagai sudut di kota Yogyakarta baik di lingkungan keraton maupun daerah di sekitarnya. Sebagai bekas kerajaan yang besar, Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat sumber seni budaya Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari peninggalan seni budaya yang dapat kita saksikan pada candi-candi, istana Sultan dan tempat-tempat lain yang masih berkaitan dengan kehidupan istana. Dan sebagian dapat disaksikan pada museum-museum budaya.

Kehidupan seni tari dan seni lainnya juga masih berkembang pesat di kota Yogya. Selain itu nilai-nilai budaya masyarakat Yogya terungkap pula dalam bentuk arsitektur rumah penduduk dengan bentuk joglonya yang banyak dikenal di seluruh Indonesia. Andong antik di Yogya memperkuat kesan bahwa Yogyakarta masih memiliki nilai-nilai tradisional. Seniman-seniman besar terkenal di Indonesia saat ini banyak yang dididik dan digembleng di Yogyakarta. Sederetan nama seniman seperti Affandi, Bagong Kusudhardjo, Edi Sunarso, Saptoto, Amri

Yahya, Kuswadi Kawindro Susanto dan lain-lain merupakan nama-nama yang ikut memperkuat peranan Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan Jawa.

Satu event yang menarik dan digemari oleh masyarakat Yogya maupun turis adalah Sekaten. Sekaten dilangsungkan pada saat menjelang Maulid Nabi. Masyarakat Yogya biasanya menyebutnya Sekatenan, pada hari tersebut ada beberapa hiburan dan pasar malam yang disajikan. Pada hari Maulid Nabi juga dilaksanakan sebuah upacara adat yang disebut sebagai upacara Gunungan (tumpengan). Biasanya pada saat upacara ini masyarakat akan berkumpul dan menunggu Gunungan tersebut lewat, dan akhirnya masyarakat akan berebut untuk mendapatkan satu dari sekian banyak hiasan



Gunungan. Ada satu simbol tertentu yang diberikan dari setiap hiasan gunungan tersebut. Dari sekian banyak upacara Sekaten ini, baru sekali saya menyaksikannya, yaitu dua tahun yang lalu. Rasanya seluruh masyarakat Yogya berkumpul dan memenuhi lingkungan sekitar Masjid Agung di alun-alun. Penuh sesaknya orang tidak menurunkan semangat masyarakat Yogya untuk menunggu saat Gunungan tiba.

Satu seni kerajinan yang menjadi buruan para turis adalah kerajinan perak yang dapat ditemukan di Kota Gede. Di daerah Kota Gede ini terdapat sederetan pertokoan yang menjual kerajinan perak dengan berbagai ragam coraknya. Kota Gede juga dikenal sebagai pusat industri kerajinan peraknya. Salah satu toko yang cukup dikenal adalah Tom's Silver yang berada di Jalan Ngeksi Gondo. Lokasi yang relatif cukup jauh, sekitar 5 kilometer dari pusat kota Yogya, kadang membuat turis memilih untuk membeli kerajinan perak tersebut di pertokoan yang berada di pusat kota Yogya. Walaupun tidak dapat dipastikan keaslian dari kandungan peraknya, tetapi semuanya saya serahkan pada Anda.

Yogya, Yogya..... Katon memang pantas terpesona olehmu. Kadang saya berpikir, kalau saja pusat kota Jakarta sekarang ini adalah daerah Kota, maka Jakarta bisa secantik kamu. Penuh dengan gedung-gedung tua berkarakter, dan bukan gedung-gedung baru yang selalu abu-abu. Dan mungkin orang-orangnya juga akan lebih berkarakter, dan bukan hanya terlalu sibuk menggolkan *the next big proposal*. Ah, sudahlah....*back to reality*....

22

*.....musisi jalanan mulai beraksi, oh....
Merintih sendiri, di tengah deru,...hey....
Walaupun kau t'lah tiada tak kembali
Namun kotamu hadirkan senyummu abadi
Izinkanlah aku untuk s'lalu pulang lagi (untuk s'lalu pulang lagi)
Bila hati mulai sepi tanpa terobati, oh.....
Walaupun engkau telah tiada (tak kembali) tak kembali
Namun kotamu hadirkan senyummu (abadi)
Senyummu abadi,abadi.....*

| Suffolk |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |
| Dipublikasikan di Majalah a+ Rubrik Dadah |
| Maret 2001, Volume 2, Edisi 03 |

23

Lupakan sejenak mengenai kemewahan kota-kota besar di dunia. Pesona sebuah perjalanan juga datang dari suasana pedesaan yang damai. Di Suffolk, Inggris salah satunya.

Saya tidak akan pernah tahu dimana letak daerah bernama Suffolk dengan berbagai *historical villages* dan pusat kota yang mempesona di dalamnya, bila seorang teman tidak mengundang untuk berakhir pekan di kampung halamannya. Empat hari saya lewatkan dalam libur akhir pekan bersama teman-teman dari Inggris dan Argentina, di Suffolk. Selama empat hari itupun, saya mencoba untuk menelusuri kota kecil Sudbury dan desa bersejarah Lavenham di Suffolk. Perjalanan yang cukup melelahkan kami tempuh selama 4 jam berkendara mobil dari Liverpool, dengan melalui jalan bebas hambatan.



Tidak cukup besar memang keberadaan kedua kota kecil tersebut, dibandingkan kota-kota lain di Inggris. Tetapi keberadaan Sudbury dan Lavenham sebagai kota dan desa penting di Suffolk membuat saya tertarik untuk menjamahnya. Sudbury sebagai kota kecil yang dihuni oleh tiga gereja bersejarah, dan mempunyai sungai yang membelah padang rumput luas, merupakan inti sejarah dari Suffolk yang memiliki karakteristik sendiri di setiap polanya. Sudbury sebagai market town di Suffolk terlihat sangat sepi dan tenang sebagai kota. Kota ini yang merupakan kampung halaman dari pelukis terkenal pada abad 18, Thomas Gainsborough, juga mencirikan sebagai sebuah desa.



Perjalanan di kota Sudbury ini dapat dinikmati tidak hanya dengan menggunakan kendaraan, karena sebenarnya perjalanan akan lebih menarik bila kita mencoba menelusuri kota dengan berjalan kaki ataupun bersepeda. Setelah memarkir kendaraan, kami memutuskan memilih berjalan kaki yang dimulai dari pusat kota. Kami memulai tur pribadi ini

dengan menelusuri *path up* di sisi rel kereta. Kalau suatu hari Anda ke tempat ini, jangan sampai Anda terkecoh bila tiba-tiba muncul beberapa remaja berseragam seperti palang merah menyambut Anda, karena mereka hanya ingin meminta

sumbangan. Tentu saja Anda dapat menolaknya dengan baik-baik, seperti Anda menolak peminta sumbangan yang mengganggu Anda di Indonesia ini. Perjalanan ini melewati sebuah padang rumput yang tidak terlalu besar, namun cukup lebat di sepanjang Sudbury.

Setelah itu, saya menjumpai jalan setapak yang memang untuk dilewati, menuju ke Brundon Mill. Saya tidak mau tergesa-gesa untuk melanjutkan perjalanan, karena di tempat ini saya dapat menikmati pemandangan yang sangat mempesona dan *picturesque*.

26

Dari jalan setapak tersebut saya meneruskan perjalanan

dengan menyeberangi sebuah daerah yang lapang menuju *an old pillbox*. Karena Suffolk merupakan daerah yang menyenangkan untuk dijelajahi dengan berjalan kaki, banyak orang melakukan tur pribadi seperti apa yang saya lakukan. Dari tempat ini saya melanjutkan perjalanan menuju ke Mill Hotel, hotel yang dapat dikatakan cukup bersejarah karena keberadaan *Corn Mill*-nya yang besar. Di dalam Mill Hotel ini dapat ditemui roda kayu tua bekas penggilingan yang dikelilingi dinding transparan kaca seperti dalam sebuah ruangan. Bila sekali waktu Anda ke tempat ini dan melakukan tur pribadi dan kelelahan seperti saya, saya usulkan untuk mampir sejenak di *Spread Eagle Pub* atau *The Wagon and Horses Pub*, yang



lokasinya tak jauh dari Mill Hotel untuk mengumpulkan energi Anda kembali.

Di sinilah kami berhenti sesaat untuk membasahi kerongkongan yang lumayan kering karena perjalanan yang cukup jauh dengan segarnya *juice*. Saya melakukan perjalanan ini saat musim panas, maka saya dan teman-teman tak menyia-nyiakan menikmati suasana yang hangat dengan duduk-duduk di *patio*. Di tempat itu kami hanya duduk-duduk saja, sambil menikmati pemandangan lalu lalang orang yang lewat di depan *patio*. Sebuah pemandangan yang mampu membuat kami asyik membahas orang-orang itu. Setelah obrolan ringan itu, kami memutuskan untuk menyudahi tur pribadi itu. Tak terasa, sengatan matahari musim panas semakin menggigit.



Satu hal yang juga menarik untuk dikunjungi adalah, adanya tradisi untuk memberikan suatu alternatif *entertainment* di kota kecil ini. Tradisi ini dapat dilihat, di salah satu rumah *landlord* di Sudbury. Salah satu rumah tersebut adalah Kentwell Hall yang

terletak di Long Melford Village. Sayang sekali, ketika kami berkunjung ke rumah tersebut, upacara panen kebun yang biasanya dilakukan pada hari Sabtu sudah usai.

Kentwell House sengaja dibuka untuk umum, dimana semua pengunjung dapat masuk ke dalamnya, dan melihat semua kegiatan sebuah rumah sebagaimana adanya. Namun suatu keunikan yang dapat dilihat adalah semua orang penghuni rumah tersebut mengenakan kostum atau pakaian mereka sehari-hari pada abad pertengahan. Di rumah inilah dapat dilihat berbagai aktifitas, dari mulai kegiatan untuk membuat

keju, memerah susu, memberi makan babi, mencukur bulu domba, latihan memanah dan juga acara makan siang mereka yang cukup unik. Karena ternyata porsi makan mereka sangat besar, layaknya seperti orang-orang pada abad pertengahan, dengan



meja makan yang panjang, dipenuhi oleh semua jenis makanan, dari mulai babi panggang sampai dengan sayuran. Dan tentu saja mereka menggunakan alat makan yang tradisional. Di sinilah saya dapat menyaksikan *dimana the lord of the manor* bersama dengan keluarganya menghabiskan waktu bersama di meja makan.

Di lain tempat, di halaman belakang, dapat ditemui beberapa orang sedang berlatih memanah, dimana mereka diwajibkan untuk itu. Ada suatu peraturan tertentu dimana mereka akan

didenda sejumlah uang bila mereka tidak melakukan kegiatan latihan tersebut.

Tidak jauh dari Sudbury, terdapat suatu desa yang menawan yaitu Lavenham. Desa ini merupakan desa bersejarah, karena keberadaan *Crooked House*-nya. Lavenham yang dulunya merupakan desa yang kaya dengan sumber alamnya di Inggris, juga merupakan *medieval village* terindah di Inggris dengan bangunan-bangunan tua bersejarah dan mempunyai keunikan tersendiri, karena bangunan tersebut berbentuk frame-frame kayu. Karena adanya bencana alam pada masa lampau, yaitu banjir besar, beberapa rumah rusak dan hampir roboh karenanya. Oleh karena itu beberapa rumah di Lavenham terlihat agak unik konstruksinya seakan-akan seperti hampir roboh, hal inilah kenapa rumah tersebut disebut sebagai *crooked house*.



29

Bila saya memperhatikan keadaan rumah-rumah yang ada, mungkin dapat dikatakan

kondisi rumah tersebut, seperti hidup segan mati tak mau. Karena bila dilihat dari umur rumah-rumah yang ada di Lavenham, tempat tinggal itu dibangun sekitar abad 14-15 yang lalu. Namun tak luput dari itu semua, keberadaan desa ini

menjadikan Suffolk sebagai salah satu kota turis yang layak untuk dikunjungi. Sangat disayangkan bila dalam perjalanan Anda ke Inggris di suatu saat, Anda hanya menghabiskan hari-hari dengan menjelajah lantai demi lantai di toserba cantik Harvey Nichols di London untuk mendapatkan koleksi Vivienne Westwood-nya yang menggoda, atau terburu-buru ke Old Church Street, berebut *mules* Manola Blahnik dengan wanita mancanegaranya. Cobalah ikuti langkah saya, ke kota kecil seperti Suffolk.

Pesonanya pun tak kalah seperti gemerlapnya London.

| Barcelona |

| Teks: Ari Widyati Purwantiasning |

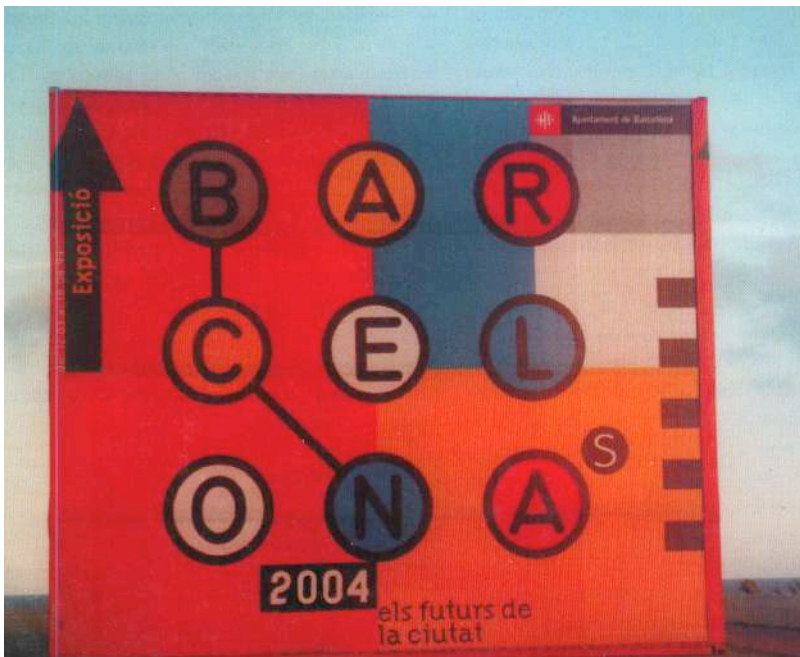
| Foto: Dwi Widyati Agustiningih |

| Dipublikasikan di Majalah a+ Rubrik Dadah |

| Mei 2001, Volume 2, Edisi 05 |

uno duo tres como estas barca!

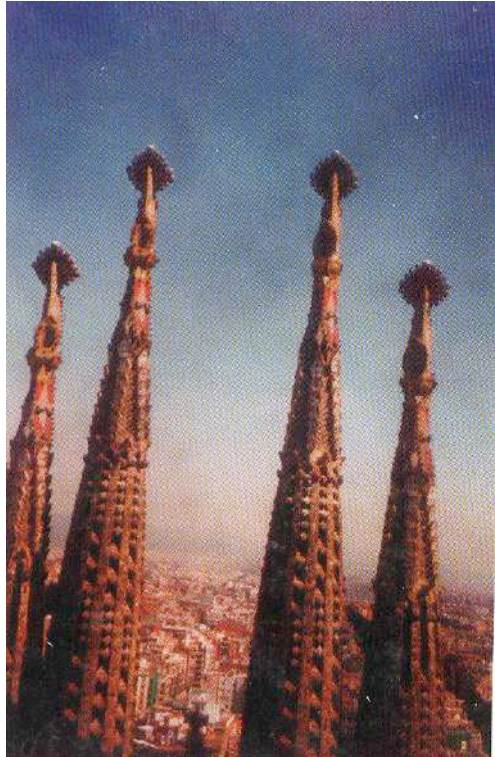
Kalau kali ini Anda ingin mengunjungi kota romantis dan kaya nilai budaya, selain Paris tentunya, coba mampir ke negeri Gothic ini.



32

Siapa yang tidak pernah mendengar tentang kota Barcelona, salah satu kota di Spanyol yang sangat terkenal dengan tim sepak bola dunianya. Bintang-bintang pemain sepak bola Barcelona yang mempunyai karakter kuat juga pasti tidak luput dari perhatian kita semua khususnya para remaja-remaja wanita. Lepaskan sejenak Barcelona dengan kejayaan tim sepakbolanya, karena saya akan coba untuk mengupas Barcelona dari sudut pandang perjalanan pengalaman arsitektural Barcelona.

Barcelona merupakan ibukota dari Catalunya, kota menakjubkan yang sangat wajib untuk dikunjungi serta tidak pantas untuk dilewatkan. Melalui hasil-hasil karya yang sangat indah dari Gothic dan bangunan-bangunan Art Nouveau dan juga beberapa museum – hampir semuanya dipersembahkan untuk kejayaan Picasso pada masanya dan juga seni Catalan. Hampir seluruh tempat di Barcelona tersebut dapat kita nikmati dengan berjalan kaki di sepanjang jalan



pusat kota Barcelona, dimana kita dapat berhenti sejenak menikmati sajian di bar dan cafe, dan juga menikmati pemandangan yang ada di sepanjang kota.

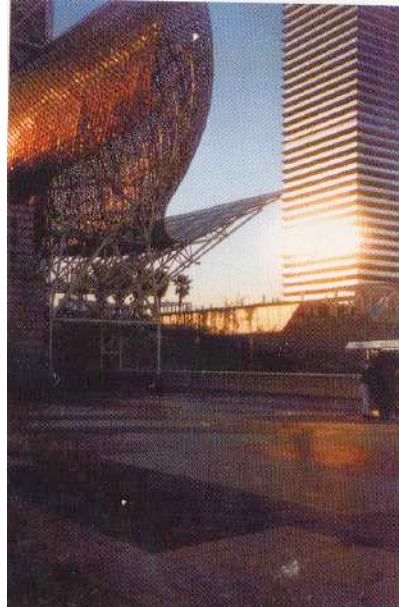
Barca! Atau Barcelona, merupakan kota berarsitektur unik di Spanyol. Kota Barcelona juga merupakan kota yang mempunyai corak dan gaya yang berbeda dengan kota-kota lain di Eropa. Kemewahan dari Gothic, monumen-monumen yang bergaya modern dan juga banyaknya event dan festival pada musim panas sengaja disajikan untuk para pengunjung.

Kota yang tidak hanya unik dengan bangunan-bangunan berarsitektur organik tetapi juga kota yang romantis ini menarik banyak pengunjung dan turis baik domestik maupun internasional. Mengapa saya sebut Barcelona kota arsitektur organik? Karena memang banyak bangunan yang ditemui mempunyai bentuk yang unik, bukan merupakan bentuk yang geometris, juga bukan bentuk yang simetris, tapi merupakan bentuk yang lebih cenderung ke arah organik. Keanekaragaman bentuk dan corak dari ornamen-ornamen yang ada dari setiap bangunan juga menunjang bentuk bangunan tersebut. Sehingga kadang orang menyebut Barca sebagai kota *wonderland* bagi anak-anak kecil.

34

Sebagai titik mulainya perjalanan kita, daerah sekitar La Rambla, Plaça de Sant Josep Oriol dan juga Plaça Reial adalah merupakan

tempat dimana Anda semua dapat melihat megahnya kota Barcelona. Dimana terdapat *buzz of activity* yang sangat jelas terlihat di sekeliling orang-orang yang tampaknya sangat menikmati kota Barca ini. Di tempat ini juga Anda dapat temukan banyak cafe, bar, pertokoan dan juga pemandangan yang dapat dinikmati di setiap langkah.



Lambang-lambang mozaik yang beraneka ragam, kaca-kaca yang berwarna-warni, balkon-balkon yang bergaya aristokrat, deretan jendela-jendela, merupakan detail dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat Catalunya. Hal itulah yang dikenal orang sebagai gaya modernism atau Art Nouveau. Gaya

arsitektur modern di Barcelona melebihi gaya artistik, karena hal itu berkaitan dengan gaya hidup dan dapat dirasakan sebagai hal yang indah seperti yang ada di sepanjang jalan di pusat kota Barcelona.

Di sudut utara kota Barcelona, salah satu hasil karya Antoni Gaudi yang dapat saya katakan lebih mirip seperti bangunan-bangunan yang ada di negeri dongeng, yaitu Parc Güell. Keunikan dari *fantasy land* ini, merupakan bagian termegah dan terpenting dari intisari kota Barcelona. Bila Anda ingin sesuatu yang lebih modern, Anda dapat berkunjung ke Passeig de Gràcia dan daerah sekelilingnya, atau dapat juga Anda kunjungi museum seni modern di Fundació Joan Miró.

Selain itu Barcelona memiliki katedral Gothic, dimana setiap minggu siang ramai dengan orang-orang yang berdatangan untuk menyaksikan dan juga mengadakan pertunjukan tarian tradisional Catalan yaitu Sardana. Saya yakin Anda tidak akan melewatinya bukan?



Di sebelah timur dari katedral tersebut, terdapat museum sejarah kota – Museu d'Història de la Ciutat yang sangat menarik untuk dikunjungi dimana bentuk dan tampak yang terlihat merupakan bagian-bagian dari Roman dan Visigothic Barcelona.

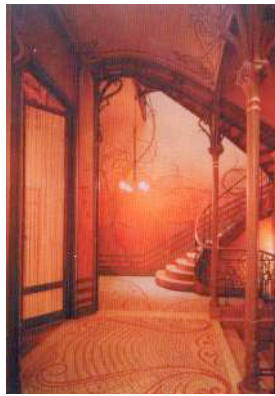
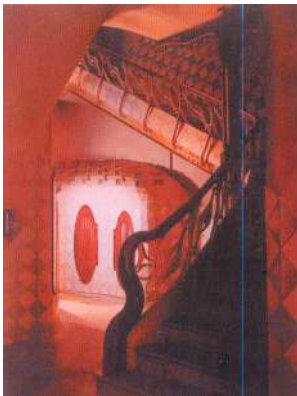
Ingin *windows shopping* atau *real shopping*? Jangan lewatkan pertokoan yang ada di Barcelona, karena memiliki tempat-tempat yang cocok untuk merogoh kantung uang saku. Tempat

yang paling banyak dikunjungi orang adalah Els Encants yang merupakan pertokoan dan pasar barang-barang *second hand* yang lokasinya terdapat di Plaça de les Glòries Catalanes. Jika Anda ingin mencari barang-barang antik, mungkin Anda dapat mencarinya di pasar barang antik, di Plaça Nova, dan pasar kerajinan tangan dapat Anda temukan di Plaça de Sant Josep Oriol. Untuk memenuhi keinginan Anda tampil dengan mode terbaru, di lokasi ini juga terdapat beberapa butik-butik busana bertaraf internasional.

Anda pasti merasa lelah setelah berjalan kesana kemari penuh dengan tas-tas belanjaan di tangan kanan dan kiri. Anda pasti ingin sekedar duduk sejenak sambil membasahi kerongkongan yang kering dan mengisi perut yang sudah mulai "bernyanyi". Di sekitar pertokoan tersebut dapat ditemukan banyak kios-kios makanan dan minuman bila hanya sekedar ingin membeli sesuatu sambil melanjutkan perjalanan tur pribadi. Tetapi bila Anda ingin melewatkan waktu barang sejenak, dan mendapatkan bar yang terbaik, Barcelona, menawarkan tempat minum di sepanjang La Rambla.

36

Satu hal yang ingin saya ingatkan, bahwa *proverty* dan *drugs problem* merupakan hal yang biasa terjadi di kota besar, dan



hai ini juga merupakan dilema di Barcelona. Sehingga hal tersebut menyebabkan tingginya nilai kriminalitas di kota cantik

ini, khususnya di daerah Ramblas. Dan kadang bukan hanya penduduk sekitar yang menjadi korban, kebanyakan turis-turis asing juga merasa terancam akan bahaya tersebut. Sangat disarankan untuk berjaga-jaga jangan sampai dompet Prada atau tas Loewe Anda raib karena permainan tangkas tangan para *pick pocket*. Pengalaman itu terjadi dengan adik saya yang ditodong oleh wanita gipsy, namun karena dengan bentakan yang cukup keras ia terbebas dari kenakalan wanita itu.



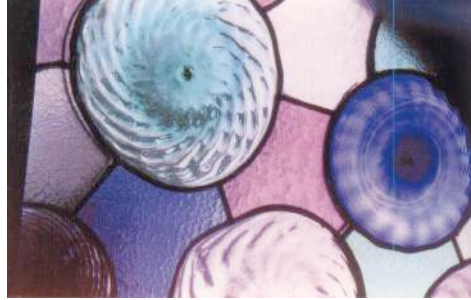
Kemudahan lainnya yang dapat ditemui adalah keberadaan jalan-jalan seperti halnya Passeig de Gracia, Rambla Catalunya, Consell de Cent, Mallorca dan beberapa jalan lainnya berbentuk *urban square* yang diatur sedemikian rupa saling berdekatan,

dimana Anda tidak akan merasa tersesat karena semua jalan-jalan berbentuk simetris. Satu hal lain yang merupakan contoh baik untuk tata perkotaan dan cara yang baik untuk menciptakan suatu ruang dengan visi ke masa depan adalah L'exemple. Dimana bagian yang spesifik dari L'exemple di Barcelona adalah Quadrat d'Or – Golden Square, yang terkenal dengan blok-blok, *manzana de la discordia* – *apple of discord* dengan bangunan-bangunan seperti Casa Batilo, Casa Ametiler dan Casa Mila.

Ketika Anda masuk ke Passeig de Gacia, Anda telah tiba di Casa Mila yang biasanya disebut sebagai La Pedrera karena semua konstruksi bangunan menggunakan batu alam. Di sinilah Anda dapat temukan bangunan-bangunan paling penting dari Antonio Gaudi, arsitek yang merencanakan tata kota Barcelona. Jangan lewatkan berjalan di antara jalanan yang menarik dan nyaman dengan ribuan detail-detail yang

mengesankan dan keindahan ornamen yang ada di setiap sudut kota romantis ini.

Hal lain yang dapat Anda ingat selalu adalah kata gaudy yang ternyata tercipta karena adanya arsitek jenius Antoni Gaudi di Barcelona, yang berarti lantang, bercahaya dan mewah. Gaudy telah



banyak mempersembahkan banyak arti di Barcelona, dan beberapa orang di Barcelona menyebut diri mereka Gaudi dan juga sebaliknya bila orang menyebut Gaudi, orang akan teringat akan Barcelona. Inilah salah satu sebab mengapa orang ingin berkunjung ke Barcelona, mereka ingin menyaksikan dengan bukti yang nyata tentang hasil karya Gaudi dan merekamnya dalam bidikan-bidikan kamera mereka. Di antara hasil karya Gaudi yang sangat mengesankan, Sagrada Familia diperhitungkan sebagai salah satu *masterpiece*-nya yang juga wajib untuk dikunjungi.

38

Sagrada Familia merupakan lambang kolosal yang tertutup oleh tiga facade yaitu *the passion*, *the birth*, dan *the ascension*. Sagrada Familia lebih merupakan rumah Tuhan, yang menjadi simbol kota Barcelona dan juga *masterpiece* dari arsitek jenius Gaudi.

Waktu yang cukup banyak Anda luangkan untuk berkunjung ke Barcelona, tidak akan sia-sia, karena saya yakin Anda tidak akan kecewa. Seperti juga saya, wajah Anda akan selalu dihiasi senyuman kagum dan juga kepuasan. Karena Anda akan banyak menjumpai banyak orang dan tempat yang akan selalu membuat perasaan nyaman dan senang. Kota Barcelona yang semarak oleh bangunan dan segala aktifitasnya, bagaikan puisi yang terangkum dari kata-kata puitis dan gaya bahasa indah dari seorang seniman.

| Chester: Kota Hitam Putih |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |
| Dipublikasikan di Majalah a+ Rubrik Dadah |
| Juli 2002, Volume 3, Edisi 07 |

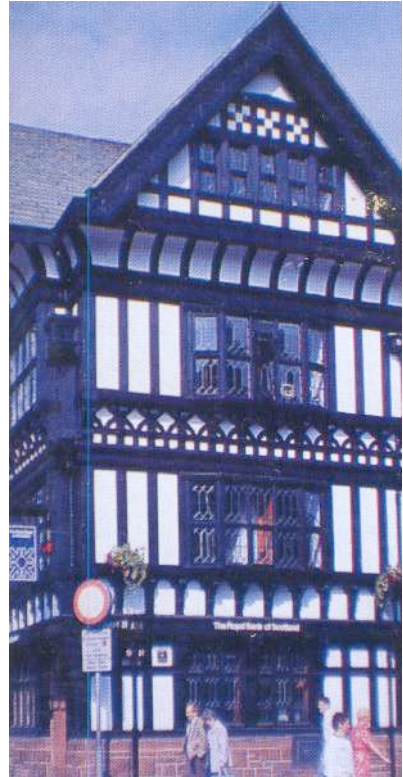
39

Makan siang di Chester sedemikian penting. Meski yang Anda pesan hanya satu paket hemat dari Mc Donald.

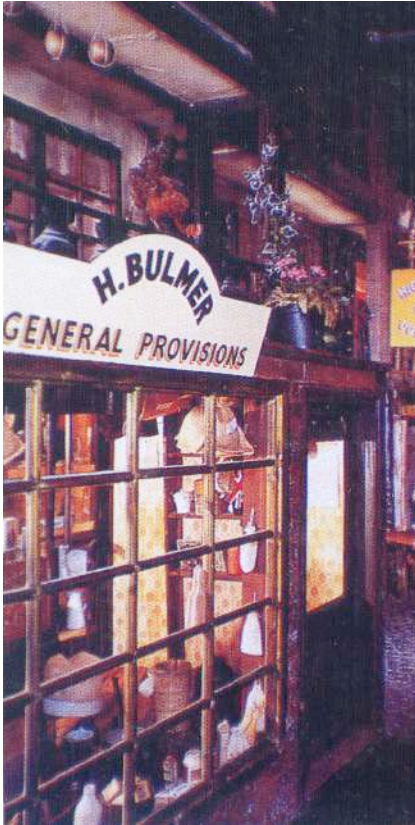
Chester merupakan kota paling bersejarah di North West England, yang kaya dengan peninggalan arsitektur dan keunikan karakternya. Hal ini mendorong pemerintah Inggris untuk menjadikan Chester sebagai salah satu kota konservasi, dan sebagai kota pusat turis. Kota yang penuh dengan kejutan ini dikenal orang sebagai kota *black and white*, karena bangunan-bangunannya dan keunikan galeri pertokoannya yang juga dikenal sebagai *rows*, didominasi oleh warna hitam dan putih pada *facade*-nya.

40

Tidak hanya turis yang tertarik untuk berkunjung. Masyarakat kota sekitar Chester seperti Liverpool, Manchester dan North Wales, banyak yang meluangkan waktu akhir pekannya untuk sekedar berjalan-jalan, *dining out* ataupun *windows shopping*. Saya dan beberapa teman yang tinggal di Liverpool, sekitar 45 menit dari Chester, seringkali menyempatkan diri makan di kota tua ini. Walaupun sesampainya di Chester kami hanya menikmati sepotong sandwich, pastry ataupun hanya memesan satu paket hemat dari Mc. Donald. Bukan masalah, karena yang



kami butuhkan adalah suasana cozy setelah seharian berkulat dengan tugas-tugas studio yang menumpuk.



Keramahtamahan penduduk Chester, kenyamanan dan suasana yang intim, memberi nilai tambah kota ini. Masyarakat Chester yang juga disebut sebagai *Cestrians*, sangat bangga dengan kehangatan, keramahtamahan dan keahlian mereka dalam menyambut dan menjamu para turis dan pengunjung.

Dan bila Anda berkunjung ke Chester, Anda akan terpesona dengan dekorasi hitam dan putih pada hampir seluruh bangunan di Chester dan hal ini akan selalu menjadi *eye catcher*. Banyak sekali hal dan aspek yang luar biasa dan mempesona yang dapat dilihat di Chester. Dari mulai *Old Street* dan koridor yang nyaman dan akrab

suasananya. Katedral tua dengan *sand stone*-nya, roman amphitheatre sebagai peninggalan Roman, *riverside promenade* dan River Dee dan juga rumah-rumah *georgian* yang khas dengan batu bata merahnya. Kota ini dikelilingi oleh dinding, sehingga Chester dikenal juga sebagai *walled city* di Inggris. Hal ini ada kaitannya dengan sejarah Chester yang merupakan kota pertahanan Bangsa Roman.

Salah satu perjalanan yang dapat ditempuh menuju kota ber dinding ini adalah dengan menggunakan kereta. Dari stasiun kereta di Chester, Anda dapat teruskan perjalanan menuju pusat kota Chester dengan berjalan kaki. Dengan berjalan menuju pusat kota ini, Anda dapat lihat beberapa hal yang menarik seperti karakteristik bangunan-bangunan di Chester, yang mencirikan kota bersejarah, begitu indah dan mempesona. Anda ingin melewatkan akhir pekan di Chester? Jangan khawatir, karena begitu banyak penginapan dapat Anda temukan dan beberapa diantaranya dapat Anda jumpai dalam perjalanan Anda dari stasiun menuju pusat kota. Satu hal yang kadang membingungkan saya, walupun saya dapat dibilang cukup sering mengunjungi Chester, adalah ketika akan memasuki area pusat kota, kita diharapkan tidak melewati jalan

42



mobil dalam menyeberang. Anda harus menuju ke *underpass*, untuk menyeberang, dan jangan sampai Anda tersesat, juga salah keluar di sisi lain dari pusat kota. Saya ingatkan karena saya beberapa kali terkecoh oleh arah terowongan tersebut.

Di Chester terdapat Eastgate Clock, yang bergaya *Victorian* dan merupakan simbol pintu gerbang Chester. Jam besar ini merupakan ciri khas dari Inggris setelah Big Ben di London. Bila Anda menaiki gerbang Eastgate Street ini, Anda dapat mencobanya dari sisi sebelah kiri. Dari gerbang inilah, Anda dapat memulai untuk tur kecil Anda dengan berjalan kaki menelusuri sisa-sisa peninggalan dinding kota Chester. Tidak

terlalu jauh, hanya memakan waktu kurang lebih 3 jam, hal ini tentu saja tergantung dengan kondisi suhu dan cuaca saat itu. Dinding tersebut memutar dan mengelilingi kota Chester, jadi jangan terlalu khawatir untuk tersesat. Cukup dengan berbekal peta kota Chester dan dijamin Anda akan sampai kembali di pusat kota. Dalam perjalanan mengelilingi dinding sejarah tersebut, Anda akan jumpai beberapa peninggalan bangsa Roman, yaitu Roman Garden.



Satu hal yang sangat terkenal dari Chester adalah, keunikan dari pusat kotanya yang memiliki karakter pertokoan yang dikenal sebagai konsep rows, yang terdiri dari Northgate Row, Eastgate Row, Bridge Street Row, dan Watergate Row. Apa yang membuat unik adalah deretan pertokoan tersebut mempunyai koridor berpanggung pada lantai duanya. Pada koridor tersebut Anda dapat menyelusuri seluruh pertokoan yang ada, dan Anda dapat menikmati suasananya dari atas koridor. Di beberapa sudut terdapat tempat untuk sekedar duduk-duduk sambil melihat orang lalu lalang. Hanya hamparan amben kayu yang relatif tidak terlalu luas memang, namun cukup nyaman untuk

istirahat sesaat sambil menunggu pacar, teman, istri, suami maupun saudara yang berbelanja. Bila Anda cukup lapar, sambil menunggu mereka yang berbelanja, Anda dapat membeli sepotong sandwich ataupun pastry di Sayers dan menikmatinya di amben kayu itu. Dan cukup unik memang, karena koridor di keempat rows tersebut berkonstruksi kayu seperti layaknya rumah panggung tradisional di Indonesia.

Pertokoan lain yang dapat Anda jumpai di pusat kota Chester ini diantaranya adalah the Browns, Grosvenor Precinct, dan Forum. Dan bila Anda suka sekali berbelanja, Anda dapat berkunjung ke salah satu *designer outlet factory village* di Inggris yang relatif dekat dari Chester, yaitu Chesire Oaks. Dimana terdapat banyak sekali produk-produk bermerek seperti Bally, Timberland, Levy's, Next, Mexx, Mark & Spencer, dll.

Satu hal yang tidak pernah terlupakan adalah tradisi untuk menikmati *Irish Beer* di pub-pub di manapun juga di Inggris. Di Chester tentu saja Anda dapat temukan suasana pub di beberapa tempat, yang juga menyediakan makanan untuk makan siang. Karena kebanyakan pub-pub di pusat kota, seperti Claverton's di Lower Bridge Street dan Pied Bull di Northgate Street menyediakan makanan pada saat makan siang tiba.

44

Salah satu yang sering dilakukan adalah meluangkan waktu makan siang di Chester. Dan bila Anda ingin mencobanya, Anda dapat mencicipi berbagai makanan seperti makanan Italia atau Cajun, makanan Perancis atau Cantonese, makanan Thailand ataupun makanan tradisional Inggris seperti *fish and chips*, semuanya tergantung selera Anda tentu saja.

Saya ingatkan juga, bila Anda ingin berkunjung ke Chester, jangan lupa untuk memasukkan dalam agenda perjalanan Anda beberapa events yang hadir di Chester pada tiap tahunnya. Mungkin bukan hal yang luar biasa dibandingkan dengan suasana kota-kota romantis lainnya. Namun Chester memiliki suatu ciri, keunikan, dan juga karakteristik tersendiri yang pantas Anda jamah keberadaannya.

| 48 Hours in Amsterdam |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |
| Dipublikasikan di Majalah a+ Rubrik Dadah |
| Oktober 2004, Volume 5, Edisi 10 |

45

Hal pertama yang muncul dalam benak saya, ketika kedua kaki baru saja melangkah keluar dari kereta di *Centraal Station Amsterdam*, setelah perjalanan yang cukup melelahkan dari *Schiphol Airport*, adalah semrawut dan *crowded*. Tetapi mungkin wajar, karena semua stasiun kereta pasti akan bersuasana sama seperti itu. Dimana seluruh kegiatan di kota terpusat di gedung tua ini. Entah mengapa, bagi saya kota ini merupakan kota yang mungkin dapat disebut sebagai kota yang kurang *welcome* dan *unfriendly*. Mungkin juga karena situasi kota yang cukup *hectic* dan *crowded*, dimana juga memperlihatkan lalu lalang orang yang tampaknya *busy with their own business*. Untuk itulah saya ingin sekali menelusuri hal apa saja yang menarik dari kota ini bagi kebanyakan orang, sehingga banyak orang tertarik untuk berkunjung ke kota ini dan menyebutnya sebagai kota surga. Apa yang membuat kota Amsterdam menjadi kota terbaik untuk *hangouts* di dunia inilah yang akan saya coba ungkapkan.

46

Bagi pengunjung yang baru pertama kali datang ke Amsterdam, tentu saja akan sedikit bingung melihat kesemrawutannya, dan jangan bingung bila anda akan sedikit hilang orientasi, karena hal tersebut



terjadi pada saya. Namun rupanya pemerintah lokal sudah menanggulangnya, dengan selebar *city map* yang disediakan di beberapa sudut stasiun dijamin, anda akan dapat keluar dari gedung stasiun dengan mudah. Begitupun dengan saya, dengan berbekal peta yang diberikan oleh salah satu

flatmate, saya dapat terselamatkan dari *crowded*-nya *Centraal Station*. Hal pertama tentu saja saya harus keluar dari *Centraal Station* itu menuju ke *Metro Station* dan mencari tahu kereta metro mana yang dapat membawa saya ke tempat penginapan. Setelah menemukan penginapan sederhana yang juga merupakan *student hostel*, yaitu *Hotel School* di *Da Costrastraat 60* dan cukup melepas lelah dengan sedikit menikmati makanan di *Grand Cafe* yang tentu saja dengan *budget* yang relatif murah, saya kembali menuju pusat kota dengan menaiki metro yang sama. Dari *city center* inilah saya mulai menelusuri sudut-sudut kota Amsterdam yang terkenal dengan kehidupan malamnya. Tentu saja semua tempat yang saya kunjungi merupakan hal-hal yang baru bagi saya. *It's full of quirky, stylish, dan one-step-ahead shops*. Deretan pertokoan tersebut dapat dicapai hanya dengan *walking distance* sepanjang jalan di pusat kota.

Satu hal yang menarik di deretan pertokoan sepanjang jalan antara *Centraal Station* dan *Madame Tussaud Museum* adalah keberadaan satu restoran yang menarik untuk dikunjungi. Satu restoran ini mungkin tidak akan anda jumpai di Negara-negara Eropa lainnya. Anda tentu saja dapat mampir dan mencicipi restoran Jawa Timur ini, yang rasanya tidak berbeda dengan masakan-masakan asli Jawa Timur. Bila anda melangkah lebih jauh di sekitar area dimana *Planet Hollywood* berada, terdapat juga



beberapa restoran Indonesia yang menyediakan berbagai makanan khas Negara kita. Satu hal yang unik adalah, pengunjung restoran-restoran ini bukan hanya orang atau turis Indonesia, tetapi justru penuh dengan orang lokal Amsterdam dan juga para turis asing. Berbanggalah bila makanan khas Indonesia dapat melanglang buana sampai ke negeri orang.

Di sepanjang pertokoan terdapat beraneka ragam toko yang menyediakan souvenir-souvenir dan juga terdapat beberapa *department stores*. Keberadaan pertokoan ini sangat ideal bagi mereka yang hanya ingin *windows shopping* sebelum memutuskan apa yang ingin dibeli, atau juga untuk orang-orang yang hanya ingin meluangkan waktunya dari *city stress*.

Pastinya kota surga ini tidak akan luput dari tradisi *pub crawl*. Bila anda ingin mencobanya, berkulungrah ke *Heineken Brewery* di Amsterdam. Hanya dengan harga yang relatif sangat murah dibandingkan dengan di Inggris, dengan harga yang sebanding dengan hanya 60 pence (mata uang Inggris), anda akan mendapatkan tur yang menarik, dan di akhir tur tersebut anda

dapat mencoba bir khas Amsterdam. Hanya saja tentu hal ini mempunyai aturan khusus, yaitu anda diberikan kebebasan yang tak terbatas untuk pergi ke bar tersebut dan mencoba bir gratis tersebut hanya dalam waktu 30

menit saja. Dan hal lain yang anda dapatkan di bar ini adalah adanya hiburan dan juga *munchies* gratis.



Anda ingin berkunjung ke Amsterdam untuk berbulan madu? Hal penting yang tidak boleh dilewatkan adalah *city tour* melewati *main canal* di Amsterdam. Dengan menelusuri *main canal* ini, anda dapat menjelajahi ke daerah-daerah dengan pertokoan barang antik, dan juga *specialty boutiques*. Dari kanal ini pun anda dapat menikmati indahnya arsitektur *guiden wall* yang khas di Amsterdam. Dan yang penting dari semuanya adalah, suasana yang cozy dalam perjalanan menyusuri kanal ini akan menjadikan bulan madu anda romantis.

Mungkin *lunch break* akan anda perlukan bila perut anda sudah terasa lapar. Mengapa tidak menikmati makan siang di tepi kanal, yaitu di *Villa Zeezicht*, dimana mereka akan menyajikan *special apple pie* sebagai pencuci mulut. Atau anda ingin memilih untuk rileks di *Sauna Deco*, dengan tata interiornya yang menakjubkan. Dimana menurut sang *tour guide*, tempat tersebut merupakan peninggalan untuk mengingatkan *Bon Marche*, sebuah *department store* di Paris yang telah dihancurkan. Selain tur melewati kanal ini, anda juga dapat mengunjungi satu desa pelabuhan di dekat Amsterdam, yaitu *Vollendam*. Perjalanan menuju desa *Vollendam* ini dapat dicapai dengan bis dalam kota, yang dapat anda temui di halte bis di seberang kanal di *Centraal Station*. Perjalanan ini akan memakan waktu kurang lebih 45 menit. Di sini anda dapat melihat keunikan arsitektur desa tersebut dan menikmati pelabuhan di desa ini. Sajian makanan *seafood* dapat anda nikmati sepuasnya di *Vollendam*. Selain tu juga anda dan pasangan dapat dapat ikut serta dalam antrian di toko *De Boer* untuk berpose dalam pakaian tradisional Belanda. Dan ternyata bukan hanya anda yang ikut dalam antrian tersebut, karena jika anda melihat hasil bidikan sang fotografer, banyak foto artis

Indonesia dengan pakaian tradisional tersebut yang terpampang di etalase toko *De Boer*.

Satu hal yang juga unik dan menarik untuk dilihat, adalah bahwa Amsterdam terkenal dengan kota *sex* dan *marijuana*. Kebenarannya dapat anda buktikan dengan melihat di sepanjang pertokoan di pusat kota, dimana mereka menjual berbagai pernak-pernik dari kaos sampai dengan kartu pos yang mengekspresikan alat vital pria dan wanita sebagai elemen utama. Hal itu tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk dipertontonkan. Dan yang menjadikannya lebih wajar adalah keberadaan museum seks di antara deretan pertokoan tersebut, di daerah *Dam Square*. Perlu saya ingatkan bila anda tidak cukup kuat untuk melihatkan, saya sarankan untuk tidak memasukinya. Karena di museum ini, semua hal yang berkaitan dengan pornografi diperlihatkan dengan gamblang tanpa ada yang ditutup-tutupi. Bila dilihat secara awam, hal ini lebih mengarah ke hal yang menjijikkan, tetapi bila dilihat dari segi ilmu pengetahuan, banyak sekali hal yang dapat dipelajari di dalam museum ini. Di museum ini, anda juga temukan *bizarre collection of pornography materials* dari mulai berbagai posisi dalam bercinta, *gays' life*, *alternative sex' life* dan juga foto alat vital terpanjang di dunia. *Wow, what a picture!* Hanya decakan terkejut-kejut dan tak percaya yang keluar dari mulut saya, ketika saya masuk karena rasa penasaran saya akan apa yang ada di dalam museum ini. Diantara berbagai macam materi yang disajikan, terdapat patung *inspector gadget* yang dipasang sensor sehingga ia akan membuka jaket khasnya dengan mempertontonkan alat vitalnya seolah-olah sedang mengeluarkan air kencing, setiap kita melewatinya, saya sempat kaget dan meloncat, yang kemudian disusul dengan

tawa beberapa orang yang berada di sekitar ruangan. Saya hanya bisa tersenyum malu, karena kekagetan saya.

Tidak semua orang mempunyai banyak waktu untuk menjelajahi seluruh kota Amsterdam. Tetapi jangan kecewa, karena anda dapat menelusuri kotanya hanya dengan waktu yang relatif singkat saja. Tidak akan mendetail tentu saja, tetapi cukup untuk melihat seluruh kota ini yaitu dengan menaiki *city circle metro*. Dengan rute metro ini anda dapat melewati dan mengunjungi beberapa tempat seperti *Planet Hollywood*, *Madam Tussaud Museum*, *Hard Rock Café*, *The Casino*, dan juga beberapa museum lukisan seperti *Rijks Museum* dan *Van Gogh Museum*.

Janganlah beranggapan bahwa kota Jakarta merupakan kota dengan kriminalitas terbesar dengan banyaknya *pickpockets* dimana-mana. Karena di Amsterdam pun banyak sekali beredar *pickpockets* yang ternyata lebih lihai dari para pencopet amatiran di Jakarta. Saya perlu ingatkan janganlah terlalu banyak membawa uang tunai di saku anda, dan janganlah berjalan seorang diri di malam hari, terlebih bila anda melewati jalanan yang terlihat sepi atau lorong-lorong kota dimana semua kegiatan perkantoran sudah usai. Karena bukan hanya pencopet yang berkeliaran tapi juga penodong yang secara halus bermain sandiwara singkat dengan anda.



Jangan mudah terkecoh dengan aksi mereka yang diantaranya hanya ingin menukar selebar uang dengan uang receh.

Di satu sudut kota Amsterdam, di *Damstaart* ada satu daerah yang terkenal sebagai *Red Light District*. Mungkin dari namanya, sudah tercium sesuatu yang berbau mesum dan seks. Memang benar, sesuai namanya, di zone inilah aktifitas seks terbesar di Amsterdam berlokasi. Namun sejujurnya, daerah *Red Light District* merupakan bagian yang paling cantik dari kota Amsterdam, apalagi di waktu malam hari, karena peninggalan arsitekturnya. Sebuah alasan yang menarik bila anda mengatakan ingin ke daerah tersebut hanya untuk menikmati seni arsitekturnya. Satu hal yang wajib diingat adalah sesungguhnya pengunjung yang beredar di daerah tersebut dilarang untuk melihat-lihat dan membidik berbagai gambar yang menarik untuk didokumentasikan, ataupun terlibat percakapan lebih jauh dengan para *pimps*. Jangan sekalipun anda mencoba untuk mendekati ataupun terlibat percakapan dengan mereka, karena salah satu teman pernah mengalami hal yang cukup mengerikan. Kebetulan waktu itu ada seseorang mendekati teman saya dan tiba-tiba dia menaburkan bedak putih di depan teman saya. Dan yang lebih mengejutkan orang tersebut berteriak dan menyebutkan bahwa teman saya telah merebut paksa dan membuang bubuk marijuana yang sangat mahal. Tentu saja saat itu teman saya panik karena semua orang memaksanya untuk membayar perbuatannya dengan mahal, tetapi di tengah kepanikannya, dia tetap berjalan dan meninggalkan daerah tersebut, dan ternyata orang-orang tersebut berhenti memainkan sandiwaranya. Jadi saya ingatkan bila anda seorang wanita,

sebaiknya jangan menelusuri daerah ini sendirian. Sangat berbahaya, karena di daerah inilah semua semua lelaki yang haus seks berkeliaran untuk membeli jasa seorang penjaja seks, banyak orang tidak waras berkeliaran untuk mencari mangsa. Di *Red Light District* inilah, wanita-wanita penjaja seks menjual tubuhnya dengan cara berpose dan melenggak-lenggok di balik kaca-kaca etalase di bawah cahaya neon berwarna merah menyala layaknya sebuah podium teater yang mempersembahkan *sex live show*. Dan para pelanggannya dapat melihat serta memilih dari sepanjang jalan tersebut.

Pencahayaan di sepanjang *Red Light District* di tata sedemikian rupa sehingga sesuai dengan namanya *red light*. Dan pencahayaan ini tentu saja sedikit memberikan suasana agak ngeri bagi saya, kurang nyaman dan kurang aman. Walaupun di luar perasaan tersebut, terlihat indah sekali daerah tersebut dengan arsitektur bangunannya.



Di daerah ini anda juga dapat menemukan *The Hash and Marijuana Museum* dan juga *The Tatto Museum*, yang diperuntukkan bagi mereka yang mempunyai

keinginan khusus. Sungguh ironis memang, demi kelangsungan hidup mereka menjual tubuhnya bagai seonggok daging dibalik

kaca etalase. Yang juga menarik perhatian saya adalah, di sepanjang *Red Light District* tersebut, banyak orang dengan bebasnya menjajakan bubuk surga. Saya sempat terperanjat, ketika tiba-tiba seorang laki-laki melompat dan berdiri tepat di depan saya sambil berkata, "*Ganja? Marijuana? Hey Girls! Are you ready to get high?*" Seketika itu juga saya dan adik saya langsung berjalan cepat meninggalkan area surga dunia bagi sebagian orang tersebut.

| Mengenal Lebih Jauh Kotanya Para Liverpludians |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

| Dipublikasikan di Koran Tempo |

| Minggu, 13 Februari 2005 |

55

Liverpludians! Sebutan kami bagi para penduduk Liverpool, yang tentu saja sangat fanatik dengan kesebelasan lokal mereka, *Liverpool Football Club* atau lebih akrab disebut LFC dengan kaos merahnya dan *Everton* yang identik dengan warna biru. Sementara itu, orang Inggris biasa menyebut penduduk Liverpool dengan sebutan *Scousers* karena langgam bicara mereka yang unik seakan-akan sedang melantunkan sebuah lagu saat berbicara.



Walaupun beberapa orang mengenal kota Liverpool karena olahraga sepakbolanya tersebut, dengan LFC dan *Michael Owen*-nya, serta juga tahu Liverpool karena lahirnya sekelompok musisi terkenal seperti *the Beatles*, maupun *Spice Girls*, namun kota tempat kami menggali ilmu dan menambah wawasan ini, juga terlahir sebagai kota maritim yang sangat indah.

Berbagai kejutan disajikan oleh kota Liverpool bagi para pengunjungnya, terlebih bagi orang-orang yang merasa telah mengenal kota ini dengan baik. Kejutan tersebut selain menawarkan beberapa tempat yang menarik untuk disinggahi juga menyajikan berbagai atraksi lainnya.

Kota Liverpool dilahirkan sebagai kota komersil yang relatif besar, serta dibangun sebagai tanda kesuksesan sebuah kota maritim, Liverpool dapat dikatakan sangat bangga dengan berbagai peninggalan sejarahnya.

Keberadaan laut dan juga pengapalan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kota Liverpool. Keduanya dapat direfleksikan pada kehidupan berbudaya masyarakat setempat dan tak lepas juga megahnya berbagai peninggalan bangunan arsitektur lokal. Tidak heran bila pemerintah lokal merasa memberikan kebijakan yang tepat bila sebagian dari pusat kota Liverpool yaitu daerah sepanjang *Castle Street* dipilih



sebagai Area Konservasi pada tahun 1968. Kebijakan pemerintah lokal ini tentu saja dimaksudkan untuk melestarikan keberadaan bangunan-bangunan tua, agar dapat digunakan secara

fungsional tanpa harus membongkar atau justru meruntuhkannya.

Setahun mengenal Kota Liverpool, tidak membuat saya bosan untuk selalu menjelajahi berbagai sudut kota. Sudut kota yang selalu saja memperlihatkan perkembangan pesat dalam pembangunannya. Kota Liverpool merupakan kota yang

mempunyai pusat kota yang kompak dengan mengakomodasikan beberapa pusat perbelanjaan di dalamnya dari mulai *Clayton Square*, *Williamson Square* sampai dengan pasar tradisionalnya *St. Johns Market*, pasar tempat kami para pelajar Indonesia dapat menemukan hati dan ampela untuk dimasak, sementara di supermarket tidak dapat ditemukan kedua jeroan tersebut. Selain pusat perbelanjaan sandang dan pangan, di pusat kota juga dapat ditemukan beberapa toko buku dari toko buku yang menjual berbagai keperluan para pelajar seperti *Blackwells*, sampai pada toko buku *News from Nowhere* yang menjual berbagai bacaan khusus bagi para gay.

58



Keseluruhan area perbelanjaan tersebut dapat dicapai hanya dengan berjalan kaki, dimana hampir keseluruhan area diselubungi dengan *pavement block* untuk pedestrian. Di dalam area pusat kota juga terdapat dua buah stasiun kereta api yaitu *Lime Street Station* untuk memberikan jalur perjalanan ke luar kota seperti ke London, Newcastle dll, serta *Central Station* yang lebih terbatas pada perjalanan di dalam kota

Liverpool namun tidak menutup jasa perjalanan ke kota-kota terdekat Liverpool seperti Chester dan Manchester. Pusat perbelanjaan inilah, tempat dimana kami para pelajar dari berbagai negara, mencari berbagai kebutuhan baik kebutuhan sandang, dan pangan maupun untuk penunjang proses belajar

kami. Walaupun beberapa sudut terlihat adanya toko-toko baru dan juga produk-produk baru yang diperjualbelikan, namun tetap saja, Liverpool masih merupakan kota yang dapat dikatakan sebagai kota yang relatif tidak mahal sebagai tempat untuk tinggal. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan, mengapa begitu banyak para imigran dan juga pelajar datang ke Kota Beatles ini.

Tidak jauh dari pusat kota, terdapat beberapa gedung tua yang dimanfaatkan kembali sebagai tempat komersil. Beberapa gedung tersebut diantaranya *Bluecoat Triangle* yang dikenal sebagai harta karun arsitektur pada abad ke-17, dimana sebelumnya gedung ini digunakan sebagai tempat untuk melampiaskan obsesi para seniman dalam mempertontonkan hasil karya mereka. Selain itu di dalam salah satu ruangnya, juga pernah digunakan sebagai kelas untuk proses pembelajaran bagi para mahasiswa dari *The University of Liverpool*. Saat ini *Bluecoat Triangle* digunakan sebagai tempat untuk santai karena di dalamnya terdapat beberapa kafe, toko souvenir dan juga bursa buku murah alias buku bekas. Gedung lain yang terdapat di *School Lane Street* adalah *Quiggins*, yaitu gedung bekas gudang yang kemudian digunakan sebagai pasar senggol. Di dalam *Quiggins* dapat ditemukan berbagai barang bekas dari mulai wajan, kompor, baju, kosmetik, kostum pesta sampai dengan wig ala *the Beatles*. Di seberang *Quiggins*, terdapat satu bangunan yaitu toko *fashion* dengan nama Dodo, harganya relatif murah, cocok dengan kantong para mahasiswa, walaupun begitu pakaian-pakaian tersebut bukanlah pakaian bekas. Selain pakaian, dapat juga ditemukan sepatu dan juga tas di dalam toko tersebut.



Hal lain yang juga membuat kami betah tinggal di Liverpool, adalah keramahtamahan mereka, walaupun kadang justru keramahtamahan mereka sering dipandang kampungan oleh beberapa orang teman. Masyarakat Liverpool baik yang muda

maupun tua, tidak pernah merasa bahwa sebuah sapaan di pagi hari maupun senyuman bagi orang asing merupakan hal aneh maupun kampungan. Sering kali justru, saat kami sedang mengambil beberapa jepretan foto di sudut kota, anak-anak kecil sampai remaja ikut andil menjadi obyek bidikan kamera kami. Mungkin ini yang disebut sebagai kampungan oleh beberapa orang teman. Sementara kami, menganggap hal itu sebagai keramahtamahan dan sikap *welcome* terhadap para pendatang seperti kami.

60

Perubahan yang terjadi dalam kota Liverpool dapat dikatakan sangat cepat, karena banyaknya berbagai program yang digulirkan baik oleh pemerintah lokal maupun pemerintah pusat. Perkembangan yang pesat ini merupakan bagian dari usaha pemerintah dalam program *urban regeneration* kota Liverpool. Walaupun begitu, kota Liverpool tetap menjaga akar budaya dan warisan sejarah mereka. Kota Liverpool mengkombinasikan antara yang lama dan yang baru dalam gaya arsitekturalnya. Dan hal ini memberikan sebuah karakter tersendiri pada kota Liverpool, terlebih pada beberapa tempat wajib kunjung bagi para turis.

Salah satu tempat yang dapat digunakan sebagai tujuan wisata adalah *Albert Dock* yang mulai direnovasi sejak tahun 1980-an, dan masih saja dilaksanakan pengembangannya pada daerah *waterfront* yaitu sebagai usaha pemerintah dalam menyediakan fasilitas untuk *shopping* dan *leisure*. Di dalam area *Albert Dock* ini, juga diakomodasikan beberapa museum, seperti misalnya *Museum Merseyside Maritime* dimana di dalamnya terdapat sajian *adventurous* tentang tenggelamnya Kapal *Titanic*, serta *Tate Galery* yang menyajikan berbagai koleksi seni dari modern sampai kontemporer. Selain itu ada dua museum lain yang juga

menjadi kunjungan utama bagi turis, yaitu *Museum The Beatles* dan *Museum Liverpool Life*. Di dalam *Museum The Beatles* tentu saja terdapat berbagai koleksi benda-benda yang terkait dengan musisi *The Beatles*, untuk



memuaskan rasa haus akan fanatisme dan obsesi para penggemar *The Beatles*. Sementara itu di dalam *Museum Liverpool Life*, disajikan berbagai sejarah mengenai Kota Liverpool. Saat musim panas, *Albert Dock* menjadi *focal point* bagi *Mersey River Festival*. Dan tidak dapat dibayangkan betapa semrawutnya pusat kota Liverpool saat festival tersebut berlangsung, karena tidak hanya masyarakat lokal saja yang ingin menikmatinya, banyak pelancong yang datang baik dari luar negeri maupun dari luar kota.

Di Albert Dock juga terdapat plaza yang cukup luas, dengan beberapa bangku berderet di sepanjang tepi sungai Mersey. Dengan duduk-duduk di bangku ini, dapat dinikmati pemandangan indah di seberang Liverpool, yaitu kota *Hamilton Quarter Birkenhead* yang masuk dalam wilayah Wirral. Hanya dengan menggunakan *ferry*, maka kota *Hamilton Quarter Birkenhead* dapat dikunjungi. Kota ini merupakan kota yang baru saja diperbaiki sehingga nampak sekali pembangunannya. Dari Albert Dock, juga dapat menikmati kerumunan burung-burung laut yang berterbangan di sekitar plaza sambil makan es krim. Burung-burung tersebut dikenal dengan nama *Liver Bird*, itulah sebabnya mengapa kota ini disebut sebagai Liverpool – tempat berkumpulnya para burung Liver.

62 Sejak *The Beatles*

pertama kali muncul sampai dengan kepopulerannya pada tahun 1960-an, Liverpool sudah menjadikan kotanya sebagai pemimpin dalam musik populer. Musik menjadi sesuatu yang energik sampai kapanpun, sampai munculnya berbagai klub, pub, dan bar-bar yang menawarkan berbagai gaya musik yang tentunya dapat dibayangkan variasinya. Banyak sekali kelompok-kelompok musik lokal yang melanjutkan tradisi musik tersebut, sampai pada akhirnya kepopuleran kota Liverpool menarik pada band pendatang untuk bermain musik di beberapa kafe di dalam kota. Dan tentunya kafe-kafe tersebut kebanyakan menyajikan musik-musik yang sedang trend di dunianya. Beberapa kafe di *Matthew Street* lebih khusus karena mereka menyajikan musik-musik *the Beatles*. Sementara itu bagi para pecinta musik klasik, *Philharmonic Hall* menyajikan *Royal Liverpool Philharmonic Orchestra*.

Berbicara mengenai seni, tentunya tidak terlepas dari dunia panggung dan teater. Bagi para pecinta seni teater, ada beberapa pertunjukan seni teater atau opera yang dipertontonkan pada *The Everyman Theatre* dan juga *The Playhouse*. Kedua teater tersebut biasanya menyajikan pertunjukkan hasil karya mereka sendiri dan karya-karya drama yang bergaya kontemporer. Lain halnya dengan *The Empire*, yang kebanyakan menampilkan pertunjukkan-pertunjukkan opera dan balet yang terkenal dari Broadway, seperti lakon *The Phantom of The Opera* karya Andrew Lloyd Webber, *Jesus Christ Superstar*, *Le Miserable*, *Miss Saigon* dan masih banyak lagi. Tidak sedikit para pengunjung dari kota-kota sekitar Liverpool seperti Chester, Mold, St. Helens dan Southport yang datang untuk menyaksikan gelar pertunjukkan teater di *The Empire*.

Bagi para turis yang sudah terlalu lelah berjalan, dan ingin menyantap makanan, jangan khawatir karena berbagai jenis restoran dapat ditemukan di Kota Liverpool. Restoran dengan makanan cepat saji sampai dengan makanan khas Negara lain dapat dicoba. Mungkin bila dilihat bahwa Kota Liverpool adalah kota maritim, pasti dibayangkan banyak sekali *seafood* disajikan di kota ini, namun masyarakat yang tinggal di dalamnya sudah menjadi penduduk dengan kehidupan kosmopolitan, sehingga tentunya banyak sekali restoran modern terdapat di pusat kota Liverpool. Di dalam pusat kota Liverpool inilah, para turis dapat mencicipi berbagai masakan dari mulai *Mexican, Japanese, Spanish, Italian, Indian, Greek, French*, lokal bahkan *Chinese food*. Makanan yang paling digemari oleh masyarakat lokal adalah masakan India dan tentu saja makanan lokal. Jangan heran bila di sepanjang pusat kota yaitu di sepanjang *Bold Street*, terdapat beberapa restoran cepat saji yang kebanyakan menyajikan makanan India dan makanan lokal. Biasanya makanan India tersebut yang menjadi kegemaran oleh masyarakat lokal adalah *Kebab-nya*.

Sementara makanan lokal yang terkenal adalah *Fish and Chips*, dimana restoran biasanya menjualnya untuk dibawa pulang, sehingga mereka tidak menyediakan tempat untuk makan ditempat.

Pada salah satu sudut kota Liverpool, terdapat daerah *Chinatown*, dimana telah dikatakan bahwa *Chinatown* merupakan daerah tertua di Eropa. Di dalam area *Chinatown* ini, terdapat deretan restoran-restoran yang menyajikan makanan khas cina yang digemari oleh para masyarakat lokal. Dan biasanya masyarakat lokal yang berkunjung ke restoran *Chinese food* ini adalah masyarakat dengan golongan menengah atas, karena harga yang ditawarkan oleh restoran ini relatif cukup mahal dibandingkan dengan makanan dari restoran lainnya. Selain restoran di dalam daerah *Chinatown* juga terdapat supermarket yang cukup besar menjual berbagai kebutuhan rumah tangga yang biasanya digunakan oleh orang Asia biasanya. Di dalam supermarket ini, kami para pelajar Indonesia, dapat menemukan beberapa rempah-rempah (laos, serei, daun salam, kunyit dll) dan juga mie instan yang tidak dapat ditemukan di supermarket lokal seperti Tesco. Di lain pihak, di dekat area universitas, terdapat beberapa toko yang menjual berbagai makanan yang biasanya dikonsumsi oleh para Muslim, karena adanya peraturan makanan halal. Di toko makanan ini, daging-daging dijual dengan label halal karena disembelih dengan cara halal.

Satu lagi tips bagi para pelancong, agar tidak lupa mencicipi coklat dan es krim khas dari Inggris yaitu *The Thorntons*, tidak dapat dibayangkan rasanya yang lezat! Rasa lelah sehabis mengelilingi kota Liverpool tidak akan terasa setelah menikmati es krim dan coklat dari *Thorntons*.

| Hitam Putihnya Kota Deva Castra |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

65

Masalah pelestarian bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia umumnya dan Jakarta khususnya, saat ini sedang marak dibicarakan. Beberapa lokalisasi bangunan-bangunan bersejarah sudah mulai tertata dengan baik di Jakarta maupun di daerah lain seperti di Yogyakarta dan Bali. Satu dari sekian banyak lokalisasi bangunan-bangunan bersejarah tersebut adalah Taman Fatahillah. Bila Jakarta mempunyai Taman Fatahillah sebagai daerah konservasi dengan beberapa bangunan tua disekitarnya, maka di Inggris terdapat sebuah kota yang terkenal sebagai kota konservasinya. Kota tersebut dikenal sebagai Kota Chester. Bila melihat kota ini, terkadang terlintas dalam benak, apakah bisa Jakarta dibuat seperti Kota Chester dengan ciri khasnya yang berwarna hitam putih?



Kota Chester dikenal sebagai kota bersejarah di Inggris, tidak mengherankan bila pada akhirnya pemerintah pusat memilihnya sebagai salah satu

pilot project bagi program konservasi di Inggris pada tahun 1966. Kota ini tidak jarang disebut juga sebagai kota *Deva Castra*, yaitu bahasa lain bagi kata Roman. Nama tersebut muncul karena Chester dapat dikatakan sebagai kota peninggalan bangsa Roman. Sementara itu nama *Deva Castra* muncul pada saat dibangunnya sebuah benteng Roman di atas Sungai *Dee* yang mengelilingi kota yang kemudian disebut sebagai kota Chester.

Kota Chester yang penuh dengan kejutan-kejutan ini terkenal dengan bangunan-bangunan hitam putihnya dan galeri pertokoannya yang disebut sebagai *Rows*. Selain itu Chester juga banyak mempunyai aspek-aspek estetika diantaranya keberadaan jalan-jalan tua dan lorong-lorong serta koridor di dalam area pusat kota, katedral dengan dinding batu berwarna merah atau dikenal dengan *redstone*, *Roman amphitheater*, lapangan tempat latihan pacuan yang bersejarah dan banyak rumah-rumah bergaya *Georgian* dan *Victorian* ditemukan di setiap sudut kota Chester.

Dengan gambaran bersejarah dari kota Chester, dapat dikatakan bahwa kota ini merupakan kota paling bersejarah di bagian Barat Laut Inggris dan kaya dengan warisan arsitekturnya yang berkarakter unik. Tidak mengherankan karena saat kami menjelajahi pusat kota Chester, dari stasiun Chester menuju ke pusat kota, terdapat banyak sekali bangunan bersejarah yang mewakili karakter kota tersebut. Memasuki pusat kota Chester, beberapa penampilan bangunan membuat setiap pengunjung akan terperangah dibuatnya. Jajaran bangunan berwarna hitam dan putih

nampaknya memberikan karakter bahwa kami sedang memasuki kota Chester bukan kota Liverpool bukan juga kota London. Dekorasi warna hitam putih tersebut seakan-akan menjadi salah satu bagian dari unsur interior kota Chester.

Walaupun beberapa kali kami mengunjungi kota Chester, dan dapat dibilang cukup sering bertandang di kota hitam putih ini, tidak ada rasa bosan yang terlintas dalam diri



kami. Semakin sering kami melancong ke kota cantik ini, semakin timbul keinginan untuk selalu bertandang. Satu hal yang selalu saja membuat kami tersenyum geli saat berjalan kaki dari stasiun menuju pusat kota adalah keberadaan

68

terowongan bawah tanah atau *underpass*. Setiap kali kami pergi ke Chester, saat kami melewati *underpass* tersebut, selalu saja tersesat. Kami baru tersadar bahwa kami salah jalan, setelah kami sampai di atas dan ternyata kami menyeberangi jalur yang salah. Kami selalu berpikir, apakah memang kognisi kami yang minim, atau memang karena suasana lorong *underpass* tersebut agak gelap, sehingga kami kehilangan orientasi?

Bagi para turis pengunjung kota Chester, banyak sekali atraksi yang dapat dinikmati di dalam kota elegan ini. Untuk lebih memudahkan pelancong yang datang tanpa ada pendamping penduduk lokal maupun guide yang membantu, maka disediakan sebuah kantor informasi bagi para turis. Di kantor informasi turis ini, berbagai hal dapat diperoleh, dari mulai peta gratis kota Chester sampai dengan souvenir sebagai tanda mata ke-nomad-an para pelancong. Para petugas



informasi turis ini juga tidak akan pelit untuk membagi informasi bagi para pengunjung yang menginginkan setiap informasi mengenai kota Chester. Di lain pihak, bila anda sebagai turis sudah mendapatkan peta kota Chester, sebenarnya sudah dapat melakukan penjelajahan kota secara individu. Ada beberapa

tempat yang layak kunjung bagi para turis dan dapat dijelajahi hanya bermodal peta gratis dari pusat informasi turis tanpa harus takut tersasar.

Kota Chester

yang dilingkupi oleh dinding, bekas benteng pertahanan bangsa Roman dapat dijelajahi dengan mengitari peninggalan dinding bersejarah tersebut. Dengan memulai perjalanan dari titik awal di dalam pusat kota yaitu di Eastgate Bridge, maka pelancong dapat melihat seluruh kota Chester tanpa harus menggunakan kendaraan. Perjalanan mengelilingi kota Chester dengan menelusuri dinding peninggalan tersebut dapat dilakukan dalam waktu kurang lebih dua jam perjalanan dengan berjalan kaki bila cuaca sedang cerah. Namun bila cuaca sedang buruk, seperti saat musim dingin misalnya, maka perjalanan dapat memakan waktu sekitar tiga jam.

Penjelajahan kota Chester dengan mengikuti jalur dinding bersejarah tersebut, memang cukup melelahkan, mengingat ada beberapa permukaan tanah yang agak mendaki dan terjal. Namun tanpa melihat rintangan-rintangan tersebut, perjalanan merupakan hal yang paling menarik karena kita diajak untuk berpetualang seperti layaknya bangsa Roman saat

sedang berpatroli mengelilingi kota di dalam lingkupan benteng mereka. Di perjalanan mengelilingi dinding, dapat ditemui *Roman ruins* di dalam *Roman Garden*, yaitu puing-puing sebagai bukti peninggalan bangsa Roman. Beberapa pilar masih berdiri tegak menjadi saksi bisu akan keberadaan bangsa Roman dahulu kala.

Beberapa pemandangan yang lebih indah terlihat setelah melalui beberapa tanjakan dan turunan yang juga merupakan gundukan puing-puing bekas dinding. Hamparan rumah penduduk kota Chester terlihat serba hitam dan putih, sama dengan suasana yang ada di pusat kota Chester. Hal inilah yang menjadikan kota Chester ini begitu cantik dan elegan, sehingga menarik para turis domestik maupun luar negeri tertarik untuk bertandang hanya untuk melihat kebenaran akan hitam putihnya *Deva Castra*.



| Menyelami Keberadaan Jalan Jalan Toledo |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

| Dipublikasikan di Koran Kompas |

| Minggu, 04 September 2005 |

71

Dalam setiap perencanaan kota, jalan merupakan satu dari sekian banyak elemen kota yang harus didisain secara matang. Seharusnya pada saat pertama kali perencanaan pengembangan jalan diimplementasikan, mulailah dengan



pertanyaan “Apa yang akan terjadi dengan jalan ini?”. Jalan harus dirancang untuk dapat menampung dan sesuai dengan aktifitas yang terjadi di atasnya. Hal ini dikarenakan jalan merupakan satu elemen pembentuk

72

Jalanan menanjak menuju ke arah gereja tua el Cristo de la Luz yang sebelumnya merupakan masjid. Di sinilah Alfonso VI pertama kalinya memberikan kotbahnya pada jamaah gereja saat memasuki Toledo.

kota. Keberadaan jaringan jalan di kota, khususnya kota tua dapat memunculkan karakter tersendiri bagi kota tersebut. Satu dari sekian banyak kota tua yang memiliki karakter tersebut adalah kota Toledo.

Toledo tidak seperti Madrid, ibukota resmi Spanyol. Namun Toledo dianggap sebagai ibukota Spanyol secara spiritual. Hal ini dikarenakan Raja Philip II yang merupakan pencetus konsep geometris monarki tidak menerima Madrid sebagai ibukota Spanyol yang resmi. Toledo dianggap sebagai ibukota spiritual Spanyol, karena pada saat tersebut Raja dan Ratu yang beragama Katolik tersebut berusaha menemukan jatidiri Spanyol dengan menyatukan seluruh masyarakatnya

yang loyal tanpa ada pengaruh dari kaum Hebrew dan Moorish.



Toledo merupakan kota yang kontras, kadang dapat disebut kota yang menutup diri, hal ini terlihat dengan adanya jalanan berliku-liku yang seolah-olah kota Toledo menyembunyikan dirinya dari dunia luar. Namun terkadang juga dapat disebut sebagai kota yang terbuka bagi siapa saja yang ingin berbaur dengan masyarakat yang sudah ada di dalamnya.

Toledo merupakan kota yang terbuka bagi semua suku, bangsa dan agama. Di kota inilah para pendatang bermigrasi dan berbaur dengan penduduk asli serta kemudian melahirkan sejarah Spanyol. Akan sulit melihat Toledo dari keaslian secara ras maupun geometrisnya. Di kota ini dapat ditemukan penjelasan akan karakter dari negara Spanyol yang diwakilkannya. Di kota ini juga garis utama sejarah Spanyol dapat diungkapkan.

Satu dari sekian banyak hal yang dapat mengungkapkan kualitas arsitektur bersejarah kota Toledo adalah keberadaan jalan-jalan tua yang membentuk lorong. Berjalan kaki dan momen meditasi saat melalui jalan-jalan tua di Toledo, merupakan 2 aktifitas yang tidak dapat terpisahkan. Pengunjung yang berjalan menjelajahi area pusat kota Toledo dan melewati jalan-jalan tuanya mungkin akan tersesat. Saat-saat melalui pengalaman ruang pada jalan-jalan tua



The Jewish Quarter, memperlihatkan aktifitas yang mendukung keberadaan turis. Daerah ini juga dikatakan sebagai surganya souvenir bagi para turis

tersebutlah, maka sensasi-sensasi yang berbeda itu akan muncul pada setiap orang yang melaluinya. Rasa kebingungan akan muncul dengan sensasi yang berbeda-beda saat pengunjung mencoba mencari jalan keluar diantara lika-likunya lorong-lorong tua. Pengalaman ruang arsitektural yang dirasakan

juga akan berbeda pada setiap orang yang melewatinya. Hal inilah yang menjadi karakter bersejarah Kota Toledo dengan keberadaan jalan-jalan tua atau lorong tuanya tersebut.

Lorong tua di Toledo memberikan misteri yang mendalam bagi setiap orang yang berjalan di dalamnya. Kedua sisi kiri dan kanan jalan-jalan tua tersebut sebagian besar diapit oleh bangunan-bangunan tua dengan bata merahnya menjulang tinggi. Keberadaan sosok-sosok bangunan tua di kedua sisi jalan tersebut memberikan kesan seakan-akan jalan-jalan tua tersebut seperti koridor sebuah bangunan besar.

Tidak mengherankan bila pada akhirnya pengunjung akan menancapkan sebuah kesan baginya bahwa hal yang menarik saat menjelajahi koridor tua tersebut adalah bila tersesat. Hal lain yang juga menarik adalah bahwa jalan-jalan tersebut tidak semuanya memiliki nama. Karena bagi penduduk nama jalan bukan menjadi hal yang penting. Terkadang bahkan fasade dari rumah dan bangunan yang menjadi tetenger juga tidak penting. Justru suasana dan pengalaman ruang arsitekturnyalah yang dapat membedakan jalan-jalan tua tersebut. Beberapa jalan ditandai dan diakhiri dengan beranda kecil atau bahkan alun-alun kecil sebagai tetenger. Namun pada dasarnya seluruh jaringan jalan-jalan tua tersebut akan berakhir pada alun-alun besar yang dikenal dengan *Zocodover Square*. Tempat ini dikenal sebagai jantung kota Toledo karena di

Zocodover Square ini lah seluruh aktifitas kehidupan kota Toledo dimulai dan diakhiri. Pengunjung tidak akan dapat menemukan tempat yang lebih baik dari alun-alun ini, karena di *Zocodover Square* dapat diungkapkan segala rahasia yang tersembunyi dari kota Toledo.

76



Jalan San Roman yang memperlihatkan kealamian sosok bangunan tuanya dan karakter dari jalan-jalan tua di Toledo



Jalan di Calle de Moreto yang memperlihatkan gaya klasik dengan undak-undak dengan dimensi tertentu, memberikan kesan dan pengalaman ruang yang puitis karena bentuk jalan yang menanjak.

Mengikuti salah satu jalan keluar dari alun-alun Zocodover, mengarahkan pejalan kaki menuju alun-alun tertua di kota Toledo, menuju ke sudut kota dimana sejarah Toledo diungkapkan. Toledo dapat dikatakan sebagai kota yang *introvert* – kota yang menyembunyikan dirinya seperti seekor ulat yang bersembunyi di dalam selubung kepompongnya. Untuk alasan ini, beranda yang memperlihatkan pengaruh peradaban Latin, yang mempunyai tampilan arsitektur secara geometris, mempunyai atmosfer yang unik di Toledo. Beranda di Toledo tidak bercorak dan variatif seperti di Andalusia, namun lebih kepada melihat aspek fungsionalnya.

Saat kembali di alun-alun Zocodover, dan matahari mulai terbenam, waktu inilah yang menjadi waktu utama di Toledo. Karena kota Toledo, seperti Venesia, Istanbul, salah satu kota yang memberikan pengalaman bagi pengunjungnya secara

personal dan khusus untuk menikmati indahnnya sensasi saat matahari baru saja membenamkan diri.



Sosok bangunan The Mudejar Tower dilihat dari jalan Santo Tome. Konfigurasi jalan-jalan tua di Toledo juga dapat diperlihatkan dari pola-pola bangunan baik tinggi rendahnya yang membentuk jalan-jalan tersebut.

| Lawatan ke Samudprakarn |

| Teks : Ari Widyati Purwantiasning |

| Foto : Dwi Widyati Agustiningasih |

Mengunjungi kampung halaman mantan-mantan teman asrama atau *ex flatmates*, adalah salah satu obsesi saya dan adik perempuan saya, dan ini tentu saja juga menjadikan sebuah alasan tersendiri untuk menjelajahi berbagai negara di Asia, Eropa maupun benua lainnya. Dimulai dengan



bertandang ke Negara yang berada dekat kita, yaitu Negara tetangga kita Thailand. Walaupun sebenarnya bila harus memilih saya akan lebih senang untuk mengunjungi *ex flatmates* lainnya yang berada di Turki, atau Argentina dan Brazil misalnya. Tapi apa daya *extra budget* yang ada hanya mampu untuk membiayai penerbangan menuju ke Negara tetangga kita Thailand.

80

Pernahkah

anda membayangkan seperti apa Negara Thailand itu sebenarnya? Bukan hanya Negara yang memiliki ibukota Bangkok, yang serba gemerlap layaknya kota metropolitan seperti Jakarta, tetapi Negara Asia yang juga memiliki aneka ragam budayanya. Kali ini saya akan membawa anda untuk menelusuri salah satu kota di Thailand yang mungkin tidak semua orang pernah tahu keberadaannya. Kami akan membawa anda menuju Samutprakarn atau Samut Prakarn. Samutprakarn atau Samut Prakarn, adalah salah satu

propinsi yang ada di Thailand, yang kali ini menjadi tujuan kami berlibur. Di sinilah kami menghabiskan waktu berakhir pekan karena saat itu tepat dengan adanya *long weekend* alias hari jumat kejeput, yang akhirnya kami manfaatkan untuk berkunjung ke kampung halaman teman Thai kami. Mungkin bila dibandingkan dengan Bangkok pasti saja berbeda jauh, karena Bangkok merupakan ibukota Negara Thailand, sedangkan Samutprakarn dapat dikatakan sebagai kota kecil yang berpenduduk padat.

Selain itu Samutprakarn juga hanya merupakan salah satu propinsi yang letaknya berada di ujung Sungai besar *Chao Phraya*. Sungai ini menerus melewati kota Bangkok dan dengan



kota Metropolitan Bangkok. Walaupun bila dihitung dalam hitungan waktu, hanya memakan waktu kurang lebih 30 menit untuk mencapai Bangkok dari Samutprakarn. Namun menjadi kebiasaan orang Thai mungkin, jadi jangan heran bila anda bertanya, berapa jauh jarak menuju ke Bangkok dari Samutprakarn, mereka akan kompak menjawab jauh! Sementara itu di sebelah Selatannya berbatasan dengan lautan dan di sebelah timurnya dengan propinsi lain yaitu propinsi *Chachoeng Sao*.

Menghabiskan waktu dengan menginap di rumah teman tersebut, rasanya kami jadi lebih mengenal Thailand tidak hanya

dari pesona Bangkoknya yang biasanya orang kenal. Setidaknya kami dapat menceritakan pada orang-orang bahwa Samutprakarn tidak lebih jelek dari Bangkok, sehingga rasanya daerah tersebut juga pantas untuk dijadikan tempat kunjungan wisata. Karena di Samutprakarn banyak sekali *point of interest* yang dapat dijadikan obyek wisata, pengamatan maupun obyek bidikan kamera anda.



Bila diketahui lebih jauh lagi mengenai bagaimana dan apa itu Samutprakarn, rasanya saya hanya dapat bercerita sejauh yang saya lihat, amati dan juga rasakan sampai dengan apa-apa yang telah diceritakan oleh sang *tour guide* pribadi kami yaitu si tuan rumah itu sendiri. Dan ternyata cukup banyak juga hal-hal menarik yang dapat dipetik dari perjalanan

kali ini, bertambahnya ilmu sejarah tentang propinsi ini juga merupakan pengalaman tersendiri bagi kami. Wawasan tidak hanya bertambah dengan penglihatan semata tetapi juga dengan cerita-cerita mitos mengenai berbagai bangunan dan tempat bersejarah yang ada di kota ini.

Samutprakarn itu sendiri dibangun antara tahun 1620-1628 pada jaman kejayaan *Ayuttaya*, yang pada dahulu kalanya, lokasi aslinya adalah di sebelah Barat dari sungai *Phra Pradaeng*. Namun pada akhirnya pada tahun 1819, raja Rama II memerintahkan untuk memindahkan kota Samutprakarn di seberang sungai yaitu pada desa nelayan *Paknam*. Pada saat yang sama raja tersebut memerintahkan

juga untuk membangun sebuah benteng di sepanjang ke dua sisi sungai tersebut, untuk menghindari terjadinya perluasan daerah yang mendekat menuju Bangkok. Sampai sekarang, kota Samutprakarn itu sendiri lebih dikenal orang sebagai kota Paknam.

Bila di Bangkok anda dapat menemui banyak sekali *temples*, di Samutprakarn juga anda dapat temukan banyak sekali *temples* yang hampir sama satu sama lainnya. Hal ini tentu saja karena mayoritas masyarakat Thailand adalah beragama Budha. Dimana Sang Budha merupakan hal yang paling diagungkan di Thailand. Selain menjadi tempat peribadatan, *temples* tersebut juga menjadi tempat yang paling menarik untuk menjadi pusat kunjungan wisata para turis. Apalagi yang dapat kita saksikan, jika bukan keunikan dari bangunan-bangunan tersebut beserta dengan ornamen-ornamen yang menghiasinya. Selain *temples* sebagai bangunan peribadatan tersebut, di Samutprakarn terdapat banyak sekali tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi, seperti Museum Gajah, peternakan buaya dll. Sepertinya kurang afdol bila saya hanya berikan informasi tempat-tempat tersebut sedikit saja, tanpa menjelaskan dengan gaya bahasa saya. Saya akan mulai *tour* kali ini tentu saja dengan menjelaskan satu persatu tempat-tempat tersebut baik yang terdapat di Samutprakarn maupun di kota Bangkok. Dua tempat yang paling menarik untuk dikunjungi dari kota Samutprakarn adalah *Ancient City* dan *Crocodile Farm*-nya.

Phra Samut Chedi, yaitu merupakan pagoda yang lebih dikenal dengan nama *Phra Chedi Klang Nam*, dengan kata Chedi yang berarti Pagoda. Letaknya di tengah-tengah sungai, yang berarti Pagoda ini merupakan bangunan terapung di air. Sebagai arsitek tentu saja saya sangat tertarik untuk mengamatinya,

disamping secara arsitektural, dalam benak saya saat itu adalah mempertanyakan struktur dari bangunan terapung tersebut. Sejarah dari Pagoda ini adalah bahwa pada saat pertama kalinya dibangun, bangunan bersejarah ini terletak di sebuah pulau yang berada di tengah-tengah sungai. Yang kemudian sejalan dengan waktu, sungai tersebut terblokir oleh endapan lumpur dan pasir sehingga pulau yang berada di tengah-tengah sungai tersebut, bersatu dengan daratan *west bank* dan menjadi bagian dari daratan tersebut. Bila anda memasuki setiap bangunan yang ada, *there will be a lot of surprises!* Salah satunya adalah, pada sebuah bangunan kuil, terdapat sebuah lukisan besar (*mural*) yang mendiskripsikan sejarah daerah tersebut. Pada saat-saat tertentu Pagoda ini juga digunakan untuk pesta ataupun festival tahunan selama sembilan hari sembilan malam. Sayang sekali saya dan adik saya melewatkan saat-saat tersebut.

84

Ancient City, adalah salah satu tempat kunjungan yang paling utama di Samutprakarn. Biasanya orang Thai menyebutnya sebagai *Muang Boran*. Merupakan taman bersejarah yang meliputi luas 200 hektar. Dimana di dalamnya terdapat replika-replika bersejarah yang menceritakan segala sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Thailand. Beberapa bagian sudah merupakan peninggalan yang terbengkalai, namun beberapa bagian telah dipugar dan dilestarikan. Satu hal yang menarik menurut saya adalah, bahwa taman tersebut entah sengaja dibentuk atau mungkin memang sudah begitu adanya, yaitu menyerupai peta Negara Thailand, sehingga semua bangunan bersejarah dan bangunan penting di Thailand dapat ditemukan di taman ini sesuai dengan letak atau lokasi geografisnya. Mungkin anda dapat

membayangkan peta Indonesia buatan yang terdapat di Taman Mini Indonesia Indah kita, atau bangunan-bangunan mini yang ada di *Madurodam – Den Haag*, atau juga *Mini Europe* yang ada di *Brussel*. Namun ketiga tempat tersebut pastinya mempunyai masing-masing karakteristik yang tidak dapat ditemukan pada setiap tempat.

Bang Pu Seaside Resort, sesuai namanya, tempat ini merupakan lokasi yang dipenuhi oleh genangan Lumpur (*mudflats*) dan juga pohon-pohon bakau (*mangrove trees*), sehingga sama sekali tidak direkomendasikan sebagai tempat untuk berenang. Lokasinya terletak di sepanjang pantai *Bang Pu*, dan merupakan *seaside resort* yang terkenal di Thailand khususnya di Samutprakarn. Jika anda berkeinginan untuk menikmati makan malam yang cukup nyaman, maka anda dapat mencobanya pada salah satu *Pier* yang terkenal. Hal lain yang juga menarik adalah bila anda datang pada bulan Oktober-Februari, maka anda dapat nikmati pemandangan banyaknya burung-burung laut dengan sayapnya yang besar atau yang dikenal dengan *seagull*, berbondong-bondong melewati sepanjang pantai. Dan momen ini merupakan hal yang juga dikenal oleh turis sebagai salah satu alasan berkunjung ke Samutprakarn, seperti layaknya bila anda ke Belanda tentu saja anda tidak akan lewatkan musim semi, saat bunga-bunga tulip sedang berkembang.

Crocodile Farm, menurut masyarakat Thailand, peternakan binatang reptil ini merupakan peternakan terbesar di dunia. Mungkin saja, karena saya belum pernah melihat tempat lain yang dapat dibandingkan dengan tempat ini. *Crocodile farm* merupakan tempat yang paling populer bagi atraksi turis. Memiliki kurang lebih 40,000 buaya yang dipertunjukkan

termasuk buaya terbesar di dunia yang menurut teman pernah masuk dalam *Guinness Book of Records* pada tahun 1989. Dan tentu saja buaya tersebut mempunyai nama, yaitu *Yai*, memiliki panjang kurang lebih 5 meter dengan berat kurang lebih 1 ton, wuiiiiiiiii ngeri juga kalau melihatnya. Bukan hanya buaya saja yang ada di dalam *farm* ini, karena banyak berbagai binatang lain yang ikut andil dalam maraknya tempat ini, layaknya seperti kebun binatang saja.

Phra Chulachomklao Fortress, merupakan benteng sejarah, peninggalan tentara Perancis sekitar 100 tahun yang lalu. Saat ini dibuka hanya sebagai museum saja. Beberapa benda bersejarah juga diperlihatkan di museum ini. Salah satunya adalah ketujuh senjata Amstrong yang hanya diperlihatkan pada saat-saat tertentu saja. Selain itu juga diperlihatkan bagaimana konflik yang terjadi dengan Perancis saat itu. Beberapa kapal perang juga menjadi salah satu benda yang dipertontonkan di museum ini, salah satunya adalah kapal perang Jepang pada perang dunia ke dua.

86

Selain tempat-tempat tersebut di atas, di Samutprakarn, anda juga dapat kunjungi *landmarks* yang juga merupakan symbol dari kota ini, yaitu *Erawan Elephant Museum*. *Landmarks* ini merupakan pohon raksasa berbentuk kepala gajah yang terletak di Jalan *Sukhumwit*. Bangunan ini terdiri dari 17 struktur lantai dan merupakan gajah terbesar di dunia. Museum ini berisikan berbagai benda antik yang akan dipamerkan untuk kepentingan *tourism*.

Selain kedua museum di atas, juga terdapat museum yang menceritakan sejarah kelautan dari kota Samutprakarn.

Museum ini dikenal sebagai *Naval Museum*. Berbagai model kapal dan perahu ada di dalam museum ini. Lokasinya adalah di Jalan *Sukhumwit* tepat di sebelah Utara *City Hall*. Menurut masyarakat Thailand, museum ini merupakan museum yang lengkap, karena berbagai jenis *tanks*, senjata, kapal selam, tetapi menurut saya, museum ini masih kalah besar, megah dan lengkapnya dibandingkan dengan *Marine Museum* yang ada di *Albert Dock Liverpool*. Karena di dalamnya kita dapat merasakan *virtual tour*-nya kapal *Titanic*.

Rasanya tidak cukup puas bukan bila anda hanya mendengar cerita saya, dan membaca ilustrasi dari perjalanan saya? Jadi jangan lewatkan untuk mampir ke kota Samutprakarn bila anda berkunjung ke Thailand. Jangan hanya menikmati gemerlapnya kehidupan malam di Bangkok saja, karena tidak akan ada bedanya dengan Jakarta. Selain itu justru keunikan dari suatu Negara dapat dilihat dari kota-kota kecil yang ada di dalamnya. Bosan rasanya bila hanya Bangkok yang menjadi tujuan wisata anda, mengapa tidak memasukkan kota Samutprakarn sebagai alternatif lawatan wisata anda?

| Pesona Kota Lama Semarang |

| Teks dan Foto : Ari Widyati Purwantiasning |

Belajar sambil jalan-jalan adalah hobby saya sejak lama. Itulah nilai tambahnya menjadi seorang arsitek, karena kemanapun saya pergi melancong untuk berlibur selalu saja ada keingintahuan yang muncul dalam benak akan sudut-sudut yang menarik untuk dibahas maupun dipaparkan dari sebuah kota. Kali ini saya ajak anda untuk berkunjung ke Kota Lama



Semarang. Mungkin semua sudah tahu dan pernah mampir di Kota Lumpia ini, tetapi apakah pernah tersesit untuk menjajagi bagian lain Kota Semarang yang dikenal sebagai Kota Lama Semarang?

90

Kawasan Kota Lama Semarang pada abad 18

dulunya merupakan kawasan pusat perdagangan. Pada masa itu untuk mengamankan warga dan wilayahnya, maka di dalam kawasan tersebut dibangun sebuah benteng yang dinamai *Vijhoek*. Dan untuk mempercepat jalur perhubungan antara ketiga pintu gerbang di benteng tersebut maka dibuat jalan-jalan perhubungan, dengan jalan utamanya yang diberi nama *Heeren Straat*. Saat ini jalan tersebut berubah nama menjadi Jalan Letjen Soeprapto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok, yang disebut *De Zuider Por*.

Kawasan Kota Lama Semarang disebut juga *Outstadt*. Luas kawasan ini sekitar 31 hektar. Dilihat dari kondisi geografi, nampak bahwa kawasan ini terpisah dengan daerah sekitarnya,



sehingga nampak seperti kota tersendiri sebagai peninggalan Belanda, sehingga sering mendapat julukan *Little Netherland*. Kawasan Kota Lama Semarang ini dapat disebut sebagai saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan pusat perekonomian Kota Semarang. Di dalam Kawasan Kota Lama terdapat sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dengan kokoh dan mempunyai sejarah masing-masing.

Di dalam Kawasan Kota Lama Semarang inilah, saya coba untuk menelusuri indahny bangunan-bangunan kuno peninggalan jaman Belanda. Ada beberapa bangunan yang masih difungsikan sebagaimana aslinya, seperti Gereja Blenduk, namun ada juga yang sudah terbengkalai dimakan waktu tak terurus bagaikan bangunan tua yang dihuni makhluk-makhluk lain seperti rumah hantu, yaitu Lawang Sewu dimana pada atapnya menjadi tempat berlindung bagi kelelawar-kelelawar. Dua buah bangunan itulah yang menjadi kunjungan utama di Kawasan Kota Lama Semarang. Dengan adanya peninggalan bangunan-bangunan kuno tersebut, maka Kota Lama

Semarang sangat berpotensi untuk dikembangkan di bidang kebudayaan ekonomi serta menjadi Kawasan Konservasi.



Gereja Immanuel atau yang lebih dikenal sebagai Gereja Blenduk karena bentuk atapnya seperti blendukan, merupakan

92

tetenger di Kota Lama Semarang. Berbeda dari bangunan lain di Kota Lama yang pada umumnya memagari jalan dan tidak menonjolkan bentuk, bangunan bergaya Neo Klasik ini justru tampil kontras. Bentuk blenduknya yang menonjol diperkuat dengan lokasi bangunan yang frontal terhadap Jalan Suari yang dulunya bernama *Kerk Straat* (Jalan Gereja). Bangunan ini merupakan bangunan setangkup dengan *facade* tunggal yang secara vertikal terbagi atas tiga bagian. Di seberang jalan, berhadapan dengan Gereja Blenduk berdiri Gedung Jiwasraya yang dilengkapi dengan ruang terbuka/ plaza bekas *Parade Plein* di Sebelah Timur Gereja. Saat saya memperhatikan suasana yang terdapat diantara kedua bangunan tersebut, atmosphere yang muncul justru bukan seperti layaknya Kawasan Kota Lama, tetapi hampir serupa dengan atmosphere

kota di negara Eropa yang tentunya juga banyak terdapat bangunan tua.

Beralih kita menuju ke Simpang Lima, yaitu salah satu tempat yang menjadi ciri khas bagi Kota Semarang. Tempat ini merupakan alun-alun yang berada di tengah-tengah persimpangan antara Jalan Pandanaran, Jalan A Yani, Jalan KH Ahmad Dahlan, Jalan Gajahmada dan Jalan Pahlawan. Berkembangnya fungsi Simpang Lima menjadi alun-alun merupakan saran Presiden Soekarno yang menyarankan pengadaan alun-alun di Semarang sebagai ganti dari Kanjengan. Saat ini alun-alun ini berubah fungsi menjadi pusat perbelanjaan, tempat berlangsungnya pertunjukan, tempat rekreasi, bahkan sebagai pasar malam atau pasar kaget pada hari minggu. Saat hari minggu saya mencoba untuk

menikmati segarnya pagi sambil naik becak dengan suami, kami akhiri perjalanan dengan mampir ke Simpang Lima. Alun-



alun yang begitu luasnya, penuh dengan berbagai barang dagangan dari mulai kebutuhan rumah tangga, makanan, minuman sampai dengan sandang. Begitu banyaknya hal yang dapat dilihat sehingga rasa lelahpun tidak terasa saat mengelilingi alun-alun yang relatif cukup besar.



Beruntunglah, karena kunjungan saya ke Semarang saat itu tepat seminggu sebelum bulan Ramadhan menjelang. Karena pada saat itulah biasanya sebuah upacara seni dan budaya

94

khas Semarang dilangsungkan. Salah satu atraksi yang cukup terkenal dan menjadi simbol di Semarang itu adalah adanya upacara Dugderan yang biasanya mengetengahkan berbagai atraksi hiburan. Kata Dugderan sendiri diambil dari kata Dug dan Der yang merupakan perpaduan bunyi bedug yang dipukul sehingga berbunyi dug...dug....dug dan bunyi meriam yang mengikuti kemudian diasumsikan sebagai bunyi der..... Upacara Dugderan-nya sendiri biasanya dilaksanakan tepat satu hari menjelang bulan Ramadhan, namun beberapa hari biasanya satu minggu sebelumnya banyak pedagang dan berbagai atraksi hiburan sudah mulai digelar. Ciri khas dalam acara Dugderan ini adalah munculnya Warak Ngendog yang dilestarikan hingga kini. Warak Ngendog adalah jenis binatang

rekaan yang bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit seperti bersisik dibuat dari kertas warna-warni. Biasanya penampilan Warak Ngendhok muncul sebelum upacara Dugderan dimulai, dengan melakukan arak-arakan Warak Ngendhok dan pengantin Semarangan.

Sayang sekali saya tidak sempat melihat penampilan Warak Ngendok ini, sehingga saya tidak dapat memberikan gambaran yang lebih gamblang lagi mengenai atraksi-atraksi yang ditampilkannya.



Namun saya hanya dapat memberikan sebuah alternatif perjalanan domestik yang mungkin tidak pernah masuk dalam agenda karena kurang dikenalnya Kawasan Kota Lama Semarang. Mulailah mengenal peninggalan sejarah kita bila kita ingin dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Mulailah dengan yang kecil dengan menjajagi kampung-kampung tua atau kawasan-kawasan kuno di berbagai daerah di nusantara. *How do we start to conserve our heritage if we have no idea what conservation is?*

Atraksi Budaya

+**Dugderan**, menjelang bulan Ramadhan setiap tahunnya

+**Pengantin Semarangan**, disebut dengan Manten Kaji karena pria mengenakan sorban yang biasa dikenakan oleh haji. Tidak seperti pengantin Solo maupun Yogya, pada pengantin Semarangan ini keduanya mengenakan celana panjang komprang dengan payet di bagian bawahnya, sedang baju atasnya berupa baju berlengan panjang yang tertutup sampai ke leher

Ba'do Gablog

diselenggarakan di daerah Sodong, upacara tradisional di bulan Syawal pada hari jatuhnya ba'da kupa yaitu 6 Syawal, untuk memohon berkah dan keselamatan dengan membawa berbagai sesajen khususnya gablog yaitu ketupat nasi yang besar

| **Pengalaman Ruang Arsitektural** |
| **Kota Museum Krefeld** |

| Teks dan Foto : Ari Widyati Purwantiasning |

Setiap orang memiliki pengalaman ruang arsitektural yang berbeda satu sama lain. Semua tergantung dengan interpretasi dari tiap orang yang mengalaminya. Interpretasi ilmiah tentang ruang itu sendiri telah melalui banyak perubahan dari waktu ke waktu. Sejak dahulu sampai sekarang, pengertian ruang secara hakiki tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Hal ini tergantung dengan perkembangan pemikiran manusia mengenai alam semesta. HP Berlage menyatakan bahwa tujuan dari sebuah penciptaan adalah seni ruang, yang merupakan esensi sebuah karya arsitektur. Ruang dapat diterjemahkan dalam skala mikro maupun makro.

Salah satu contoh ruang arsitektural secara makro dapat diselami pada pengalaman ruang arsitektural Krefeld.



Hochstrasse, merupakan jalan tua asli Krefeld dengan jalan setapak yang terlihat tidak seperti pada umumnya

Apa yang dilakukan orang asing pada saat mendengar kata Krefeld? Kebanyakan orang akan berpikir tentang kain tenun, sutera dan tim sepakbola FC Bayer-Uerdingen. Namun beranjak dari kata Krefeld itu sendiri, sebenarnya banyak hal yang dapat diungkapkan darinya. Berbagai pengalaman ruang arsitektural Krefeld dapat dikupas dari berbagai sudut pandang.

Krefeld atau Kota Krefeld merupakan salah satu kota dari sekian banyak kota di Jerman yang memiliki keunikan. Satu sisi mempunyai tradisi yang khas dan berkaitan dengan Reformasi dan keterbukaan intelektual terhadap Oranier dan kota Krefeld itu sendiri, dimana masyarakat Krefeld membuka pintu gerbang kota bagi siapa saja dari berbagai negara yang mencari



Hansa-Centrum, Kompleks “downtown“ di Krefeld yang menarik, yaitu konsep arkade pertokoan yang merupakan penyelesaian masalah keberadaan pertokoan di sepanjang jalan serta pedestrian dan kenyamanan pengunjung yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca ruang luar.

kebebasan beragama. Kebanyakan diantara mereka para pendatang yang menetap di Krefeld adalah pengrajin yang hebat. Sisi lainnya adalah Krefeld yang memiliki karakteristik dalam hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan industrinya sejak pertengahan abad yang lalu.

Dari kedua sisi hal yang unik tersebut, dan dikaitkan juga dengan ukuran kotanya, tidak diragukan lagi bahwa Krefeld merupakan Kota Museum terbesar di Jerman.

Pengalaman ruang pertama yang dapat dijamah adalah pusat kota Krefeld, dimana di daerah ini didominasi dengan deretan pertokoan yang mempunyai akses pintu utama menuju arah pedestrian. Hal ini tentu saja menarik bagi para pengunjung maupun pejalan kaki di sepanjang pusat kota untuk dapat bertandang di salah satu pertokoan yang ada. Suasana sepanjang pusat kota dengan konsep pedestriannya dan juga

keberadaan deretan fasilitas komersil ini memberikan pengalaman ruang tersendiri bagi setiap pejalan kaki yang melintasinya. Tidak hanya pertokoan saja yang ada, namun berbagai tempat makan seperti restoran dan kafe serta tempat minum seperti kedai kopi juga tersedia di sepanjang area pedestrian ini.

Melangkah lebih jauh, ditemukan sebuah area pertokoan Hansa-Centrum yang menggunakan konsep “shopping arcade” dimana konsep ini merupakan sebuah penyelesaian masalah tentang

keberadaan deretan pertokoan di sepanjang jalanan terbuka dan pedestrian yang

dipengaruhi oleh kondisi cuaca sehari-hari. Dan tentunya hal ini juga berpengaruh pada segi kenyamanan pengunjung,

dimana pada arkade pertokoan Hansa-Centrum sudah pasti akan lebih nyaman daripada di pertokoan yang terbuka. Bentuk yang disajikan dalam konsep arkade pertokoan ini juga mempunyai nilai estetika yang indah sehingga memberikan kesan dan pengalaman ruang arsitektural tersendiri bagi pengunjungnya.



Südstrasse, pemandangan dari arah St Josef, terlihat ada permainan warna pada tiap facade bangunan merupakan usaha pelestarian terhadap bangunan-bangunan tua.

Pengalaman ruang arsitektural dari sebuah kota tidak hanya dilihat dari beberapa sudut pandang kota yang dianggap secara estetika indah dan menarik. Namun beberapa sudut kota justru dapat memberikan sebuah pengalaman ruang arsitektural yang unik, seperti pada beberapa sudut kota yang dianggap penting nilai historisnya. Seperti contohnya pada Hochstrasse, jalanan di Krefeld yang dianggap tua dan asli dengan deretan pertokoannya. Jalan ini merupakan salah satu



Pusat Kota Krefeld, terlihat deretan pertokoan yang siap merangkul para pejalan kaki yang melewatinya untuk sekedar mampir bertandang ke dalam toko ataupun duduk-duduk santai sekedar menikmati suasana ruang arsitektural di sepanjang area pusat kota sambil menyantap makanan kecil dan minum kopi.

deretan pertokoan di sepanjang kanan-kiri jalan menambah kualitas estetika Hochstrasse serta memberikan pengalaman ruang arsitektural bagi yang melintasinya.

Pengolahan tata ruang kota, juga menjadi sebuah hal penting, khususnya bagi image sebuah kota. Unsur kenyamanan menjadi hal utama, karena menyangkut pengguna. Keberadaan bangunan-bangunan yang representatif di Krefeld juga memberikan daya tarik bagi para pengunjung baik domestik maupun internasional. Berbagai fasilitas penunjang

peninggalan bersejarah, dimana dari abad 17-19 Masehi telah mengalami perluasan sebanyak 6 kali setelah 2/3 bagiannya hancur akibat perang. Namun bagaimanapun juga, jalan tua ini masih saja terlihat nyaman bagi penggunaannya. Bahkan keberadaan

kenyamanan bagi pengguna disediakan oleh pemerintah lokal. Konsep pedestrian diterapkan pada setiap sudut kota demi kenyamanan para pejalan kaki. Sebagai contoh di beberapa bangunan (*Silk Weaver's House - Seidenweberhaus* dan gedung Teater) disediakan plaza yang luas bagi pengunjung yang juga dilengkapi dengan sarana penunjang seperti air mancur dan bangku-bangku tempat duduk. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar para pengguna jalan dapat lebih nyaman dalam merasakan pengalaman ruang arsitektural yang ditampilkan oleh setiap bangunan dengan karakternya masing-masing.

Dengan perkembangan jaman, dan kemudian adanya beberapa konsep konservasi untuk melestarikan bangunan-bangunan tua, muncullah sebuah pertanyaan.

Apakah bangunan-bangunan pada masa lalu merupakan sebuah representasi secara konkrit mengenai sebuah hasil pemahaman filosofis tentang ide ruang pada setiap periode sejarah? Keberadaan bangunan-bangunan tua pada abad masa lalu di Krefeld juga memunculkan pertanyaan yang sama. Sebagai



Teater di Krefeld, bangunan ini dibangun dari hasil kerjasama dengan Mönchengladbach, sehingga Krefeld dapat menyajikan sebuah bangunan yang merupakan sumber munculnya berbagai seni dan juga diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki jiwa intelektual serta berpikiran terbuka. Terlihat area yang dibuat dengan konsep pedestrian disediakan fasilitas penunjang seperti air mancur dan bangku-bangku bagi pejalan kaki sehingga pengalaman ruang arsitektural yang dirasakan akan lebih membekas pada setiap orang.

contoh deretan bangunan-bangunan tua di Südstrasse yang sebenarnya sebagian besar sudah hancur karena perang, telah diperbaiki sedemikian rupa dengan permainan warna pada setiap bagian facade bangunan. Dengan adanya perlakuan seperti ini maka pengalaman ruang arsitektural yang dihasilkan dari keberadaan bangunan-bangunan tua yang telah disulap wajahnya tersebut akan terasa berbeda dibandingkan dengan kondisi bangunan tersebut sebelumnya saat belum disentuh oleh kegiatan renovasi.



Niederstraße, Seperti halnya area di Uerdingen, area ini juga mempunyai sudut ruang yang menarik dijamah dengan zona pedestrian, sebagai pusat konsentrasi deretan pertokoan dan area sisa peninggalan periode Gründer (dari tahun 1871) yang menyajikan latar belakang pemandangan yang indah sehingga menunjang tata ruang arsitektural dari jalan di sepanjang area ini.

Dengan adanya berbagai pengalaman ruang arsitektural dari beberapa sudut kota Krefeld. Maka tidak dapat disangsikan lagi, bahwa setiap pengunjung akan mempunyai pendapat yang sama yaitu bahwa Krefeld memang pantas disebut sebagai Kota Museum terbesar di Jerman. Dapat dipastikan disini bahwa setiap pengunjung pasti akan menyimpan setiap memori akan pengalaman ruang arsitektural yang direkamnya dalam ingatan sepanjang waktu.

| **Perkembangan Kota Borjuis** |
| **Madrid** |

| Teks dan Foto : Ari Widyati Purwantiasning |

Pernah terpikirkan sebelumnya bahwa sebuah kota pastinya mempunyai mitos



Plaza de las Descalzas Reales: didirikan oleh Putri Joan dari Austria, anak dari Raja Charles V, bangunan ini digunakan sebagai istana dimana sebelumnya dimiliki oleh Alonso Gutierrez, bendahara kerajaan.

dengan pepohonan Madrona. Pada akhirnya kedua hal tersebut menjadi simbol kota sejak jaman pertengahan.

Sejarah Kota

Bagaimanapun, penelusuran sejarah munculnya Madrid akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa nama kota ini lahir dari seorang kaum Moorish yang menemukan daerah Madrid untuk pertama kalinya. Saat pertama ia menjajagi daerah ini,

sejarah asli.

Begitu juga dengan kota Madrid yang tepatnya pada Mei 1561 diakui oleh Philip II sebagai ibukota negara Spanyol. Sejak lampau dipercaya bahwa Madrid ditemukan oleh Ocnus, Raja Roman yang juga merupakan salah satu anak dewa. Dahulunya Madrid dinamakan Mantua (dalam bahasa Yunani), namun beberapa leluhur mempercayai bahwa Madrid sejak dulu disebut Ursa (artinya beruang dalam bahasa Latin). Hal ini dikarenakan banyaknya beruang yang berkeliaran di sekeliling pegunungan

kota ini disebut macher-it (sumber air yang tidak pernah habis), hal ini dihubungkan dengan adanya mata air yang mengairi irigasi pertanian di daerah tersebut. Namun setelah masuknya agama Kristian, nama tersebut teradaptasi menjadi Magerit yang kemudian bertransformasi menjadi Madrit dan Madrid.

Sejak tahun 1085, Madrid telah berubah menjadi area dan kota yang dipengaruhi Kristian. Seluruh aktifitas komersialpun meningkat dengan pesat, yang akhirnya pada abad 14 Madrid telah membuktikan perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya beberapa pasar permanen sebagai pusat aktifitas komersial.

Beranjak dari perkembangan aktifitas perekonomian kota itulah, Madrid mulai berkembang sangat pesat. Dari mulai menggandanya jumlah penduduk dengan sangat signifikan, munculnya kantong-kantong perumahan dan permukiman baru bagi masyarakat sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk. Sampai pada akhirnya terbentuk dengan sendirinya sebuah pusat kota Madrid.



Casa de la Panaderia; terletak di Plaza Mayor, merupakan gaya Madrilenian Baroque yang berkarakter dari periode Austria. Plasa ini merupakan sebuah inovasi dari perencanaan kota di dalam pusat kota Madrid.

Kota Borjuis

Abad 19 dimulai dengan adanya invasi bangsa Perancis ke beberapa negara di Eropa termasuk Madrid. Hal ini menyebabkan sepertiga dari kegiatan perkembangan kota Madrid terpaksa terhenti. Para kaum borjuis mulai ikut andil dalam perkembangan kota Madrid. Mereka mulai mengambil alih beberapa properti dan mengembangkannya sesuai keinginan mereka.

Namun di lain pihak, kejadian tersebut justru menguntungkan kota Madrid dalam hal perkembangan kota. Banyak jalur dan jalan-jalan baru mulai dibangun, sebagai fasilitas umum. Selain itu alun-alun di beberapa titik kota juga dibangun sesuai perencanaan kota diimbangi dengan penyediaan perumahan,

bangunan-bangunan fasilitas umum untuk mencapai kebutuhan penduduk yang terus berkembang.

Bangunan fasilitas umum tersebut diantaranya adalah bangunan the Congress, the Senate House, the Stock Exchange, the National Library, the Bank of Spain, yang kesemuanya terdapat di pusat kota Madrid dan dimaksudkan untuk mendukung aktifitas kota sehari-hari.



Puerta del Sol: plasa ini sangat terkenal dengan nol kilometernya, maksudnya adalah seluruh jarak dan ketinggian di kota Madrid dihitungnya dari plasa ini.

Dalam abad yang sama tepatnya tahun 1860, *the Castro Plan* yang merupakan dinding tua di Madrid yang dibangun Philip IV, dihancurkan. Hal inilah yang membawa Madrid sehingga dikenal dengan 3 daerah lingkupan, yaitu kota tuanya, perkembangan baru, dan daerah pinggirannya.



Rastro flea market:
terletak di Plaza Mayor di antara Plaza de Cascorro dan Ronda de Toledo dan menjadikan Calle Ribera de Curtidores sebagai tempat ini. Karena pasar ini merupakan pasar barang loakan, maka biasanya dibuka hanya pada hari Minggu dan hari libur saja.



Dari keseluruhan perkembangan kota Madrid dalam abad 19, dapat ditelusuri bahwa pembentukan kota secara menyeluruh dan pembangunan istana-istana di lingkungan pusat kota dilaksanakan oleh kaum borjuis yang datang ke Madrid.

Bentuk-bentuk arsitektural yang disajikan merupakan bentuk eklektik yang mengutamakan citra dan rasa individual para pendatang tersebut. Sebagai contoh di dalam distrik baru yaitu Salamanca dan Arguelles dimana pengembangannya dilaksanakan oleh Salamanda dan Pozas, serta distrik-distrik di daerah Las Salesas, Los Jeronimos dan Recoletas, dimana para kaum borjuis di Madrid menemukan untuk pertama kalinya daerah permukiman bagi mereka. Mulai dari daerah inilah berkembang masyarakat menengah ke atas dimana mereka tergolong kelas pekerja yang lingkungannya hanya mencakup daerah tempat tinggal mereka dan pusat kota Madrid. Sementara itu agak menepi, terdapat daerah permukiman masyarakat menengah bawah yang juga tergolong masyarakat miskin. Di daerah ini hunian merupakan tipikal *corralas*, yaitu hunian yang mengelilingi sebuah patio atau halaman kecil.

110

Perkembangan setelah invasi

Awal abad 20, Madrid sudah berkembang sangat pesat dengan penduduk mencapai 950.000 orang pada tahun 1930. Sejak saat itu, pemerintah kota mengumumkan sebuah sayembara internasional untuk mencari proyek yang dapat mengontrol pertumbuhan ini. Sayembara ini dimaksudkan agar ada keluaran mengenai perencanaan kota Madrid yang sesuai dengan perkembangannya menuju ke arah Utara kota.

Saat tahun 1960, ketika penduduk Madrid sudah mencapai 2 juta orang, dengan perencanaan stabilisasi, Madrid memasuki periode perkembangan yang dimaksudkan untuk membuat kota tidak dapat dijamah oleh kendaraan. Jalur *bulevard* dihilangkan, *flyovers* dan parkir kendaraan bawah tanah mulai dibangun dibeberapa titik pusat kota.

Sampai akhirnya, pada dekade berikutnya, karakter kota berubah dengan menjadikan Madrid lebih layak huni bagi penduduknya. Daerah-daerah distrik mulai dikenalkan, rencana khusus yang bertujuan untuk melindungi warisan arsitektur kota digulirkan, sirkulasi kendaraan di pusat kota dibatasi dan transportasi umum ditingkatkan.

Aplikasi dari perkembangan kota Madrid ini nyatanya berhasil dan menjadikannya kota paling indah dan nyaman untuk dikunjungi di negara Eropa. Dimana telusuran arsitektur bersejarah kota dengan jalan-jalan baru dan *modern avenue* tersajikan secara harmonis. Saat tiba pertama kali di pusat kota Madrid, kesan pertama yang akan diterima pengunjung adalah bahwa kota ini penuh kesibukan dan aktifitas. Namun tidak dapat ditinggalkan disini bahwa pengalaman yang sangat menakjubkan dari kota Madrid adalah dengan memiliki kesempatan menelusuri sepanjang jalan pusat kota Madrid, dengan monumen-monumennya, istana-istananya dan juga kehidupan malamnya yang juga menarik untuk dijamah.

#2 ulasan arsitektur

#2 ulasanarsitektur

| ZEN living |
| memaksimalkan minimalis |
| stadion utama senayan |
| menebak isi suatu rumah |
| *designer boutiques* |
| *the tokyo international forum* |
| *facade futuris fazio*: lawatan masa depan |
| melawat masa depan dengan karya foster |
| konsep *one stop shopping* |
| *shopmobility* |
| konsep *rows* di kota chester |
| rumah *morphosis* |
| taman sari |
| masih adakah ruang sisa? |
| menyulap *facade* bangunan tua |
| fotografi arsitektur: sarana komunikasi |
| ruang terbuka: wadah interaksi |

| ZEN Living |

| **Teks : Ari Widyati Purwantiasning** |

| **Foto : Bambang Santoso** |

Dipublikasikan di Majalah a+ dalam kolom 180° |

| September 2000, volume 1 edisi 04 |

115

Ternyata *booming*-nya alternatif terapi bukan hanya di pelosok desa yang menjadikan alternatif terapi sebagai alternatif pengobatan tradisional.

Apalagi bila terapi itu mengindikasikan sesuatu yang tidak berdampak buruk, malah justru membantu kesembuhan, dan..... murah! Salah satu alternatif terapi yang sedang menjadi *trend* saat ini adalah pijat refleksi. Jika hal ini mengacu pada dasar ilmunya, pijat ini bisa menyembuhkan hampir semua penyakit. **Ari Widyati Purwantiasning** mencoba mengungkapkan salah satu tempat dimana trend ini dipraktekkan.



Mungkin anda semua pernah mendengar apa dan bagaimana pijat refleksi sebagai pengobatan alternatif. Di saat harga obat-obatan kian mahal dan terbatas, ada baiknya juga bila Anda menjalani alternatif terapi agar kondisi kesehatan tetap terjaga. Penyakit apa pun yang diderita seseorang jelas akan mempengaruhi metabolisme tubuhnya.

Salah satu masalah yang sering dialami oleh orang sakit adalah peredaran darah yang tidak sempurna. Untuk membuat peredaran darah kembali normal, ujung pembuluh-pembuluh darah yang terdapat di telapak kaki dirangsang dengan pijatan. Titik-titik yang menjadi ujung pembuluh darah dipijat dengan jari tangan yang dapat mendeteksi penyakit-penyakit yang ada pada tubuh seseorang. Pada saat pemijat menemukan sesuatu gumpalan pada telapak kaki, ini sebenarnya adalah titik-titik sensitif yang mengacu pada beberapa indikasi penyakit dalam tubuh kita.

117

Saya tidak akan menceritakan dan mengungkapkan secara



mendetail apa itu pijat refleksi, tetapi saya akan mencoba untuk menjelaskan alternatif ini untuk Anda dengan mencoba alternatif terapi itu. Saya mencobanya di ZEN Living, salah satu tempat pijat refleksi centre yang berlokasi di Puri Imperium, Rasuna Said Kuningan.

Desain grafis yang cukup *simple* namun unik seperti dalam lembaran halaman majalah, dan warna dominan hijau, ternyata menjadikan sudut ruang di lantai dasar Puri Imperium tersebut suatu *eye catcher* bagi para pengunjungnya. Dua sisi dinding yang membentuk ruangan tersebut terkesan sebagai suatu kotak kubus yang berisikan suatu kejutan di dalamnya dan siap untuk dibuka. Dan dari namanya ZEN Living, akan timbul keingintahuan orang akan kegiatan yang ada di balik kaca hijau tersebut.

118 Seorang penerima tamu menanyakan kepada saya dengan ramah, ingin memilih terapi nomer berapa ketika saya menunggu di ruang tunggu. Tidak terlalu besar memang ruang tunggu yang disediakan, hanya terdiri dari dua *bench* di sisi kanan dan kiri dari *counter* penerima tamu. Karena memang tidak diharapkan akan banyak orang yang menunggu di ruang tunggu tersebut sambil menunggu giliran untuk terapi. Para tamu lebih disarankan untuk membuat *appointment* terlebih dahulu. Kalaupun ada pengunjung yang datang *impromptu* dan terpaksa menunggu, mereka akan dihibur oleh sebuah poster besar berupa foto pelepah daun pisang yang tentu saja berwarna hijau mendominasi ruang tunggu tersebut.

Waktu yang relatif singkat pada pertemuan saya dengan *Ir-president director* ZEN Living ternyata cukup membuat saya

lebih mengerti tentang semua yang ada di ZEN Living. Ira menjelaskan berbagai konsep dan fasilitas yang ada di Zen Living. Sampai pada akhirnya saya berani juga mencicipi *therapeutic drinks* yang disajikan sebagai salah satu bentuk *alternatif healthy life*.



Pertama kali saya datang, satu hal yang ada di benak saya adalah, apa itu Zen? Karena semula saya pikir, itu adalah nama sang pemilik. Tetapi Ira menjelaskan pada saya bahwa dia memilih kata Zen karena Zen merupakan satu bentuk cara dan gaya hidup yang ada dalam ajaran agama Budha. Zen adalah satu aliran dimana kita kembali pada sesuatu yang murni, alami, semua serba *simple* dan tidak membebani pikiran kita pada satu titik tertentu (titik pijat refleksi mungkin?). Segala pikiran kita akan diarahkan ke dalam satu fokus sehingga pikiran kita akan terbebas dari segala sesuatu pikiran lain. Konsep inilah yang digunakan Ira

untuk menuangkan ide-idenya dalam menata ruang dalam dari Zen Living. Seluruh ruangan yang ditata sedemikian rupa, membuat suasana hati yang nyaman dan damai bagi setiap orang yang mengunjunginya.

Bila ditelusuri dari munculnya arti Zen itu sendiri, dapat dikatakan bahwa walaupun Zen terbentuk dalam suatu inti tradisi *humanity-Buddhism*, Zen bukanlah suatu agama, kepercayaan maupun *philosophy*. Salah seorang Master Buddha Deshimaru mengatakan bahwa Zen adalah *religion before religion* yang maksudnya adalah bahwa Zen itu merupakan spirit yang timbul dalam jiwa setiap orang beragama – *the essence of religion*. Dari konsep inilah Ira mengambil suatu intisarinnya dan meramunya bersama-sama dengan ide-idenya dalam penataan ruang di dalam Zen Living sehingga memberikan suatu *living experience* tersendiri. Pada dasarnya Ira menjelaskan bahwa Zen merupakan suatu yang berhubungan langsung dengan hati dan pikiran manusia. Zen adalah *living experience* dan kekuatan yang timbul dan tercipta dari hati dan pikiran seseorang. Dan tentu saja hal ini tidak hanya melalui proses tertentu seperti yang ada di Zen Living, tetapi memerlukan suatu elemen penunjang seperti *environment* yang juga mendukung proses *living experience* ini. Di sinilah Zen Living berperan memberikan suatu pengalaman pribadi dalam membebaskan semua pikiran seseorang sehingga merasa rileks dan nyaman.

120

Konsep Zen

yang digunakan Ira lebih mengarah pada penggunaan warna dominan putih dan hijau. Salah satu yang sering diartikan oleh arsitek adalah bahwa seni arsitektur Zen lebih mengacu pada *white space behind a black facade*. Di mana akhirnya elemen dan unsur putih akan tetap dominan. Di dalam ruangan yang relatif tidak terlalu besar, interior ruangan ditata sedemikian rupa sehingga menampilkan *simplicity* yang memberikan suasana damai dan nyaman bagi

pengunjung. Ira menjelaskan bahwa semua unsur yang digunakan dalam ruangan lebih mengarah pada konsep *back to nature*. Segala sesuatu mengarah ke elemen alam seperti penggunaan warna hijau yang memberikan perasaan sejuk dan nyaman, dan juga putih yang melambangkan sesuatu yang suci, bersih, lapang dan luas. Ada beberapa elemen cermin terdapat di dalam ruang, hal ini tentu saja untuk memberikan efek ruang yang luas, mengingat ruangan yang ada relatif kecil untuk diisi dua belas bilik. Di tengah ruangan terdapat baris aquarium yang memang ditata sedemikian rupa untuk memberikan suasana sejuk, damai dan nyaman. Gemicik air yang terdapat di balik kaca yang berlatar belakang dinding



hijau juga menambah suasana alami sebagai penunjang terapi tersebut. *Setting* dari interior ruangan ini akan membantu Anda dalam mencapai sesuatu yang *balanced* dan *calm* dimana Anda akan menemukan sesuatu yang dilupakan dan hilang selama ini yaitu kedamaian. Penggunaan elemen penyekat ruangan yang tidak permanen, yaitu berupa lembaran-lembaran kain putih yang tergantung pada *ceiling*, juga

dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesan *underpressure*, terkekang karena bertentangan dengan konsep Zen yang diterapkan. Karena pada dasarnya seluruh ruangan didominasi oleh *uninterrupted white*. Dan, satu hal yang dapat diingat adalah bahwa *white environment is simultaneously contemplative and surreal*. Karena di ruangan yang serba putih seseorang dapat lebih berkonsentrasi dan memfokuskan segala pikiran sehingga merasa bebas dan damai.

Suasana ruang yang nyaman dan rileks inilah mungkin yang menyebabkan

banyaknya pengunjung Zen Living berkunjung tidak hanya sekali waktu.

122

Kenapa? Mungkin karena *foot reflexology* dan *aromatherapy* sudah menjadi suatu kebutuhan bukan hanya untuk orang yang sakit, tetapi juga sebagai rutinitas gaya hidup khususnya bagi generasi *yuppies*. Fleksibilitas waktu yang ternyata cukup singkat dalam terapi ini membuat para *executives* muda kebanyakan ingin melarikan diri sejenak dari rutinitas pekerjaan



kantor pada saat-saat istirahat singkat mereka, seperti *lunchtime* misalnya. *Going for a quickie at lunch* jadi punya arti lain lagi. Dan ternyata dari penjelasan Ira, pijat ini tidak hanya memberikan rasa nyaman pada kaki, tetapi efek yang diberikan cukup menyeluruh. Dengan pemijatan pada telapak kaki ini, anda akan merasakan seluruh tubuh Anda nyaman dan rileks kembali. *Reflexology treatment* ini tidak hanya pada pemijatan telapak kaki, karena juga menggunakan *aromatherapy* sesuai dengan keinginan Anda. *Aromatherapy* ini disajikan untuk mencapai keseimbangan antara tubuh dan pikiran. Didasari atas diagnosa kesehatan anda, Zen Living akan memberikan satu pilihan dari *special oils* dan memberikan pemijatan intensif pada kaki dan daerah spesifik yang berhubungan pada masalah kesehatan anda.

Salah satu hal yang juga menjadi nilai tambah dari Zen Living adalah lokasinya yang strategis, yang mencapai suatu *market* tersendiri. Terletak di sekitar daerah perkantoran, perumahan Menteng dan di bawah gedung apartemen, menunjukkan bahwa Zen Living memberikan alternatif terapi ini tidak hanya pada golongan tertentu tetapi pada semua golongan umur dari mulai remaja, dewasa dan lanjut.

Bagaimana? Anda ingin mencobanya? Jangan lupa untuk membuat *appointment* terlebih dahulu, dan sesuaikan dengan jadwal Anda sehari-hari. Lupakan sejenak stress Anda di kantor dan nikmati rasa rileks dan nyaman dengan terapi dan suasana yang alami di Zen Living.

| memaksimalkan minimalisme |

| Teks: Ari Widyati Purwantiasning |

| Foto: Uly Zulkarnaen |

| Dipublikasikan di Majalah a+ dalam kolom atap |

| Oktober 2000, volume 1 edisi 05 |

Ditengah kesibukan dan kepanikan akan *deadline* yang makin dekat diambang mata untuk mengisi rubrik +atap, akhirnya kami menemukan satu rumah yang sesuai kriteria dan tema minimalisme. Bentuk rumah yang lebih cenderung ke arah *postmodernity* membuat sosok bangunan yang berlokasi di Bumi Karang Asih, Jalan Karang Asih II C2 No. 36 ini sangat mencolok di antara rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Gampang sekali untuk mencari rumah ini karena bentuk dan warnanya yang berbeda dari rumah-rumah yang lain. Tentu saja perbedaan yang mencolok tersebut memberi satu nuansa tersendiri di kompleks perumahan ini. Pemilihan warna dan juga pemakaian bahan pada bagian tampak bangunan, menjadikan bangunan tersebut terlihat lebih menarik.

Sejenak saya luangkan waktu untuk mengamati bagian tampak rumah yang mengundang mata dan mengesankan. Tanpa memberikan berbagai macam bentuk pada tampaknya, kesan yang saya tangkap adalah kesederhanaan. Seluruh permukaan *facade* menggunakan unsur *rectangle*, mulai dari jendela-jendela yang menempel pada dinding

sampai pada lubang-lubang angin. *Entrance* depan dibuat sesederhana mungkin tanpa menyediakan ruang teras yang besar sebagai ruang peralihan. Teras *entrance* yang nampaknya juga berfungsi sebagai *foyer* tersebut dinaungi oleh



sebuah kanopi kaca *tempered* dengan menggunakan konstruksi baja gantung dengan beberapa buah tali baja sebagai penggantung kaca tersebut. *Transparency!* Mungkin itu yang ingin diungkapkan oleh sang perancang.

Pemakaian bahan alam yaitu batu alam paras palimanan, menambah kesan *elegant* pada *facade* rumah, kesan tersebut bertambah dengan adanya beberapa titik spot lampu dinding. Yang saya yakin pada malam hari rumah ini akan terlihat lebih romantis dengan *lighting* yang ada pada dinding maupun kolom-kolom halaman depan.

Konsep garden house ternyata juga terungkap dari ide sang perancang. Dengan memberikan kesan terbuka namun tidak vulgar, halaman depan tidak dibatasi oleh sesuatu yang *massive*. Maksud saya, pada halaman depan tidak dibuat pagar-pegar menjulang yang berkesan mengekang sehingga rumah akan terlihat tertutup dan juga tidak bersahabat dengan lingkungan sekitar. Seluruh halaman depan dibuat perkerasan yang memenuhi salah satu fungsinya sebagai *car port*. Dan pada batas tepi kavling dibuat dua buah kolom, yang juga berfungsi sebagai batas *territory*.

Hal yang pertama kali membuat saya sedikit berkomentar wow adalah ketika saya memasuki ruangan rumah tersebut. Seluruh ruang *ter-layout* dengan perabot dan asesoris dari Decorous yang memberikan tema *simplicity*. Kesan rumah kecil dan sempit yang terbersit dalam benak saya saat pertama kali melihat tampak bangunan tersebut, tiba-tiba hilang setelah memasuki ruang utama rumah ini. Ruang yang relatif luas

sepertinya berfungsi sebagai ruang tamu, dan ini menurut saya akan lebih cocok bila kedua *arm chair* yang ada dipindahkan. Dengan menjadikan ruang ini sebagai hall, saya yakin pasti akan memberikan kesan lebih luas lagi pada ruang dalamnya. Luas tanah yang hanya 195 m² ternyata dapat dioptimalkan dengan menyajikan sosok bangunan yang memfungsionalkan seluruh ruang dengan luas 235 m².

Simplicity! Mungkin ini merupakan kata paling tepat yang dapat menjelaskan tema rumah ini. Menurut Irmawan Pujoadi sang empunya rumah, konsep *simplicity* memang rasanya lebih tepat dikatakan sebagai konsep disain rumah ini dibandingkan dengan konsep *minimalism*. Dengan adanya beberapa macam warna yang digunakan dalam setiap ruangan, dan juga pemakaian beberapa material tambahan seperti *sand stone* dan juga paras palimanan, tampaknya konsep disain rumah ini tidak tepat dikatakan sebagai konsep *minimalist*. Karena tentu saja dalam konsep *minimalist* seluruh unsur yang digunakan lebih mengarah ke warna yang *monotone* atau juga senada, tanpa ada gradasi dan juga paduan warna. Selain itu, penggunaan perabot yang ada tampaknya tidak dapat dikatakan *minimalist* lagi karena adanya beberapa pernik pernik yang menjadi asesoris ruangan.

Ide *simplicity* dalam perancangan rumah ini timbul dalam benak Irmawan ketika ia menghabiskan beberapa waktu di Michigan untuk belajar. Ide tersebut timbul karena keterbatasan ruang dan juga keterbatasan waktu dalam mengurus rumah. Dari sinilah terpikir olehnya untuk menuangkan ide tersebut untuk membuat segala sesuatu lebih sederhana.

Penyederhanaan tersebut dimulai dari pengaturan layout ruangan, perabot sampai dengan pemilihan perabot yang simple tanpa banyak ukiran yang memancing bersarangnya debu. Konsep *simplicity* dalam pemilihan perabot dan asesoris tampaknya lebih cocok menurut Irmawan untuk ruang-ruang yang kecil, sehingga ruang yang ada akan terlihat lebih lapang.



Irmawan berusaha mewujudkan semua angan-angannya dengan membangun rumah berkonsep *simplicity* di bilangan Cinere ini. Seluruh tahap perancangan dari disain rumah sampai dengan disain tata ruang dalam dilakukan oleh Irmawan sendiri, dengan dibantu oleh seorang teman arsitek yang juga membantu dalam pembangunannya.

Menurut saya ide ini sangat tepat untuk

diwujudkan dalam ruang-ruang yang kompak dan fungsional. Karena sesungguhnya *design is not a matter of formula*, tetapi adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan dilihat. Dari pengalaman melihat dan merasakan inilah akhirnya kita dapat mengkonsentrasikan sesuatu pada konteks *the essence of the idea* yang ada. Pemilihan konsep *simplicity* ini sebenarnya untuk

menghindari adanya *inventions* yang tidak relevan dengan tujuan utamanya, yaitu kesederhanaan. Karena pada dasarnya, suatu disain yang semula mempunyai satu konsep utama bila diracik dengan ide-ide yang bermunculan belakangan biasanya akan menimbulkan *chaos*. Dan terkadang hal yang dapat menimbulkan *chaos* akan mengganggu panca indera kita, khususnya mata.

Memasuki rumah dengan luas lahan yang relatif kecil tentu saja saya bertanya-tanya, berapa jumlah ruang fungsional yang ada di dalamnya. Ternyata keberadaan ruang-ruang dalam rumah ini di luar sangkaan saya. Rumah simple ini terdiri dari 5 kamar tidur dengan 2 kamar mandi dan toilet yang masih juga dilengkapi oleh ruang penunjang lain yaitu ruang-ruang yang ada dalam *service area*.



Kamar tidur pertama yang saya masuki ditata sedemikian rupa sehingga fungsinya berubah menjadi ruang audio visual dan juga ruang kerja. Hal yang dominan dan terekam dalam mata saya adalah *atmosphere* yang ada dalam ruangan ini, mempunyai tema yang berbeda dengan ruang-ruang lain di dalam rumah. Irmawan memberikan alasan yang cukup masuk

akal, bahwa kebosanan kadang timbul bila ia melihat suasana ruang yang simple dan itu-itulah saja. Hal inilah yang membuatnya mencari tema lain yang disajikan dalam ruang audio visual tersebut.

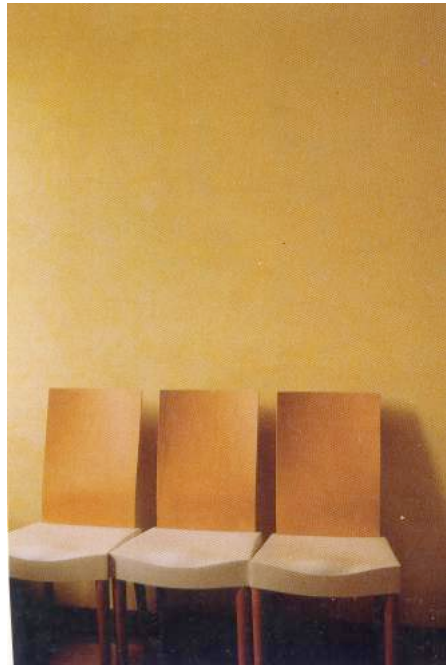


Ruang keluarga, atau lebih tepatnya disebut sebagai ruang duduk karena *layout*-nya yang terletak tepat setelah ruang tamu, ditata tanpa ada pembatas ruang. Sehingga tamu pun dapat dipersilahkan duduk di ruang ini. Berada di ruang duduk ini, saya merasakan nuansa yang berbeda lagi, mungkin karena keberadaan anak-anak tangga menuju ruang atas. Benar sekali! Keberadaan tangga tersebut menarik perhatian saya. Tidak terlalu unik

tetapi komposisi bahannya membuatnya lebih menarik. Perpaduan bahan antara logam dengan kayu pada anak-anak tangga tersebut ternyata sangat serasi. Dan, penggunaan tali-tali baja pada balustrade-nya menambah kesan *harmony*. Saya dapat menangkap bahwa tangga ini juga dimaksudkan sebagai aksen antara ruang makan dan ruang duduk.

Dari ruang duduk tertangkap oleh mata saya suatu ruang kecil yang terlihat sebagai *focus* antara ruang makan dan ruang duduk. Ruang kecil tersebut adalah *foyer* antara kamar tidur utama dan kamar mandi. Ide yang muncul untuk pemanfaatan ruang kecil tersebut sangat tepat karena ruang tersebut difungsikan sebagai ruang wastafel. Tanpa mengurangi kesan sebuah ruang servis dan juga ruang yang layak harus tertutup, ruang kecil tersebut diperlakukan sedemikian rupa sehingga memberi kesan lebih elegan. Beberapa titik spot lampu pada ruang kecil ini memberikan pencahayaan serasi yang menunjang suasana ruang sekitarnya.

Di lantai atas (tambah luas saja kedengarannya rumah ini ya?) terdapat satu *hall* kecil sebagai ruang penerimaan dari tangga menuju ke ruang yang lebih privat. Ruang tersebut ditata sefungsional mungkin sehingga menjadi suatu ruang yang berfungsi sebagai ruang komputer. Langit-langit *hall* disajikan dengan memberikan *finishing touch timber arch*. Selain dimaksudkan sebagai penutup kolong atap atau *ceiling*, *timber arch* ini juga berfungsi sebagai penutup ruang *water heater*.



Jelas sekali terasa karena ketika itu saya merasa sedikit kepanasan di ruang atas tersebut.

Dari ruang komputer, saya beranjak menuju ke kamar tidur lain di lantai atas yang juga ditata dalam satu area dengan kamar mandi dan toilet. Hal yang menurut saya dapat menjadi contoh yang baik adalah bahwa pengudaraan dalam dua buah kamar tersebut terasa lancar. *Cross ventilation* terjadi karena kamar-kamar tersebut terhubung langsung dengan ruang luar yang menuju ke kamar mandi. Saya dapat katakan bahwa sirkulasi udara yang menyilang tersebut benar-benar berhasil diterapkan dalam ruang-ruang ini.

Hal yang saya sadari selama saya menjelajahi setiap ruangan adalah adanya suasana yang berbeda pada setiap ruangan. Setiap ruang pada rumah ini memiliki *atmosphere* yang berbeda sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Setiap ruangan diberi perlakuan yang berbeda, baik dalam pemilihan material bangunan maupun *finishing touch* yang disajikan. Contoh yang nyata adalah setiap ruangan memiliki *finishing touch* yang berbeda pada nuansa warna bidang dindingnya. Bukan sembarang finishing cat yang digunakan, tetapi finishing dengan *French wash*. Pemakaian finishing dengan sistem *French wash* ini sesungguhnya adalah suatu pemilihan material yang dapat menggantikan fungsi *wallpaper* yang kurang cocok untuk iklim lembab di Indonesia.

134
Sambil menunggu selesainya tugas fotografer, saya coba menunggunya di ruang duduk. Saat itu saya layangkan pandangan ke arah *void* atas menuju hall ruang komputer atas. Ketika itu saya rasakan suasana agak tertekan ketika melihat dinding *massive* yang menjulang dari bidang dinding ruang duduk ke atas. Sesaat terbersit satu imaginasi, seandainya dinding-dinding *massive* di atas *void* tersebut berubah menjadi bidang transparan sampai ke *ceiling* sehingga menjadi suatu *skylight*. Saya yakin suasana ruang tersebut akan berubah menjadi lebih menyatu dengan alam luar. Tiba-tiba saya dikejutkan oleh suara lantang Sting yang mengisi kesunyian rumah dengan *Brand New Day*-nya. Bersamaan dengan itu suara adzan panggilan untuk shalat Jumat mengumandang. Nampaknya kami berdua harus pamit untuk memberikan sedikit *privacy* pada pemilik rumah.

| stadion utama senayan |

| Teks: Ari Widyati Purwantiasning |

| Foto: Uly Zulkarnaen |

| Dipublikasikan di Majalah a+ dalam kolom pondasi |

| Oktober 2000, volume 1 edisi 05 |

Kata fiktif masuk ke dalam kertas cetak biru lalu menyelami kerangka besi beton stadion olahraga kotamadya yang sedang di las sore hari, bunga apinya bepercikan ke segala arah seperti kunang-kunang merah tapi padam sebelum mencapai tanah.....

Dua belas bulan kemudian stadion itu ambruk berselengkang patah-patah pada acara musik keras yang dua belas ribu penontonnya sangat marah dan semua menyumpahnyumpah, kaca mobil parkir dipecah dan polisi menyerah kalah.....

136

Gemuruh dan gempita sorak sorai penonton membahana di seluruh sudut Stadion Utama Senayan. Begitulah yang terjadi setiap *football season* ataupun *sport season* masuk dalam agenda wajib para penggemarnya. Namun apakah setiap orang pernah menjajagi keberadaan Stadion Utama Senayan ini dan menelusuri sehingga mendapatkan suatu pengalaman ruang tersendiri? Kali ini saya akan mencoba menyentuh keberadaannya di balik kemegahan Stadion Utama yang menjadi pusat olahraga santai untuk semua kalangan setiap akhir minggunya.

Nama Gelanggang Olah Raga Senayan yang biasanya lebih dikenal orang sebagai Gelora Senayan sebenarnya mencakup semua gelanggang olah raga yang berlokasi di daerah Senayan. Nama Gelora Senayan pernah diminta oleh pihak

keluarga Bung Karno untuk diganti menjadi Gelora Bung Karno (ternyata bukan hanya Suharto yang narsis). Kompleks ini memiliki sarana dan prasarana olah raga termasuk kompleks perkampungan bagi para atlet yang sangat lengkap termasuk sebuah hotel. Di dalam kompleks ini Stadion Utama Senayan merupakan bangunan utama yang menjadi bagian terpenting dari kompleks gelanggang olah raga ini.



Salah satu keistimewaan dari Stadion Utama ini adalah segi arsitekturalnya. Stadion Utama Senayan dibangun dengan mengangkat arsitektur kuda-kuda temu gelang sebagai struktur utamanya. Pada saat Stadion Utama dibangun pertama kalinya, bentuk arsitektur dengan struktur kuda-kuda temu gelang ini, merupakan salah satu teknologi yang canggih yang jarang digunakan di seluruh dunia. Karena bentuk utama dari massa

bangunan gubahan ini berbentuk *ellipse* dan bentangnya sangat besar, stadion ini memerlukan suatu struktur khusus. Pada saat itulah Stadion Utama Senayan menggunakan struktur utama kuda-kuda temu gelang sebagai atap penutup stadion yang berbentuk *ellipse*. Patut diketahui bahwa kebanyakan stadion sepakbola dan olahraga lain di dunia lebih banyak

yang menggunakan bentuk *rectangular*, *horse shoe*, *U-shaped* dan banyak lagi bentuk yang digunakan berbeda-beda di setiap tempat, yang jelas bentuk *ellipse* cukup jarang digunakan.

Stadion Utama Senayan

ini dibangun pada tahun 1960 ketika Indonesia mendapat suatu kehormatan untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games IV* pada tahun 1962. Kita boleh bangga dengan keberadaan Stadion Utama Senayan, karena bangunan ini merupakan salah satu stadion sepak bola terbesar dan termegah di Asia dengan kapasitas penonton 110.000 orang. Dan tentu saja seluruh sudut dari stadion akan terasa sempit dan sesak pada saat musim sepakbola mulai merebak karena bukan hanya penduduk Jakarta yang memeriahkannya, tapi juga para bonek yang berdatangan dari luar kota tidak tinggal diam ikut serta dalam pesta musim sepakbola ini.

138

Karena kemegahan dari bangunan ini, disamping untuk penyelenggaraan pesta olah raga, stadion ini sering dipakai untuk upacara besar (dari Ulang Tahun PKI sampai Istighosah NU) dan juga pertunjukkan seni kolosal (dari mulai Marching Band sampai Mick Jagger). Oleh karena itu pada tempatnyalah bila seorang arsitek harus memikirkan standar yang harus digunakan dalam perancangan sebuah stadion olahraga. Karena pada keadaan tertentu, sebuah stadion harus mempunyai standar sehingga dapat digunakan untuk kompetisi olimpiade dan kegiatan keolahragaan penyandang cacat.

Pada Stadion Utama Senayan, dapat ditemukan adanya penggabungan lapangan sepakbola dengan lintasan lari di sekelilingnya. Hal ini merupakan penyesuaian terhadap standar atletik internasional yang dapat menentukan ukuran lapangan olahraga tersebut yaitu bentuk dasar ellipse. Umumnya, stadion dibentuk dengan menggali suatu lokasi dan semua bagian tribun (panggung) dibangun menyentuh tanah. Tetapi kemungkinan besar, terbatasnya kemampuan, biaya dan juga mungkin karena keadaan tanah setempat yang tidak memungkinkan, menyebabkan Stadion Utama Senayan dibangun dengan menggunakan struktur utama kuda-kuda temu gelang, tanpa harus membuat galian atau mengorek bagian tanah seperti kolam. Dengan bentuk bangunan megah berbentuk besar, atap yang menutupi sebagian Stadion Utama Senayan, yaitu bagian tribun penonton, terlihat melingkar seakan-akan seperti sebuah gelang yang melingkar di pergelangan tangan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa struktur utama tersebut disebut sebagai kuda-kuda temu gelang. Karena struktur kantilever dari atap melingkar seperti gelang.



Di samping itu, berdasarkan rencana tata kota sebuah stadion hendaknya terpadu dengan lingkungan sekitarnya dengan prasarana jalan yang mudah untuk lalulintas dan pengiriman perbekalan. Hal ini tentu saja dapat terlihat jelas, Stadion Utama Senaya sengaja di'letak'kan di antara jalan utama Sudirman dan Asia Afrika. Selain itu, hal yang

dominan adalah keberadaan stadion ini yang jauh dari lingkungan industri yang mencemarkan, yang juga sesuai dengan standar internasional yang ditetapkan untuk pembangunan sebuah stadion olah raga.

Arsitek kuno Vitruvius yang hidup pada abad pertama SM, mengatakan bahwa deretan bangku dan teras berdiri hendaknya mempunyai kemiringan rata-rata yang tetap, hal ini dimaksudkan sesuai dengan alasan peredaman suara dan juga sudut serta jarak pandang penonton. Namun karena munculnya teknologi pengeras suara yang sangat membantu, hal ini tidak lagi menjadi hal yang dominan untuk menjadi pertimbangan. Hal utama yang terlihat di Stadion Utama Senayan adalah pertimbangan akan sudut dan jarak pandang penonton. Jangan sampai deretan bangku-bangku penonton terletak di samping dinding yang cukup tinggi yang akhirnya menutupi

140

pandangan penonton untuk melihat lambungan bola Bima Sakti.

Satu hal lagi yang juga penting untuk dilihat adalah penyediaan fasilitas umum seperti toilet. Sayangnya fasilitas wajib satu ini belum tersedia cukup banyak dan juga radiusnya relatif agak jauh dari tribun Stadion Utama Senayan. Problem ini jelas terlihat ketika musim pesta olahraga



berlangsung, penonton yang membutuhkan fasilitas tersebut banyak yang memilih untuk tidak menggunakan toilet sebagaimana mestinya. Tetapi mereka, khususnya kaum Adam lebih memilih untuk mengotori dinding-dinding struktur Stadion Utama daripada pergi ke toilet untuk buang hajat. Saya tidak dapat menyalahkan kedua pihak baik para pengguna ataupun juga pengelola bangunan itu sendiri. Karena kemungkinan besar masyarakat kita memang belum mengerti pentingnya kebersihan.

Stadion Utama yang menjadi simbol prestasi olah raga nasional para atlet Indonesia ini, merupakan bangunan yang juga menjadi saksi bisu semua peristiwa baik kegiatan olah raga maupun kegiatan lainnya yang pernah atau sedang berlangsung di dalamnya.



Hal ini tentu saja bukan tujuan utama arsiteknya, dan tentu saja Stadion Utama Senayan ini dibangun tidak hanya sebagai simbol individu arsiteknya tetapi juga sebagai bangunan yang mempunyai ruang-ruang fungsional yang menunjang seluruh kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Jika kita memasuki bangunan Stadion Utama Senayan ini, tentu saja kita akan merasa hanya sesosok benda kecil dibandingkan dengan

kemegahan bangunan ini. Semoga saja hal itu benar adanya,

bahwa Stadion Utama Senayan ini bukan merupakan pengejawantahan dari sebuah ekspresi keangkuhan sebuah individu. Karena sejarah telah banyak membuahkan bukti-bukti nyata bahwa terkadang arsitektur menjadi sebuah bentuk penyelewengan dan sebagai alat untuk mengekspresikan sebuah keangkuhan.



142

Satu hal lagi yang belum terpikirkan selama ini adalah kenyataan bahwa bangunan ini hanya digunakan pada *moment* tertentu yang memerlukan suatu ruang yang besar sekali. Tentu saja Stadion Utama ini dapat dimasuki oleh semua orang dari seluruh kalangan publik, tetapi apakah seluruh kegiatan tersebut berlangsung *secara periodical* dan *frequently*? Tentu saja hal ini akan mempengaruhi aspek *building management* yang juga akan berpengaruh pada nilai bangunan tersebut. Bagaimanakah caranya membudayakan public facility ini menjadi hal yang juga penting untuk digunakan tidak hanya pada saat pesta olah raga berlangsung? Mungkin dengan menyediakan suatu sarana yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seperti pemanfaatan beberapa ruang yang ada di Stadion Utama Senayan tersebut sebagai museum

sepakbola misalnya ataupun museum olah raga nasional. Hal seperti ini akan sedikit membantu dalam merawat dan mengekspresikan suatu hasil arsitektur yang menjadi simbol olah raga nasional negara kita. Bukan sebagai bangunan stadion semu yang hanya berfungsi pada saat-saat tertentu, tetapi lebih kepada sebagai suatu Stadion Utama yang hidup dan selalu ekspresif serta fungsional.

Di lapangan parkir mahasiswa terbenam kesibukan membawa kain rentang panjang penuh alfabet kapital dan tanda seru ancaman, besok malam dimaksudkan sekaligus menjadi kain kafan, berdesak-desak riuh rendah menggergaji batang leher fiktif, kenyal luar biasa....

Mana bisa.....

144 Taufik Ismail, 1998

| menebak isi suatu rumah |

| Teks: Ari Widyati Purwantiasning |

| Foto: Koleksi Pribadi Alex Abdi dan Idris Samad |

| Dipublikasikan di Majalah a+ dalam kolom atap |

| November 2000, volume 1 edisi 06 |

Anda ada di Ray White. Seorang *real estate agent* sedang berbusa-busa menawarkan sebuah rumah di Cipete. Harganya selangit. Bukti yang dia punya akan kehebatan rumah ini hanyalah beberapa lembar foto. Bisakah anda mempercayainya? Bisakah anda mempercayai foto-fotonya?

Pusiiinnngggggg....!!!! Pussiiinnngggggg!!!!

Mungkin teriakan khas Peggy Melati Sukma ini dapat mewakili saya dalam mengekspresikan proses penulisan artikel ini. Rasanya cukup fiktif untuk dapat menceritakan kembali suasana sebuah ruang tanpa mengalami sendiri pengalaman arsitektur di dalamnya. Itulah yang saya rasakan pada penulisan artikel ini. Sempat terbersit satu

keraguan ketika saya mendapat satu tugas untuk me-review interior sebuah hunian apartemen di Kempinsky. Mengapa? Karena untuk menjaga ke-*confidential*-an sang pemilik, terpaksa saya hanya dapat melihat ekspresi setiap ruangan yang ada melalui beberapa lembar foto.



Ternyata benar juga yang digembar-gemborkan oleh dosen-dosen arsitektur, bahwa rasanya akan terasa sulit bila kita harus menuangkan pengalaman ruang kita tanpa harus melihat langsung wujud nyata dari ruang tersebut, dan bla...bla...bla.....

Apresiasi yang dihasilkan akan berbeda pastinya. Tetapi mungkin juga saya akan bisa menilai bangunan ini secara lebih obyektif, paling tidak secara konseptual, karena saya tak akan bisa melihat borok-borok yang mungkin saja ada seandainya saya diijinkan untuk melihatnya. Ah, sudahlah. Pokoknya saya akan coba untuk menuturkan kembali ide-ide yang dituangkan sang perancang dalam penataan ruang hunian apartemen ini.

Lokasi hunian apartemen ini yang cukup strategis, di jantung kota Jakarta, memberikan nilai tersendiri dalam konsep *hotel apartment* atau *serviced apartment*. Hunian ini menjadi berfungsi persis seperti layaknya unit dalam hotel, bukan sebagai unit rumah yang dihuni oleh pemiliknya dengan kegiatan kesehariannya. Konsep *hotel apartment* atau *serviced apartment* ini disediakan untuk para *businessmen* yang seringkali membutuhkan tempat untuk istirahat beberapa saat tanpa harus merasa seperti tinggal di hotel yang terkadang suasananya kurang cozy dan homey. Berbeda dengan hotel yang tentu saja hanya dapat ditinggali beberapa saat dan juga tidak dapat memberikan kesan seperti berada dalam sebuah rumah, konsep ini diberikan pada para pemilik unit agar dapat mengekspresikan ide mereka dalam keinginan masing-masing pemilik, tentu saja kesan hotel akan berubah menjadi kesan sebuah rumah yang nyaman. Dari sekian banyak unit hunian di Kempinsky ini, saya akan mencoba untuk memberikan satu gambaran dari sebuah unit apartment di dalamnya. Hunian ini memang dikonsepsikan oleh sang pemilik sebagai hunian untuk *business purposes*, i.e. tidak setiap hari sang pemilik akan tinggal di dalam hunian, walaupun begitu, bukan berarti pengaturan tata ruang dalamnya diatur dengan mengacuhkan kesan sebuah rumah.

Sang pemilik menyerahkan segala sesuatu dari mulai tahap perancangan sampai dengan pengisian perabot dan juga asesoris kepada dua orang *interior designer* yang nampaknya sudah cukup mengerti keinginannya. *The owner had also stressed his desire for practicality in the home which the designer managed to enforce as much as possible in this modern concept.* Dengan mengumpulkan segala ide yang disesuaikan dengan keinginan pemilik, Alex Abdi bersama koleganya Idris Samad mencoba menuangkan gagasan tersebut dalam tema *modern simple*. Dan nampaknya ide ini sudah cukup menjamur dimana-mana, karena sekali lagi saya meliput hunian yang memilih tema *simplicity* di dalamnya.

148 Alex mengatakan bahwa dengan waktu yang sangat singkat mereka harus mengerjakan segala sesuatunya dengan sesempurna mungkin. Dari pemilihan bahan dan warna dinding, pemilihan perabot dan asesoris, penyediaan *bedding set* dan juga *dining set* sampai dengan pengaturan *lighting* yang ada mereka kerjakan dalam waktu satu bulan terhitung dari penandatanganan kontrak tentu saja. *We do the shopping*, begitu yang dikatakan Alex pada saya, karena sesungguhnya keterbatasan waktu itulah yang menjadi tantangan baginya. Dengan beberapa produk perabot yang dipasarkan di Jakarta (MOIE, IKEA, etc), Alex mencoba untuk memadukan satu produk dengan produk lainnya. Kunci yang digunakan Alex adalah *how to combine all the things from different brands* dan juga *how to mix and match the colors*. Dan nampaknya usaha dan kerja keras Alex dan Idris tidaklah sia-sia, dengan waktu yang relatif singkat mereka dapat menyajikan satu tema *modern simple apartment living*.

Hunian dengan luas 140 m2 ini terdiri dari dua buah kamar tidur, yaitu kamar tidur utama yang mempunyai satu kamar mandi/ WC pribadi, dan juga satu *extra bedroom*, yang mungkin difungsikan sebagai kamar tidur tamu, yang tentunya juga dilengkapi dengan satu extra toilet. Terdapat juga ruang keluarga dan juga ruang makan, yang nampaknya *relative compact* satu sama lain, karena luasan hunian yang relatif kecil. Namun penataan perabot dan asesoris nampaknya sangat membantu untuk mengurangi rasa sempit. Meski tidak terlalu luas, gaya interior hunian ini memiliki satu tema warna tersendiri. Terdominasi sentuhan gaya *modern simple apartment living*, hunian ini tampil sebagai hunian yang praktis dan fungsional untuk *business purposes*. Alex dan Idris mencoba untuk memilih warna yang senada dan bertema *back to nature* daripada menyajikannya dalam kolaborasi warna dan kombinasi material yang ditujukan untuk menghindari timbulnya mood yang berubah-ubah. Selain itu, keberadaan ruang servis yang nampaknya pada awal sebelum renovasi terlalu terbuka, dibuat sedemikian rupa sehingga semrawutnya suasana dapur tidak terlihat dari ruang makan dan ruang keluarga. Berikut adalah *the breakdown* dari hunian ini (semoga akurat):

149



Earth's Element.

Dari lembar foto, terlihat kesan bahwa ruang-ruang yang ada di dalam hunian ini menggunakan segala elemen yang berbau alam. Dari mulai

warna yang digunakan sampai dengan elemen-elemen asesoris

yang nampaknya sangat dominant menggunakan warna dan juga material kayu. Alex dan Idris mencoba untuk menuangkan keinginan pemilik rumah dengan menyajikan beberapa *atmosphere* yang sangat terpadu satu sama lain. Pemakaian warna dominan coklat dan hijau pupus terlihat pada warna dinding-dinding pembatas ruangan. Pemilihan warna inilah yang membuat *atmosphere* ruang terasa lebih nyaman dan sejuk. Dan tentu saja hal ini sangat mendukung konsep hunian yang ditujukan sebagai *business purpose dwelling*. Pemakaian warna-warna yang berbau *back to nature* ini ditunjang juga dengan pemilihan perabot dan asesoris yang memiliki warna senada. Beberapa warna perabot dan asesoris yang berwarna hitam tidak merusak suasana ruang. Hal ini mungkin karena warna hitam adalah warna fleksibel yang dapat dipadukan dengan segala warna. Di ruang keluarga misalnya, diletakkan dua buah *bowl* dari MOIE berwarna putih dan hitam di atas *coffee table*, saya rasa tidak mengganggu keserasian dan keharmonisan kesan ruang tersebut. Justru malah menambah beberapa point yang menarik panca indera mata kita.

150

Metal's element. Elemen metal yang dipilih terlihat pada penggunaan lampu gantung pada *dining room*. Lampu gantung IKEA yang nampaknya cukup memberi satu nuansa yang berbeda pada ruang makan ini, ternyata cukup masuk dengan tema yang ada. Selain itu, penggunaan unsur metal juga dipakai pada *side lamp* pada ruang tidur utama. *Side lamp* yang memakai elemen logam pada tiangnya ini, dipadukan dengan warna *broken white* sebagai kap lampunya.

Timber Screen Layers. Seperti yang telah saya sampaikan, dominasi warna kayu ternyata sangat terlihat pada hunian ini.

Keinginan pemilik rumah untuk mendominasi sarangnya (atau didominasi?) dengan unsur kayu ini nyata sekali terwujud. Keberadaan beberapa unsur kayu memberi kesan alam yang cukup kuat. Permainan list-list dan juga panil-panil kayu terlihat jelas pada bidang transparan ruang keluarga. Bidang jendela kaca yang tadinya hanya berupa plain glass, terlihat berbeda dengan ditampilkannya panil kayu pada sekeliling jendela kaca tersebut. Selain berfungsi sebagai pemberi aksen pada bidang tersebut, panil kayu ini juga berfungsi sebagai penahan panas dan juga sebagai pengatur akustik ruang.



Unsur kayu lainnya juga terlihat pada *horizontal blind* pada jendela kaca tersebut yang berfungsi sebagai *shading* ruangan.

Divider yang berfungsi sebagai pembatas ruang antara ruang keluarga dan ruang makan bukan merupakan pembatas *massive*. Pembatas yang memakai bahan kayu sebagai elemennya ini terdiri dari lembaran papan kayu yang disusun secara *horizontal* menerus ke atas. Sehingga kedua ruangan masih dapat terlihat melalui celah-celah antara lembaran papan kayu tersebut.

Artificial. Beberapa tanaman artificial diletakkan pada sudut ruangan. Memang sulit bila harus memberikan tanaman asli, karena akan lebih sulit pemeliharaan dan penataannya. Tetapi dengan disajikannya beberapa sosok tanaman artificial, ruangan akan lebih terlihat hidup dan segar. Sekali lagi untuk menunjang tema *simplicity*, tanaman *artificial* dipilih yang sesederhana mungkin sehingga tidak mengundang bersarangnya debu.

Living Room. Nuansa ruang keluarga didominasi oleh warna coklat dan juga unsur kayu yang kuat. Perletakan beberapa perabot yang disesuaikan dengan terbatasnya luas ruangan, nampaknya sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan ruang ini. Unsur warna yang sepertinya cukup harmonis ini menunjang konsep *simplicity* yang diinginkan oleh pemilik.

Because the owner desired simplicity, everything was designed in clean lines with little elaborations. Hanya dominasi warna dan unsur kayu saja yang terlihat pada ruang keluarga ini. Dua buah lukisan *modern abstract* turut berperan dalam menghidupkan suasana ruang keluarga ini.

Master Bedroom.

Tidak jauh berbeda dengan *atmosphere* ruang keluarga, unsur dan warna alam masih terlihat di dalamnya. Penambahan



pencahayaannya di balik curtain cove menambah kesan romantis. Pemilihan cahaya berwarna kuning saya rasa juga dimaksudkan oleh perancang untuk mengeluarkan satu rasa dan kesan hangat dalam ruangan. Efek yang disajikan dari *lighting* tersebut bertambah lebih serasi dengan adanya bidang dinding dan juga bedding set berwarna *broken white* yang terhampar di atas *bed frame*. Mengurangi sepiunya ruangan, dua buah *side table* diletakkan di atas dua buah *nachast* di samping kiri dan kanan *bed frame*.

Dining Room. Mungkin karena terbatasnya ruang yang disediakan sebagai ruang makan, maka perletakan perabot pada ruang ini juga disajikan secara *compact* tanpa membuang *space* secara percuma. Penempatan sebuah meja



makan dengan empat buah kursi makan saya rasa cukup untuk sebuah hunian yang bertema *modern simple* ini. Pemilihan warna masih

menggunakan warna alam yaitu hijau dan coklat, dipakainya perabot dengan material kayu juga masih terlihat dominan pada ruang ini. Penggunaan warna hijau *dining table* serasi

dengan warna coklat pada *divider* ruangan, warna *curtain* dan juga warna kayu lainnya.

Kitchen. Ruang dapur yang merupakan satu dari sekian ruang servis dalam hunian ini, dibuat terpisah dari ruang makan karena fungsinya yang bukan sebagai dapur bersih. Ruang dapur yang sebelumnya terbuka tanpa penyekat dapat terlihat dari ruang makan dan ruang keluarga. Tentu saja keberadaan dapur kotor ini akan merusak suasana ruang lain yang harmonis. Dengan adanya masalah tersebut, Alex memberikan satu penyelesaian dengan memasang sebuah pintu penghubung antara ruang makan dengan dapur. Pada bagian samping kanan pintu dapur dibuat sebuah lubang yang dapat berfungsi layaknya sebuah temporary bar. Namun, sekali lagi untuk menutup suasana dapur yang kacau, Alex menutup lubang tersebut dengan jendela kreyak yang dapat dibuka dan ditutup pada saat-saat tertentu. Unsur kayu yang kuat terlihat lagi pada



penggunaan jendela kreyak ini. Nampaknya kesan yang diberikan dari kreyak ini mencirikan sebuah hunian tropis.

| designer's boutiques |

| Teks: Ari Widyati Purwantiasning |

| Foto: Bambang Santoso |

| Dipublikasikan di Majalah a+ dalam kolom atap |

| Desember 2000, volume 1 edisi 07 |

155

Ruddy Walakandou

Tak pernah terpikirkan bahwa bangunan seperti ruko berwarna putih itu adalah sebuah butik eksklusif sepatu dan tas Ruddy Walakandou. Butik koleksi asesoris dan sepatu kulit ular ini terletak di bilangan Jakarta Selatan, tepatnya di Jalan Kalibata Utara II No. 57B. Ketika saya masuk ke ruang utama yang juga merupakan ruang *display*, Ruddy sedang disibukkan dalam penataan ulang *display* koleksi sepatu-sepatunya. Ruangan yang relatif tidak terlalu besar tersebut terbagi menjadi dua buah ruang. Ruang depan diperuntukkan sebagai ruang *display* koleksi sepatu dan ruang kedua difungsikan untuk rak-rak peraga koleksi tas kulitnya.

156

Konsep yang dipilih Ruddy sangat membantu dalam menyembunyikan kesan sempit dan kecil pada ruangan. Konsep *Black and White* dan minimalis adalah pilihan utamanya.

Ia menumpuk kotak-kotak sepatunya sedemikian rupa sehingga membentuk rak untuk memajang sepatu. Kotak/ rak ini menjadi elemen interior yang tidak terlalu rumit, sehingga tidak menambah kesan *chaotic* ruang tersebut. Warna hitam putih pada kotak kemasan sepatu tersebut juga menunjang konsep keseluruhan butik eksklusif ini. Ada juga sebuah rak sepatu dari besi dengan lima buah papan putih bersusun ke bawah yang diisi dengan empat buah kotak sepatu pada setiap rak peraganya. Pelanggan yang datang



diharapkan hanya melihat seluruh koleksi sepatu melalui sebuah monitor TV, tanpa harus membunuh satu persatu kotak-kotak yang tersusun rapi itu. Dari monitor TV tersebut pelanggan dapat memilih sepatu ataupun tas sesuai selera, ukuran dan juga warna yang diinginkan.



Pada ruang *display* sepatu, bidang dinding dibuat sedemikian rupa sehingga nampak kesan alaminya. Permukaan dinding disajikan bertekstur dengan mengupas seluruh cat pada kedua bidang tersebut. Sehingga tidak hanya tekstur kasar dinding yang terekspresi, namun tampak dari plamir berwarna putih berkolaborasi dengan warna abu-abu dari acian dinding. Di samping dinding bertekstur tersebut,

ruangan ini juga dilengkapi dengan tirai yang berfungsi sebagai penutup permukaan jendela kaca yang sepertinya terlalu terbuka. Tirai tersebut hanya berupa kain jeans berwarna biru yang ternyata klop sekali dengan konsep hitam putihnya Ruddy. Pada sudut ruangan terdapat satu buah sofa yang juga terbuat dari bahan jeans. Konsep dan model sofa memilih tema minimalis sebagai pendukung konsep utama ruangan. Sofa yang mirip sekali dengan model rancangan Le Corbusier ini, selain sebagai pelengkap asesoris ruangan, juga sebagai contoh barang yang boleh dipesan.

Ruang pertama yang berfungsi sebagai *display* sepatu ini juga dilengkapi dengan dua buah dinding yang berongga ke dalam setebal lebih kurang 40 cm. Dinding berongga ini dimaksudkan sebagai ruang peraga untuk koleksi terbaru atau season

accessories dari Ruddy baik sepatu maupun tas. Sebuah tas golf berwarna jreng dari kulit ular diletakkan pada standar lukisan di rongga dinding *display* tersebut. Sedangkan pada rongga dinding satunya, diletakkan sebuah *mannequin* tak berkepala, yang berkalungkan sebuah koleksi sepatu kulit ular Ruddy Walakandou.

Memasuki ruang kedua, terdapat sebuah meja bundar di tengah ruangan dengan empat buah bangku. Meja bundar ini (sepertinya) berfungsi sebagai meja untuk berdiskusi dan konsultasi antara pemilik butik dan pelanggan, dan juga sebagai meja makan. Monitor TV yang saya sebutkan sebelumnya rencananya akan diletakkan di atas meja bundar ini.

Semua koleksi tas yang ada diperagakan pada beberapa buah rak kayu berwarna putih yang terletak di balik dinding ruang *display* sepatu. Rasanya bertambah eksotik saja kesan yang ditampilkan tas-tas kulit ular tersebut. Warna putih pada seluruh permukaan bidang di ruangan tersebut dipilih Ruddy untuk menonjolkan setiap warna dan corak unik setiap koleksinya. Pemanfaatan ruang di bawah tangga yang menuju ke lantai dua sangat tepat sekali. Dengan menjadikan ruang di bawah tangga tersebut sebagai *storage*. Rasanya konsep minimalis butik ini jadi lebih kuat. Keberadaan gudang di bawah tangga tersebut ditutup oleh sebuah rak *display* yang terbuat dari gypsum bewarna putih.

Selain adanya beberapa sudut ruang yang dibuat semenarik mungkin, ada sebuah pintu sorong yang berfungsi ganda. Selain berfungsi sebagai pintu sorong, permukaannya berlapis cermin. Cermin inilah yang berfungsi untuk memantaskan asesoris pada

pelanggan. *What a brilliant idea!* Dengan ruang yang relatif kecil semua kebutuhan sebuah butik dapat disediakan di dalamnya. Selain kedua ruang *display* tersebut, sebuah ruang VIP untuk artis terletak di lantai kedua. Di ruang VIP inilah Ruddy bermaksud untuk memberikan keleluasaan para artis untuk berkonsultasi dengan sang perancang dalam memilih dan mencoba semua koleksi butik eksklusif ini.

Penataan ruang dalam terasa kurang, bila peran pencahayaan dalam ruangan juga kurang. Di butik ini, hampir pada setiap sudut ruangan dilengkapi sorot cahaya buatan. Empat buah lampu *downlight* misalnya, dipasang pada langit-langit ruangan. Selain itu beberapa lampu sorot halogen diletakkan pada sisi *ceiling* yang di bawahnya terdapat koleksi sepatu dan tas. Dan Ruddy memberikan suatu kesan tersendiri pada ruang



utamanya, yaitu dengan meletakkan beberapa lampu sorot yang biasanya digunakan pada panggung *catwalk*. Delapan buah lampu sorot diletakkan persis di tengah ruang depan, membentuk persegi empat, sehingga kedelapan lampu tersebut menerangi seluruh ruangan secara merata. Seluruh penataan ruang dalam ini dipikirkan oleh Ruddy sendiri tanpa menggunakan jasa *interior designer*. Tata ruang dalam butik ini juga akan berubah seiring dengan berubahnya musim *fashion*.

Ruddy menyatakan bahwa setiap bulannya dia mengeluarkan empat buah model sepatu dan tas untuk setiap jenis kelamin. Pada saat model terbarunya keluar, secara otomatis Ruddy juga menyajikan tata ruang yang berbeda. Selain sepatu dan tas dari kulit ular, butik eksklusif Ruddy Walakandou akan menggelarkan satu koleksi eksklusif lainnya, yaitu koleksi *lingerie* pada tahun 2001. Tapi saya tidak dapat katakan dengan pasti apakah *lingerie* yang akan dikeluarkan berupa pakaian dalam dari kulit ular juga seperti koleksi sepatu dan tasnya.

Dari beberapa penuturan Ruddy, dapat disimpulkan bahwa ide untuk membuat butik ini tidak hanya untuk obsesi pribadinya, tapi juga sebagai satu usaha mendukung beberapa pengrajin kecil yang berbakat. Dengan beberapa *workshop* yang disediakan Ruddy di beberapa tempat, diharapkan sedikitnya membantu memajukan kerajinan kulit dalam negeri. Karena walaupun resminya butik Ruddy ini belum dibuka, tetapi sudah banyak pengusaha dari mancanegara yang tertarik untuk memasarkan produknya ke luar negeri. Bagi para penggemar kulit ular, Anda dapat menemukan koleksi Ruddy di butik pribadinya di Kalibata Utara dan nanti pada awal tahun 2001 di salah satu mal di Jakarta. Bisa dipastikan Anda akan dapat menikmati disain interiornya yang unik di butik malnya juga.

Prada

Berbeda dengan butik Ruddy Walakandaou, butik eksklusif Prada didisain sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Prada Italy. Seluruh butik Prada yang ada di seluruh penjuru dunia mempunyai tema dan konsep yang sama dalam penataan ruang dalamnya. Adanya standarisasi konsep tersebut kemungkinan dimaksudkan untuk memberikan suatu *image* tersendiri bagi Prada Italy. Sehingga setiap orang yang masuk ke dalam butik eksklusif ini akan menyadari bahwa butik yang dimasukinya adalah Prada, tanpa harus melihat *name tag* yang tertera di setiap koleksinya.



161

Rasanya sulit bila saya harus menjelaskan tata ruang dalam butik Prada, bila saya tidak melihat dan merasakan pengalaman ruang di dalamnya. Bergaya bak Maya Ari Sigit, saya memasuki salah satu butik Prada yang ada di Plaza Senayan. Rasa minder tentu saja sepintas lalu ada dalam diri saya. Tetapi dengan rasa percaya diri, saya mulai tur singkat saya di dalam ruang yang relatif kecil tersebut. Diamati oleh dua orang staf rasanya cukup risih juga, tetapi saya teruskan

juga pengamatan arsitektural dan interior dalam ruang itu. Ruangan butik terbagi atas area *window display*, ruang *display* produk, *dressing room* dan *stock room*. Keseluruh ruang tersebut dapat terakomodasi sehingga menghasilkan satu penataan ruang yang *cozy* dan *comfortable*.

Butik dengan luas 121 m² itu terletak di lantai dasar Plaza Senayan, tepatnya di sebelah kanan pintu masuk utama. Dengan dilengkapi tiga buah kaca *display*, diharapkan pengunjung dapat mengecek dengan gampang koleksi terbaru Prada tiap *season*. Menurut penjelasan Mira Deliena, PR Prada Italy, dalam satu tahun dibuat kurang lebih enam kali perubahan konsep dalam penataan *window display*. Konsep penataan *window*



display ini juga ditentukan langsung oleh Prada Italy yang kemudian diimplementasikan secara menyeluruh pada butik-butik Prada yang ada di Jakarta (ada dua, satu lagi di Plaza Indonesia). Dalam hal ini, pemegang hak waralaba tidak terlibat dalam pemrosesan dan penentuan konsep.

Ketiga *window display* mempunyai permukaan transparan berupa kaca bening yang dibatasi oleh *frame* berwarna hitam, mengelilingi bidang kaca. Warna hitam pada *frame* kaca ini nampaknya diberikan sebagai suatu aksent. Selain pada *frame* kaca, pintu masuk utama butik Prada juga diberikan aksent warna hitam. Pintu utama yang berupa kaca bening dibuat menjorok ke dalam, sehingga menghasilkan sebuah rongga

yang juga berfungsi sebagai *foyer*. Pada sisi kanan dan kiri rongga serta pada permukaan lantainya dipilih warna hitam sebagai *finishing touch*.

Memasuki ruangan butik yang bernuansa hijau pupus ini memberikan satu kenyamanan bagi pelanggan yang berkunjung. Semua orang pasti tahu bahwa warna hijau memberikan suasana sejuk dan nyaman. Warna dominan hijau ini selain ditujukan untuk kenyamanan pelanggan, juga dimaksudkan dalam memenuhi konsep minimalis ruangan. Tanpa menggunakan banyak paduan warna, maka konsep interior butik ini dapat digolongkan dalam konsep minimalis. Juga, dengan warna pastel seluruh produk dan koleksi butik Prada dapat ditonjolkan model dan bentuknya.

Dua buah meja display produk terdapat di tengah ruangan, yang berfungsi sebagai tempat asesoris seperti dompet dan *stationeries*. Di bawah meja diletakkan beberapa model *handbag* dan *luggage bags*. Persis di sebelah meja display ini terdapat sebuah sofa yang cukup besar berwarna coklat muda. Sofa dengan model cukup klasik ini tidak menggunakan sandaran. Saya yakin, hal ini untuk menghindari terhalangnya pandangan ke seluruh ruangan dan menghilangkan kesan sempit pada ruang kecil itu. Selain sebagai asesoris pelengkap, sofa ini juga diperuntukkan bagi pelanggan yang ingin mencoba sepatu koleksi Prada.

Kayu merupakan bahan material yang paling banyak digunakan untuk mendisplay produk eksklusif Prada. Hal ini terlihat pada beberapa bidang dinding, di mana terdapat beberapa rak kayu. Seperti halnya pada dinding sisi kiri, tepat di depan sofa berwarna coklat, rak-rak kayu yang juga berwarna hijau pupus berfungsi sebagai tempat peraga sepatu-sepatu koleksi Prada. Selain pada sisi dinding tersebut, pada permukaan dinding yang menjadi *backdrop* dari *window display* juga terdapat rak kayu yang menggantung. Pada rak tunggal tersebut diletakkan beberapa tas. Lain halnya dengan

permukaan dinding yang sejajar dengan pintu masuk. Pada sisi ini diletakkan dua buah rel penggantung baju.

Untuk melengkapi kebutuhan ruang butik, diberikan satu area sebagai *dressing room*, yang terletak di balik salah satu bidang dinding dalam ruang butik tersebut. Di ruang inilah biasanya pelanggan dapat menjajal beberapa potong model baju dan memantaskannya di depan cermin, sebelum segera mengembalikannya ke rak setelah melihat harganya. Ruang yang relatif cukup luas tersebut dilengkapi dengan sebuah kaca cermin dan kursi untuk kenyamanan pelanggan. Selain *dressing room*, ada sebuah ruang kecil yaitu *stock room*, gudang yang berisi stok produk Prada.

164
Seperti layaknya fungsi sebuah ruang, tata ruang dalam tidak dapat dipisahkan dengan penataan lightingnya.



Lain dengan butik Ruddy yang mengekspose lampu sorot *catwalk* pada ruang utamanya, penataan cahaya butik Prada didominasi oleh adanya beberapa spot cahaya dari lampu *halogen* dan lampun *downlight*. Contohnya, pada ruang *foyer* sebelum pintu

masuk diberikan dua buah lampu *downlight* sebagai penambah efek cahaya ruang kecil tersebut. Sedangkan di dalam ruangan, titik lampu yang digunakan lebih banyak jumlahnya, karena sinar lampu kuning tersebut memberikan satu efek tersendiri bila menyentuh permukaan dinding yang berwarna hijau. Selain itu efek cahaya buatan tersebut juga menonjolkan bentuk dan material produk Prada.

Tentu saja semua penataan interior dan juga pemilihan bahan, baik perabot ruangan ataupun material untuk *finishing touch* permukaan dinding, ditetapkan untuk mencapai sebuah atmosfer yang nyaman. Suasana ruang disajikan sehingga secara keseluruhan dapat memberikan rasa nyaman bagi para *customer*. Selain adanya penataan cahaya yang cukup, *customer* dapat melihat dengan jelas produk-produk yang didisplay, kenyamanan pelanggan juga ditunjang dengan diberikannya beberapa fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas tersebut diantaranya adalah dengan memberikan temperatur AC yang nyaman (lebih hangat daripada di Plaza Senayannya sendiri yang sedingin permen Pindy), warna butik yang enak dipandang mata, sofa, monitor TV yang selalu memutar video *fashion show* koleksi terbaru, dan juga alunan musik dengan pilihan musik yang sesuai dengan *image* Prada.

Seluruh penataan ruang dalam dari butik Prada ini ditangani oleh sebuah divisi khusus yang berkaitan dengan konsep interior butik. *Layout* perabot ruangan tidak pernah berubah biarpun *trend fashion* berubah terus. Hanya *window display* saja yang berubah setiap waktu. Sehingga bila Anda ingin melihat koleksi Prada, Anda hanya cukup melirik *window display* mereka.

166

I bet you wouldn't confuse it with Versace.

| the Tokyo International Forum |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

| Dipublikasikan di Majalah a+ dalam kolom pondasi |

| Maret 2001, volume 2 edisi 03 |

167

a crystal ship.....

The MUTOH architectural adventure in 1997

Bangunan megah berbentuk seperti kapal pada konstruksi atapnya sempat membuat saya terpana dan berdecak kagum. Rangka-rangka baja yang terangkai sedemikian rupa pada



168

struktur atap bangunan, memberikan kesan kokoh tapi tidak kaku pada bangunan ini. Bangunan yang berdiri di lahan 21.000 m², pada jantung Marunouchi ini dirancang oleh seorang arsitek dari New York Rafael Vinoly. Rafael memenangkan disain ini lewat sebuah sayembara pada tahun 1989 di Tokyo. Rancangannya terpilih dari sekian ratus (\pm 395 disain) disain yang masuk pada sayembara internasional pertama di Jepang. Dengan US \$ 1,5 milyar, the Tokyo International Forum dibuka pada bulan januari 1996. Walaupun pembangunannya menggunakan dana swasta, the Tokyo International Forum merupakan bangunan milik negara yang menjadi simbol nasional Jepang – merupakan monuman *Japan's Global Economic Power*.

The Tokyo International Forum, mempunyai sistem struktur rangka baja dan *megatruss* serta *glass curtain wall*. Segala hal yang

berkaitan dengan bangunan ini yaitu teater dan juga *convention hall* telah dipikirkan oleh Rafael seteliti mungkin. Rafael mengkontekstkan rancangannya sebagai *urban center* dengan gaya *high-tech modern*.

Lokasinya yang strategis, dan bentuk bangunan yang khas dan relatif tinggi, tentu saja tidaklah sulit untuk menemukannya. Dari stasiun kereta Yurakucho, saya hanya membutuhkan waktu 1 menit untuk mencapai kompleks the Tokyo International Forum ini. Dari stasiun Yurakucho inilah saya berjalan mendekati kompleks bangunan the Tokyo International Forum. Hal pertama yang saya temui adalah suatu plaza yang terdapat di pusat kompleks the Tokyo International Forum.



Dan area ini tampak sangat menarik baik untuk diamati maupun dinikmati. Saya dapat simpulkan bahwa plaza ini selain merupakan *entry point* dari kompleks the Tokyo International Forum, juga merupakan *public space* dimana setiap orang dapat melarikan diri sejenak dari hiruk pikuknya daerah Maranouchi. Dan ketidaknyamanan sekitar stasiun Yurokucho. Hal yang juga menarik pada

public space ini, bahwa ternyata Rafael cukup memikirkan kepentingan *public* dengan meletakkan beberapa *public benches* di sepanjang pepohonan dan *sculptures*.

Dari plaza tersebut, sesaat saya merasa minder untuk melewati pintu *entrance* bangunan. Namun pada akhirnya saya beranikan diri untuk melangkah masuk ke dalam bangunan megah tersebut. Pada pintu masuk *exhibition hall* dan *conference centre* tersebut, saya disambut oleh papan kaca yang menampilkan denah – *lay out* lantai the Tokyo International Forum. Pada bagian dalam ruangan, setelah melewati pintu masuk, saya sempat kehilangan orientasi sejenak, karena besarnya ruangan yang ada. Sampai akhirnya saya melihat keberadaan *stand information center* di tengah ruang *exhibition* tersebut.

Bangunan yang dikontekskan dengan *urban center* ini, dirancang oleh Rafael dengan konsep *glass hall public spaces*. Hal inilah yang menjelaskan secara gamblang betapa luasnya *space* yang ada di setiap lantainya. Dengan memberi kesan ruang *arcade* pada lantai dasar, tentu saja setiap orang akan merasa nyaman berjalan di sepanjang ruang tersebut.



Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai *exhibition hall* dan mempunyai 2 buah teater, dimana salah satunya merupakan teater terbesar di dunia, selain itu terdapat beberapa ruang konferensi. Lebih dari 6000 m² ruang *exhibition* yang juga mempunyai fasilitas-fasilitas penunjang seperti restoran dan pertokoan.

Satu hal yang menarik perhatian saya ketika saya melangkah masuk ke dalam *exhibition areas* adalah terdapatnya satu bidang dinding yang dilapis dengan *frame* kayu. Yang ada di benak saya saat itu adalah bahwa Rafael memberikan satu sentuhan sendiri pada bidang ini sebagai satu bidang *eye catcher* pada ruang besar tersebut. *Finishing touch* yang diberikan adalah penambahan papan-papan vertikal yang tersusun menerus menutupi bidang dinding.

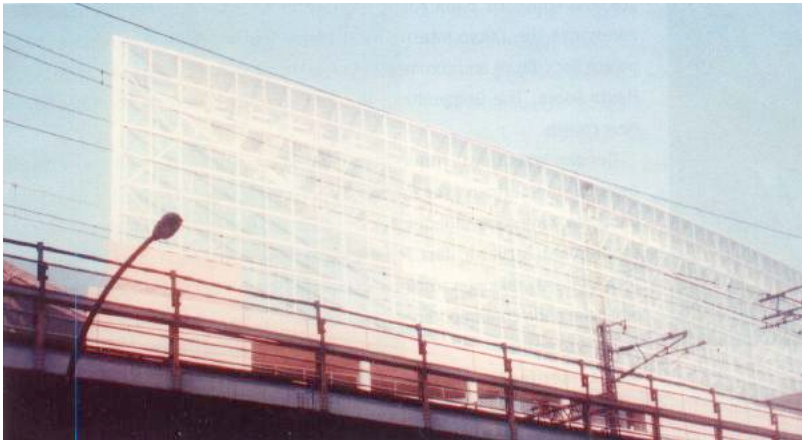


Pandangan saya terhenti ketika saya menengadahkan ke atas menatap konstruksi baja pada atap yang terselubung kaca. Wow, *what a roof!* Langit-langit pada atap yang berkonstruksi *frame* baja ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan mimik dari *wooden frame* sebuah kapal. Kombinasi struktur baja dan kaca pada atap ini memberikan nilai lebih pada penataan cahayanya. Seluruh ruang pada area eksibisi tak luput dari sorotan cahaya alami matahari yang menembus kisi-kisi *frame* baja dan kaca pada atap bangunan. Pada siang hari, seluruh

ruangan akan menjadi terang benderang karena mendapatkan sinar alami matahari dan sebaliknya pada malam hari, cahaya-cahaya lentera akan bersinar memberikan suasana romantis pada ruang *exhibition hall* dan juga atriumnya. Oleh karenanya the Tokyo International forum kadang disebut sebagai *a crystal palace for culture and commerce*. Cukup masuk di akal bila saya katakan bahwa Hagia Sophia, the Guggenheim Museum and Grand Central terminal *have a new cousin*.

Dengan konstruksi frame baja yang sangat rumit dan *extravaganza* ini tentulah memerlukan segala perhitungan yang tepat dan presisi. Atap baja dan kaca yang menyelubunginya dirancang dalam sebuah kolaborasi dengan seorang ahli struktur dari jepang yaitu Kunio Watanabe. Sangat luar biasa sekali karena walaupun sosok bangunan the Tokyo International Forum tersebut dibangun pada *contemporary city*, ekspresi kuat

172



dari *horizontal arc* dari struktur baja tersebut dapat menjadi suatu *landmark* yang bermimik seperti *skyscraper*. Tour keliling the Tokyo International Forum, saya lanjutkan dengan menaiki sebuah escalator menuju lantai atas. Pada lantai ini terdapat lantai mezanin dengan dinding-dinding kaca. Dari lantai mezanin ini, saya layangkan mata menembus dinding-dinding kaca untuk mengamati lalu lalang penduduk Jepang. Langkah

kaki saya terhenti, ketika saya beranjak melangkah menuju jembatan yang melayang ke arah seberang. Penggunaan bahan transparan yaitu kaca *sunblast* pada lantai jembatan dengan dilengkapi lampu-lampu di dalamnya, saya pastikan terlihat sangat *high-tech*. Terlebih bila malam hari, jembatan-jembatan layang yang bersinar tersebut seakan-akan seperti sebuah garis-garis sinar ultra violet yang menghubungkan sisi mezanin satu ke sisi lainnya.



Mungkin inilah yang kadang ditekankan oleh seorang arsitek bahwa dalam merancang sesuatu, sebaiknya gagasan-gagasan yang akan diungkapkan mempunyai karakteristik tertentu. Seperti pemakaian unsur-unsur transparan yang terkadang dapat dikatakan bahwa *a transparent object can hold so much surprises*. Apakah itu benar, mungkin seseorang dapat merasakannya bila pernah mendapat pengalaman ruang seperti yang telah saya

alami dalam tour singkat di the Tokyo International Forum ini. Karena acapkali saya selalu mengeluarkan decak kagum dan komentar-komentar wow dan wah pada setiap langkah saya.

Bila disimak lebih mendetail dari luar. *Facade* luar bangunan the Tokyo International Forum keseluruhan terlihat menarik karena *finishing touch* bangunan disajikan dengan adanya gradasi material. Pemilihan *finishing material* disuguhkan dari mulai *solid heaviness* sampai pada *ethereal lightness*. Saya dapat menangkapnya dari sosok bangunan the Tokyo International Forum yang berdiri dari timur ke barat.

Dari keseluruhan bangunan tersebut yang menyajikan berbagai sudut pandang yang menarik, ada satu hal yang dapat dikatakan mengecewakan. Hal tersebut adalah bahwa the Tokyo International Forum yang memiliki konteks utama yang ingin diungkapkan oleh Rafael sebagai *urban center*, ternyata sedikit melenceng. Dari pengalaman ruang yang saya

dapatkan adalah semua yang ada di the Tokyo International Forum rasanya dibuat serba wah dan megah. Dan rasanya konteks yang dimaksudkan arsitek tersebut sepertinya tidak tercapai dengan baik. Keberadaan bangunan ternyata terlalu masif sebagai suatu kompleks *urban center*, pada sebuah plot tanah yang relatif kecil. Walau di sisi lain, Rafael memberikan beberapa area sebagai ruang terbuka umum. Sepertinya yang dapat saya rasakan ketika berada di lingkungan kompleks tersebut, bahwa the Tokyo International Forum kehilangan satu hal yang penting yaitu *human dimension*. The Tokyo International Forum tidak memberikan suatu *image* yang *welcome* terhadap lingkungan sekitarnya. Kemungkinan terbesar adalah karena kemegahan bangunan tersebut terasa angkuh berdiri diantara padatnya lingkungan Marunouchi dan juga stasiun Yurokucho.



Hal inilah yang mungkin selalu dipikirkan oleh perencana-perencana dan arsitek Indonesia dalam menciptakan sesuatu yang berbau *high-tech*. Apakah bangunan itu akan lazim dan cocok berdiri di lingkungan kota metropolitan seperti Jakarta ini? Yang tentu saja masih terdapatnya banyak lingkungan kumuh yang masih memerlukan campur tangan perencana dan arsitek dalam menciptakan daerah yang lebih layak huni.

| Facade Futuris Fazio |

| **Lawatan ke Masa Depan** |

| Teks : Ari Widyati Purwantiasning |

| Foto: Hak Cipta L'oreal |

| Dipublikasikan di Majalah a+ dalam kolom pondasi |

| September 2004, volume 5 edisi 09 |

Saat pertama kali saya menginjakkan kaki ke gedung *Entertainment X'nter*, hanya sekedar untuk *windows shopping*, saya melihat satu gerai di lantai dasar yang mencolok dengan bidang vertikal warna merahnya. Bidang tersebut bertuliskan FAZIO membentang dari bawah ke atas. Pada waktu itu entah mengapa tetapi *eye catcher* yang diberikan, membawa imajinasi tersendiri di dalam kepala saya. Yang terbersit saat itu Fazio adalah sebuah *café*.



178

Saya sendiri juga tidak memperhatikan sampai detail, melihat ke dalam ruangan melalui bidang transparan dari *façade*. Saya hanya berpikir dan menyimpulkannya secara sederhana karena pada lantai yang sama, Fazio terderet dengan beberapa gerai *café* dan *bakery*.

Saat kedua kalinya saya melewati Fazio, baru selintas saya melihat adanya *billboard* produk komestik. Bersamaan dengan itu saya coba untuk melongok ke dalam di balik kaca *façade*, dan barulah saya menyadari bahwa Fazio adalah sebuah salon kecantikan, karena adanya deretan kursi-kursi dan cermin-

cermin berbentuk bundar yang tertempel pada bidang transparan di hadapannya. Dan hal ini diyakinkan beberapa minggu kemudian saat saya diminta Anggoro menulis artikel tentang salon kecantikan Fazio untuk kolom pondasi.



Fiuuh, akhirnya saya punya kesempatan juga untuk menyelesaikan artikel ini dengan *deadline* yang diberikan, *thanks a lot to* Anggoro, :P. Saya sempat juga agak *clueless*, saat diberi tugas ini dengan hanya diberikan beberapa lembar foto interior Fazio. Sementara itu saya harus menuangkan pengalaman ruang saya di atas beberapa lembar kertas.

Beberapa kali saya coba hubungi *contact person* di Fazio, dan akhirnya saya berhasil menemui pihak manajemennya untuk sedikit mengobrol tentang konsep Fazio. Berdasarkan penuturan Harris Turino, Fazio didirikan bersamaan dengan dibukanya gedung *Entertainment X'nter* pada bulan Februari 2004. Fazio merupakan pengembangan dari salon Kleo milik Susy Turino dan Pieter Christ yang berlokasi di Melawai, dimana orientasi pasarnya sedikit berbeda dengan Kleo. Fazio lebih menekankan pada pasar remaja usia 17 tahun ke atas, para eksekutif muda dan selebritis, namun tidak menutup kemungkinan juga bagi

para wanita dewasa yang berani tampil beda menjadi *trendsetter* untuk gaya rambut kawula muda. Tidak heran bila konsep yang disajikan pada atmosfer interiornya dapat mewakili jiwa remaja yang *dynamic* dan *energetic*.

Dengan mempercayakan disain interiornya pada sebuah konsultan interior, Fazio didisain dengan mengambil tema modern, minimalis dan futuristik. Konsep ini dipilih sesuai dengan kata Fazio sendiri yang berasal dari kata *Fashionette* yang mengutamakan perkembangan fashion. Mungkin akan lebih



180

terbayang bagaimana suasana di dalamnya bila saya ungkapkan satu persatu pengalaman ruang yang saya rasakan. Seperti yang telah saya paparkan sebelumnya, ketika saya mulai memasuki Fazio, terdapat *eyecatcher* berupa bidang vertikal berwarna merah dengan tulisan Fazio berukuran relatif besar berwarna *orange* membentang dari bawah ke atas. Sementara itu di sebelahnya terdapat pintu masuk utama yang agak tersamar di antara bidang transparan pada *façade* depan, karena bentuk *handle* pintunya yang tidak cukup jelas terlihat mata. Di atas pintu masuk terdapat sebuah bidang menonjol keluar selebar dengan pintu masuk utama dilengkapi

dengan *moving segn welcome* yang menampilkan berbagai *events* yang sedang berlangsung di Fazio. Bidang menonjol tersebut seolah-olah berfungsi sebagai kanopi bagi *main entrance* seperti layaknya sebuah bangunan. Bergeser ke sebelah kiri dari pintu masuk, di atas bidang transparan kaca, terpasang beberapa unsur bidang horisontal yang berukuran seperti balok-balok kayu membujur dari dalam ruangan menembus kaca keluar. Keenam jajaran balok tersebut berwarna merah yang ditata berderet, seolah-olah berperan sebagai asesoris *façade* yang memancarkan cahaya dari sinar lampu halogen di dalamnya. Sinar halogen tersebut akan memancar menyinari bidang transparan kaca.

Melangkah dan memasuki pintu utama, saya telah berada di dalam ruangan salon yang terasa berbeda atmosfernya dengan salon-salon yang pernah saya kunjungi. Kesan futuristiknya muncul pada setiap bidang di dalam ruangan. Seluruh ruangan secara hirarki terbagi menjadi tiga daerah utama. Daerah pertama yang saya pijak adalah ruang semi publik, yang digunakan sebagai ruang tunggu tamu, resepsionis dan kasir. Ruang tunggu yang ada dilengkapi dengan sebuah sofa berbentuk seperti rangkaian bantal-bantal bundar berwarna merah. Ketika saya mencoba untuk merasakan duduk di atas sofa tersebut, sepertinya kok tidak nyaman sekali, tetapi saya cukup mengerti dengan tujuan disediakan sofa tersebut. Karena pasti sang pemilik mencoba meletakkan sofa tak nyaman itu agar para tamu tidak berlama-lama duduk di sana. Seandainya saja sofa itu cukup nyaman diduduki, tidak saja banyak tamu yang betah duduk dan tidak segera beranjak, sehingga tamu yang datang akhirnya tujuannya tidak hanya untuk keperluan mempercantik diri, tetapi untuk bermalasan duduk di sofa tersebut. Sementara itu pada bagian kasir, terdapat penebalan dinding yang diberikan sentuhan warna merah menyala. Keberadaan penebalan dinding tersebut semakin terlihat saat empat buah lampu halogen mulai memancar dari atas.

Yang lebih unik lagi, meja *counter* digantung dari plafond atas, seakan-akan ada benda dari langit yang jatuh ke bawah. Di atas meja *counter* dipasang tiga buah *track* lampu sorot membentuk bidang segitiga yang juga tergantung dari plafond, masing-masing *track* terdiri dari tiga buah lampu sorot yang memancarkan sinar ke arah meja *counter*.



Tepat di depan sofa merah terbentang lembaran *vitrage* yang digantung dari atas menjuntai ke lantai. *Vitrage* ini membatasi ruang semi publik ke ruang privat yang merupakan ruang utama salon, dimana para *customer* siap untuk dilayani sesuai dengan pilihan jasa yang disediakan. *Vitrage* yang bersifat semi transparan tersebut juga dimaksudkan agar ruangan tidak terkesan tertutup sehingga dapat

menimbulkan perasaan terkungkung tak nyaman bagi *customer*. Dari ruang tunggu, isi di dalam ruang privat yang menampung kegiatan utama dapat terlihat secara samar. Selain sebagai pembatas ruangan, *vitrage* juga difungsikan sebagai layar proyeksi dari sinar yang dipancarkan proyektor yang diletakkan di atas pintu masuk. Dari proyektor ini ditayangkan berbagai sajian *events* yang dapat dinikmati oleh *customer* yang sedang berada di ruang tunggu maupun

customer yang berada di dalam ruang utama melalui pantulan dari cermin di hadapan mereka. Selain itu sajian pada lembaran *vitrage* juga dapat terlihat dari luar salon, dimana pengunjung *Entertainment X'nter* yang kebetulan sedang melewati Fazio dapat melihat sajian tersebut melalui kaca transparan *façade*.

Suasana futuristik lebih terasa, saat saya mulai melangkah ke dalam yang merupakan daerah privat. Beberapa cermin tergantung pada bagian tengah ruangan seolah-olah bagaikan sebuah galaksi tersendiri. Cermin bundar tersebut tergantung dari plafond ruangan dengan menggunakan besi metal yang dapat ditarik naik turun sesuai dengan keinginan. Di hadapan cermin-cermin tersebut terdapat kursi-kursi bagi *customer*, dan dua kursi bagi *customer* yang sedang menunggu giliran. Pada bagian atas dari tengah ruangan ini, terdapat *drop ceiling* berbentuk elips yang sepertinya terbuat dari *stainless steel*. Di sepanjang *drop ceiling* ini terpancar sinar yang dikeluarkan dari lampu halogen yang melingkar mengikuti bentuk elips *drop ceiling*. Sementara itu pada bagian dalam dan luar *drop ceiling* plafond dibiarkan terbuka, dengan mengekspos beberapa *ducting AC* dan juga pipa-pipa *plumbing*.

183

Seluruh instalasi tersebut dibuat menjadi lebih menarik dengan memberikan finishing cat warna hitam pada seluruh pipa maupun permukaan dag betonnya. Dengan adanya warna hitam tersebut, maka keberadaan *drop ceiling* di tengah ruangan yang berbentuk seperti cincin elips muncul lebih dominan.

Beralih pada bagian lantainya, lantai bagian dalam mengikuti bentuk elips seperti pada bagian plafond. Permukaan lantai di bagian tengah ruangan, diberikan lapisan tile berbentuk polkadot berwarna putih. Saya pikir tadinya polkadot tersebut adalah kancingkancing baju yang ditanam di lantai, karena memang bentuk, ukuran dan warnanya mirip sekali dengan kancing baju, seandainya benar, berapa kilogram kancing yang ditanam di lantai tersebut? Wow! Luar biasa idenya!

Peluran lantai berwarna abu-abu pada sekitar lantai elips tersebut, mendukung suasana minimalis dan futuristik dari salon Fazio.

Peralihan material yang digunakan pada lantai juga terlihat harmonis. Kedua mata saya alihkan pada bidang kiri dan kanan dari salon Fazio. Sesaat dalam benak sempat terucap *fantastic* juga ide yang diberikan oleh sang disainer interior mengingat pada kedua bidang seperti terlihat adanya bidang transparan dimana didalam dindingnya dipasang serangkaian pipa-pipa berdiri vertikal yang berderet dari mulai cermin pertama sampai pada cermin keenam. Di dalam dinding transparan tersebut juga dipasang lampu-lampu sehingga tekstur dan bentuk dari jajaran pipa tersebut terlihat dari dalam ruangan.

184

Namun nampaknya imajinasi saya harus hilang, karena ternyata pada kedua bidang dinding kiri dan kanan ruangan privat tersebut dipasangkan *hologram wallpaper* bercorak garisgaris vertikal seperti pipa yang seolah-olah memperlihatkan pipa-pipa seperti yang terbayang dalam benak saya awal tadi. Sementara itu cahaya yang memancar dari kertas *hologram* tersebut terpancar dari cahaya neon yang berasal dari balik cermin yang memancar ke bidang tersebut. Dari bidang berhologram tersebut, terdapat enam buah kaca cermin masing-masing pada sisi kanan dan kiri, yang ditempelkan pada bidang kaca yang menonjol keluar seukuran dengan cerminnya. Kaca tersebut menerus dari lantai sampai dengan atas yaitu menyambung pada plafond *stainless steel* yang berbentuk elips di tengah ruangan. Di balik lembaran kaca-kaca tersebut digantung lampu-lampu gantung dari plafond yang berwarna hitam, sehingga nampak seperti bintang-bintang di langit.

Yang membuat saya berdecak kagum, pelayanan dari salon ini nampaknya memang diberikan semaksimal mungkin bagi para

customer. Biasanya di salon-salon lain, hanya beberapa majalah *lifestyle* dan *fashion* saja yang tertumpuk di beberapa sudut untuk mengobati rasa bosan dari pelanggan yang sedang dilayani. Tetapi berbeda dengan Fazio, selain beberapa majalah yang terlihat tertumpuk, pada setiap cermin di hadapan pelanggan, di bagian bawah cermin dilengkapi dengan *Liquid Crystal Display* atau lebih dikenal sebagai LCD yang dapat dinikmati setiap orang dari mulai melihat video sampai dengan acara televisi. Pada setiap LCD juga dilengkapi dengan earphone. Salon tercanggih yang pernah saya kunjungi.

Sama dengan daerah semi publik dan privat yang dibatasi dengan lembaran *vitrage*, pada bagian belakang ruangan, dimana terdapat daerah servis, juga terbentang selebar *vitrage* yang tergantung memisahkan ruang privat dengan ruang servis. Masih dengan sifatnya yang semi transparan, dari ruang privat kegiatan di ruang servis dapat terlihat secara samar-samar. Pada daerah servis ini terdapat beberapa buah fasilitas untuk mencuci rambut yang diperuntukkan bagi *customer* sebelum melangkah pada tahap inti perawatan. Untuk melangkah ke daerah servis, terdapat perbedaan ketinggian lantai yang cukup berarti untuk membedakan hirarki dari ruang privat ke ruang servis. Lantai dari ruang servis inipun berbeda, tidak menggunakan finishing lantai pada umumnya, tetapi menggunakan lantai semi transparan yang terbuat dari kaca *sunblasting* di mana dari bawah kaca tersebut dibuat rangkaian pencahayaan yang sinarnya akan keluar melalui permukaan kaca guna menerangi ruang servis. Sementara itu bagian atas ruangan tidak terdapat satu titik cahayapun, karena cahaya yang keluar dari lantai sudah cukup memadai dalam menerangi kegiatan yang berlangsung di ruang ini. Bagian plafond, dibuat pola garis-garis seperti balok-balok beton yang berjajar dan diberi warna putih. Di belakang jajaran tempat cuci, menempel pada dinding belakang ruangan beberapa lemari *built in* yang berwarna abu-abu dan berbentuk seperti kapsul. Di dalam lemari kapsul itulah disimpan seluruh perlengkapan cuci.



186 Sementara pada bagian kiri, kanan, dan bawah lemari terdapat beberapa lempeng kayu berbentuk bulatan berwarna abu-abu yang ditempel pada dinding yang berfungsi sebagai asesoris pemanis bidang dinding yang kosong.

Masih di dalam daerah servis, ada dua buah ruangan penunjang yang terdapat di sudut kiri dan kanan ruangan. Ruang pada sudut kanan berfungsi sebagai ruang penyimpanan obat-obatan dan juga janitor, sementara ruang pada sudut kiri berfungsi sebagai dapur bersih/ *pantry* dan juga ruang duduk yang digunakan oleh karyawan Fazio.

Rasanya cukup puas juga pengalaman ruang yang saya alami di Fazio. Pengalaman ruang berbeda yang menurut saya konsep yang diinginkan oleh pemilik yaitu minimalis, modern dan futuristik sangat terasa di dalamnya. Suasana *energic* dan *dynamic* dari Fazio juga dapat mewakili keinginan dari pemilik.

Dari ungkapan pengalaman ruang di atas, pasti anda semua ingin segera berkunjung ke Fazio. Saya yakinkan pada anda bahwa dengan *budget* antara 100 sampai dengan 300 ribu rupiah, anda semua tidak akan merasa rugi menikmati pelayanan yang diberikan oleh Fazio dengan beberapa penata rambutnya. Apakah anda ingin merasakan bagaimana rambut anda ditata oleh penata rambut dari Singapore?

Anda tidak akan kecewa dengan sentuhan tangan Vivian Kuit di Fazio. Atau mungkin juga anda dapat bertemu dengan penata rambut tamu yaitu Pieter Christ, Susy Turino ataupun Wim Soeitoe yang juga merupakan pendiri salon Kleo dan juga pemilik Fazio? Jangan sungkan-sungkan untuk mampir ke Fazio di lantai dasar gedung *Entertainment X'nter*, dimana di dalamnya anda dapat menikmati *the distinctive ambiance* dari suasana Fazio yang serba *hightech*. Saya yakin anda akan merasakan bedanya bila berada di dalam Fazio.

| Melawat ke Masa Depan |
| Dengan Karya Foster |

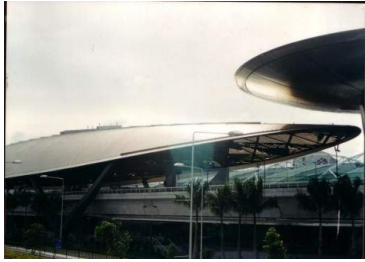
| Teks: Ari Widyati Purwantiasning |

| Foto: Chandra Endah KD |

| Dipublikasikan di Koran Tempo |

| Minggu, 01 Mei 2005 |

MRT Station EXPO



Singapore EXPO

Sir Norman Foster,

seorang arsitek kelahiran Manchester, Inggris 69 tahun yang lalu, berhasil mengembangkan sayapnya di Asia dengan membuat beberapa gedung *landmark*. Gelar arsiteknya diperoleh di *Manchester University School of Architecture* dan pada usia 21 melanjutkan studi di *Yale University*. Sebelum berhasil membentuk sebuah konsultan perencanaan pada tahun 1967 di London, Foster sempat bekerja pada arsitek kenamaan yaitu Richard Rogers.

Salah satu keberhasilannya adalah dengan menerapkan filosofi Foster pada bangunan stasiun MRT di *Singapore Expo*. Filosofi terpadunya mengutamakan adanya sebuah ruang terbuka besar yang dapat digunakan bersama secara berimbang oleh setiap orang untuk bersosialisasi, serta bagaimana mengupayakan untuk mendorong komunikasi yang baik bagi setiap orang yang berada di dalam bangunan tersebut.



Berbagai unsur material yang digunakan pada rancangannya selalu menggunakan material yang *high tech* dimana Foster mencoba menunjukkan eksplorasi dari teknologi inovasi dan juga bentuk-bentuk baru

dari berbagai material. Selain itu, Foster juga mengutamakan sistem modular unit dimana setiap material yang digunakan adalah *pre-fabricated* – yaitu material yang dibuat dipabrik sehingga siap pasang pada lahan. Setiap proyek yang ditangani Foster memiliki keciri khasan tersendiri pada desain

dan detail material yang digunakan. Pada stasiun MRT di *Singapore Expo*, Foster mencoba untuk menunjukkan penggunaan material baja pada seluruh permukaan atapnya.



Seperti layaknya airport, stasiun kereta api juga mempunyai nilai simbolik yang besar sebagai pintu gerbang sebuah kota – biasanya bangunan tersebut merupakan sosok bangunan pertama yang orang jajagi untuk memperoleh pengalaman ruang di dalamnya saat tiba di sebuah kota. Banyak penumpang menggunakan strukturnya

192

untuk menemukan skala bangunan dan kunci disain kriterianya yaitu: bangunan harus mudah untuk bernegosiasi dengan manusia yang menggunakannya. Selain itu bangunan fasilitas umum juga harus mempunyai sifat yang mudah untuk dipelihara baik dalam pemeliharaan material bangunannya maupun sistem plumbing dan mekanikalnya.

Expo Station merupakan jalur MRT baru yang menghubungkan jalur *Changi Airport* menuju ke *Singapore Exhibition Centre* yang baru. Dua buah struktur atap yang dianggap sangat dramatik – sempat saya agak terkagum-kagum dengan bentuk atapnya yang mirip dengan pesawat UFO melayang-layang di udara. Struktur atapnya merupakan

perpaduan dari *stainless steel* dan titanium pada selubung atapnya, dengan diameter 40 meter yang menaungi daerah *ticket hall* dan bentuk elips sepanjang 130 meter yang dilapisi titanium – wow disain arsitektur yang sangat mahal. Foster yang sempat menjadi *salesman* es krim pada masa mudanya itu, mengatakan bahwa struktur tersebut dijamin akan bertahan sampai ratusan tahun – dimana akan melindungi seluruh penumpang kereta api yang berada di *counccourse*. Bentuk ini overlap dengan efek visual yang dinamis.

Expo Station yang mulai dibangun pada tahun 1997 dan diselesaikan pada tahun 2001 ini mempunyai pilihan material yang sesuai dengan lingkungan, apalagi mengingat



lokasinya berada pada negara dengan iklim tropis. *Stainless steel* merefleksikan cahaya matahari ke dalam *counccourse*, saat selubung titaniumnya membelokkan sinar matahari, kemudian membantu untuk menciptakan iklim mikro pada *platform* yang mencapai empat derajat lebih dingin dari temperatur di luarnya.

Sementara itu suasana ruang dalam dari *Expo Station* tersebut juga mempunyai atmosphere yang berbeda. Kesan futuristik nyata terasa di dalamnya. Di dalamnya terdapat fasilitas transportasi vertikal yaitu elevator, walaupun bangunan hanya terdiri dari dua lantai saja. Elevator terlindungi oleh bungkus

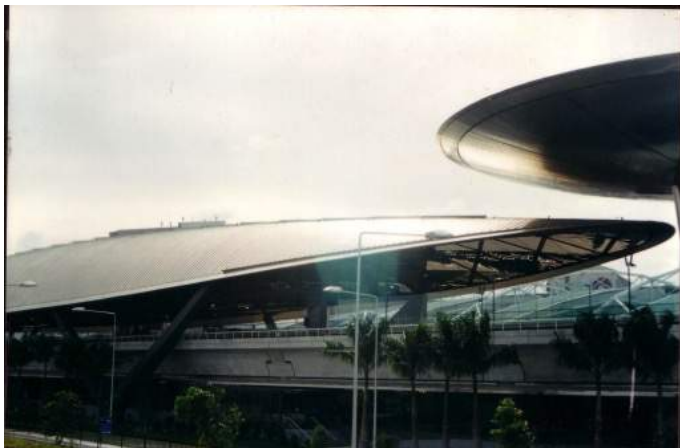
kaca berbentuk silinder, seolah-olah seperti mesin waktu saja – mengingatkan pada film seri *time trax*. Ternyata Foster berhasil menciptakan sebuah atmosphere masa depan pada bangunan fasilitas umum ini. Jika anda berkunjung ke Singapura, jangan lewatkan untuk sekedar melihat untuk merasakan suasana dan pengalaman ruang di dalamnya. Saya jamin anda tidak akan menyesal nantinya.



Sementara itu, di dalam area yang sama, sebuah bangunan eksibisi berdiri di dekat stasiun MRT tersebut. Masih menggunakan konsep modern, perencananya, mencoba untuk membawa pengunjung dalam lawatan masa depan. Berbeda dengan Foster yang menerjemahkan modern dan futuristiknya dalam bentuk bangunan dan juga material yang digunakan, maka pada gedung eksibisi ini, perancang mencoba untuk menuangkan idenya dalam bentuk massa bangunan yang modern dan kom-pleks. Pusat eksibisi yang dikenal sebagai

Singapore Expo ini mempunyai bentuk bangunan yang cukup mengundang lirikan mata. Bebe-rapa dinding yang menjulang dibuat bagaikan sayap-sayap yang mencerminkan bahwa Singapura sudah tinggal landas menuju masa depan.

Singapore Expo merupakan *exhibition centre* terbesar di Asia Tenggara. Di dalamnya terdapat tempat untuk pameran, konvensi dan konferensi seluas 60,000 meter persegi dalam ruang tertutup (tahap pertama pembangunan). Sejak dibukanya *Singapore Expo* pada tanggal 4 Maret 1999, Singapore Expo telah mengakomodasi banyak sekali pameran, konvensi dan berbagai atraksi dengan sekitar 10 juta pengunjung. Pemerintah Singapura sebagai pemilik tunggal dari *Singapore Expo* menunjuk *Singex Venues Pte Ltd* yang sebelumnya dikenal sebagai PSA Singapore Expo Pte Ltd, sebagai manajemennya, sementara itu kepemilikan keseluruhannya di subsidi oleh Temasek Holdings, salah satu investor terbesar di Singapura.



Pemerintah Singapura mengembangkan *Singapore Expo Exhibition* kelas dunia dan *Convention Center* ini dengan tujuan untuk menempatkan Singapura pada urutan depan dalam sektor industri di area Asia Tenggara. Pada awalnya sejak tahun 1970-an segala bentuk aktifitas dan atraksi yang berhubungan dengan pameran, konvensi serta konferensi ditampung dalam area lapangan parkir *Hotel Hyatt Singapore*. Namun seiring dengan perkembangan dan kebutuhan yang ada, pada tahun 1978 dibangun sebuah gedung pusat eksibisi yaitu *World Trade Center*, dengan luas 34,000 m² *indoor space* dan 2,300 m² *outdoor space*. Sampai akhirnya pada tahun 1997 PSA Corporation mendapatkan kontrak untuk mengatur perencanaan dan pembangunan sebuah *exhibition center* di Singapura guna memenuhi kebutuhan akan eksibisi yang semakin meningkat.

Kompleks *Singapore Expo* terdiri dari dua pengembangan, keseluruhan kompleks seluas 100,000 m² ruang pameran yang terbagi dalam enam *hall*. Masing-masing *hall* berukuran 100 meter x 100 meter (tanpa kolom) dan saat ini terdapat empat *hall* tambahan sedang dalam pembangunan yang rencananya akan diselesaikan pada tahun 2005.

Konsultan perencana kelas dunia yaitu Arup di Brisbane Australia mendapatkan kepercayaan untuk menyelesaikan rencana struktur dan sipil awal serta studi lalu lintas secara rinci. Sampai akhirnya Arup di Singapura menyelesaikan desain struktur dan sipil keseluruhan serta pembangunan dari hall-hall yang baru sebagai pengembangannya.

Saat penyelesaian pembangunan dari hall-hall baru tersebut, *Singapore Expo Exhibition and Convention Center* akan menyajikan total area pameran seluas 100,000 m² – sebanding dengan 15 kali ukuran lapangan sepak bola – bayangkan saja! Tidak heran tentu saja bila bangunan ini akan menjadikannya pusat pameran terbesar di Asia Tenggara.

Struktur atap dari bangunan *Singapore Expo*

198

merupakan struktur konvensional baja *bowstring trusses*, yang dibentangkan secara diagonal saling memotong satu dengan



yang lainnya. Hal ini tidak hanya untuk mengurangi tegangan dari baja kedua, tetapi juga untuk memperkenalkan beberapa bentuk pada ruang-ruang yang terbentuk olehnya di bawah naungan atap tersebut. Tentu saja bentangan-bentangan baja tersebut memberikan efek dan atmosphere tersendiri bagi setiap pengunjung yang berjalan di bawahnya. Diantara setiap bentangan baja tersebut muncul potongan-potongan atap yang mengeluarkan cahaya alami serta ventilasi sehingga mengurangi konsumsi energi yang diperlukan oleh sebuah bangunan eksibisi.

Secara desain, bangunan ini dapat dikatakan sebagai *smart building*, bangunan pintar yang mengutamakan hemat energi dalam pengelolaannya. Pada setiap sudut pandang, bentuk yang dimunculkan oleh sosok bangunan *Singapore Expo* ini sungguh fantastik! Mungkin akan lebih baik bila pengalaman ruang dirasakan oleh anda semua. Bagaimana mencapai *Singapore Expo*? Anda dapat menggunakan MRT dari berbagai lokasi untuk kemudian menuju ke *Singapore Expo MRT Station*, jangan lewatkan lawatan masa depan bersama Foster dengan menikmati suasana futuristiknya MRT Station di *Singapore Expo*.

| Konsep *One Stop Shopping* |
| Bagi *Disabled People* |
| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

201

Rasanya hampir semua pusat perbelanjaan, di disain dengan konsep *one stop shopping*. Contoh paling dekat dengan kita adalah Pondok Indah Mall, dimana kita dapat melakukan kegiatan *shopping, banking, posting, nonton, nonton, ngeceng*, ataupun sekedar *windows shopping*. Dan konsep ini ternyata sudah diterapkan di hampir seluruh kota-kota besar di dunia. Salah satu konsep *one stop shopping* yang akan saya tampilkan di sini adalah pusat perbelanjaan yang berlokasi di kota Manchester, kota terbesar ketiga setelah London dan Birmingham. *The Trafford Centre* nama dari pusat perbelanjaan tersebut.

Saat pertama kali saya menginjakkan kaki ke *Trafford Centre*, adalah ketika *Manchester United* baru saja memenangkan Piala Dunia Eropa-nya pada tahun 1999, yang kemudian dirayakan dengan mengadakan arak-arakan menggunakan bis terbuka, dengan memamerkan Piala Dunia hasil kemenangan mereka. Pesta perayaan ini, diadakan di sepanjang jalan utama di pusat kota Manchester. Setelah lelah ikut dalam perayaan tersebut, akhirnya saya dan teman-teman memutuskan untuk melewati sore itu di pusat perbelanjaan terbesar di United Kingdom, yaitu di *Trafford Centre, Manchester*. Lokasinya berada di satu area dengan *Manchester United Stadium*, yaitu di *Trafford Park Area*. Daerah ini merupakan daerah industri terbesar di dunia, yang dimaksudkan sebagai *focal point* bagi pertumbuhan dan juga pengembangan *conurbation*. Daerah ini dilayani oleh dua buah jalan utama pada M60 menuju ke M802 melalui *Centenary Bridge* dan link menuju ke pusat kota Manchester. Dengan naik bis dari pusat kota Manchester menuju ke *Trafford Centre*, kami terpaksa menikmati perjalanan dengan melihat-lihat daerah sekitar *Trafford Park Area*, yang

menurut saya cukup membosankan, karena hanyalah daerah industri dan *plain area* saja yang terlihat. Tetapi mungkin suatu saat nanti, daerah ini akan maju menjadi satu area bisnis yang maju, karena seperti yang saya tahu dari seorang teman British, *Trafford Park* sudah dipilih sebagai *Urban Development Area* oleh pemerintah pusat Inggris.

The Trafford Centre bukan hanya pusat perbelanjaan terbesar, tetapi sengaja di disain untuk menciptakan suatu pengalaman ruang yang berkelas dunia. Dengan disain yang *super high-tech*, bangunan yang rasanya dapat membuat seorang arsitek bertanya-tanya dan juga tak bosan untuk mengamatinya ini merupakan bangunan yang '*superbly constructed*'. Di dalamnya menggunakan konsep interior yang unit, karena pada *catering area*, terbagi menjadi dua zone, yaitu lantai dasar dan lantai satu. Pada lantai dasar, anda dapat temukan layaknya sebuah *food court area* dengan berbagai menu *fast food* seperti yang kita temui di mal-mal yang ada di Jakarta.

203

Bila anda ingin mengira-ira seperti apa suasana di lantai dasar ini, bayangkan saja Mal yang ada di Karawaci. Sangat mirip suasananya, dan mungkin juga luasnya seperti *food court*-nya Lippo Karawaci Mall. Bedanya adalah, di Lippo Karawaci anda dapat temukan *roller coaster*, sedangkan di *The Trafford Center* anda dapat temukan layar besar, yang disebut sebagai *Sky Wall*, yang merupakan layar TV terbesar di dunia. Persis di hadapan layar besar tersebut, terdapat kolam yang sekelilingnya ditempatkan meja dan kursi duduk yang disediakan bagi pengunjung *food court*. Seberapa besar *food court* tersebut, dapat dibayangkan juga, luas sebuah ruangan yang dapat menampung 1600 kursi makan. Dengan 25 restoran,

di desain sedemikian uniknya, sehingga setiap *counter* restoran memiliki disain *façade* yang berbeda sesuai dengan ciri khas masing-masing.

Lain halnya yang dapat anda temukan pada lantai satu, bukan *food court* yang disajikan, tapi lebih dapat disebut sebagai *exclusive cafes, bars* dan *restaurants*. Beberapa kafe, bar dan restoran tersebut didesain dengan berbagai konsep, yang melukiskan beberapa Negara yang terkenal di dunia. Diantaranya adalah *Chinese Zone* atau *China Town*, di sini anda dapat temukan beberapa restoran yang menyajikan *Chinese Food*, yang tentu saja didukung dengan suasana seperti di kota Cina adanya. Dengan pagodanya, dan juga beberapa lampion-lampion kertas berwarna merah, menghiasi sepanjang zone ini. Selain *Chinese food*, di lain tempat pada lantai ini, dapat anda temukan beberapa nuansa *Oriental*, dimana restoran dan kafe-kafenyanya memang di desain dengan konsep yang sesuai dengan nuansa-nuansa tersebut.

204

The Trafford Centre terdiri dari retail-retail dengan berbagai macam merk dan juga jenis barang yang disediakan. Selain retail-retail yang berjajar di setiap lantainya, mal ini didominasi oleh 5 buah *anchor tenants*, yang terbesar di UK, yaitu *Debenhams, Selfridges, Bhs, Boots*, dan *C&A* yang berupa *department store*. Area *the Trafford Centre* sendiri, terbagi menjadi 4 area yang saling berhubungan satu sama lain, dimana tiga diantaranya merupakan *shopping area* dan yang lainnya adalah difungsikan sebagai *leisure area*. *The Trafford Centre* merupakan mal di dunia yang memiliki layar cinema terbanyak dan terbesar di dunia, yang jumlahnya 20 layar *UCI Cinema*. Sayang sekali saya belum pernah mencoba untuk menikmati satu film pun di *The Trafford Centre*, karena

dengan standar kantong mahasiswa, rasanya relatif terlalu mahal harga yang ditawarkan.

Hal yang juga dapat dipelajari oleh saya sebagai seorang arsitek adalah keberadaan ruang toilet yang didesain dengan bagus dan memenuhi sebagai ruang yang fungsional. Gerbang toilet dibuat dengan gaya roman yang kemudian di dinding sisi kanan dan kirinya terdapat relief-relief yang melukiskan peninggalan romawi. Toilet pun tersedia tidak hanya dibedakan antara pria dan wanita, karena pada setiap gender tersebut, juga dibedakan antara dewasa dan anak-anak juga bagi para pengunjung yang memiliki cacat tubuh yang digolongkan sebagai *disabled people*. Selain itu, juga disediakan tempat untuk para ibu yang ingin menyusui ataupun mengganti popok bayi.

Dan nyatanya bukan hanya fungsi toilet saja yang didesain khusus untuk para *disabled people*. Tapi hampir seluruh disain sengaja dibuat untuk memenuhi syarat dan kebutuhan orang-orang dengan kekurangan tersebut. Dan ini yang menyebabkan *The Trafford Centre* selain sebagai *shopping mall* terbesar di UK, juga merupakan *one stop shop* di UK yang didesain untuk membantu orang-orang yang mempunyai kepekaan terhadap kekurangan mereka. Dan hal ini dipegang manajemennya oleh sebuah badan organisasi yang disebut sebagai *the Royal National Institute for Deaf People (RNID)* diantaranya, bersama dengan *The Guide Dogs for the Blind Association*, inovasi dari konsep sensorysolutions@trafford ini didukung oleh *Power Partners*, yaitu *the Scottish Power Group Charitable Initiative*. Kantor dari sensorysolutions@trafford ini dapat anda temukan di *Festival Village area* yang terletak di

basement, yang menawarkan berbagai pelayanan bagi orang-orang khususnya pengunjung yang memiliki cacat pada pendengaran, penglihatan, ataupun *visually impaired*. Sehingga para pengunjung yang memiliki cacat tubuh ini, dapat dengan mudah mengakses tanda-tanda di setiap sudut di *the Trafford Centre*, dan juga dapat mengerti *a sign language interpreter* ataupun *lip speaker*, untuk membantu mereka berbelanja di seluruh toko-toko yang ada di *the Trafford Centre*. Selain itu juga ada *guide* yang disediakan khusus bagi orang yang memiliki cacat pendengaran dan penglihatan sekaligus sehingga mereka dapat mengerti dan juga memahami demonstrasi dari barang-barang yang akan mereka beli.

Selain fasilitas-fasilitas tersebut, bagi anda para pengunjung yang memiliki cacat tubuh sehingga tidak memungkinkan untuk menjelajahi setiap toko dan juga lantai dengan kaki.

206

The Trafford Centre juga

menyediakan sarana yang dikenal sebagai *shopmobility*. Dan nyatanya konsep *shopmobility* ini sudah sangat dikenal di Negara maju ini. Karena hampir di setiap kota di United Kingdom menyediakan sarana *shopmobility* bagi para *disabled people*. Untuk para penyandang cacat tubuh ini, *the Trafford Center*, menyediakan fasilitas parkir mobil khusus yang layaknya di samping pintu utama *the Centre's Festival Village*. *Scooters* yang dioperasikan dengan tenaga batere dan juga kursi roda yang dioperasikan secara manual dapat dipinjam dari unit *shopmobility*. Seluruh ruangan, dan juga fasilitas umum, seperti toilet dan lift di desain khusus agar dapat dilalui oleh pengguna kursi roda. Sedangkan bagi penyandang *visually impaired*,

berbagai jenis lensa disediakan di meja *Customer Service* dan juga di unit *shopmobility*. Sehingga dengan adanya konsep ini, diharapkan bukan hanya para *shoppers mania* saja yang dapat menikmati sarana perbelanjaan terbesar ini, tapi juga orang-orang yang menyandang *disabilities* dapat juga menikmatinya.

Pemakaian unsur *skylight* pada bagian langit-langit bangunan, dimaksudkan untuk memanfaatkan cahaya alami sebanyak-banyaknya. Sehingga sinar matahari yang masuk dapat dioptimalkan menembus ke dalam ruangan pertokoan ini, yang diantara lantainya dibuat dengan *void*, sehingga cahaya juga dapat diterima di lantai-lantai yang ada di bawahnya. Beberapa konstruksi baja dapat ditemui juga di beberapa bagian langit-langit dan juga *balustrade*. Dan rasanya memang unsur logam dapat menambah kesan modern dari suatu bangunan.

Bukan hanya tata interiornya saja yang memukau, karena ternyata sang perancang juga memikirkan tata ruang luarnya, yang berkaitan dengan *urban planning*. Derek Lovejoy & Partners sebagai arsitek lansekap yang dipilih untuk menyelesaikan perancangan *the Trafford Centre* ini menampilkan *open space* di luar mal yang diaktifkan dengan diletakkannya beberapa *permanent benches*. Tapi tentu saja anda dapat menikmatinya pada cuaca-cuaca tertentu seperti saat musim panas, karena anda pasti akan kedinginan bila anda bertekad duduk-duduk di ruang terbuka tersebut saat musim dingin ataupun saat angin kencang berhembus, menembus pilar-pilar bangunan. Bukan hanya *open space* yang disajikan, tapi konsep seperti *coliseum* yang juga nampak terlihat pada tampak eksterior bangunan. Jajaran pilar-pilar

roman mengelilingi sisi bangunan *the Trafford Centre*. Dan ini memang menambah cantik dan elegan bangunan mal ini, karena selain jajaran pilar ini didesain dengan jarak yang tidak terlalu berdempetan sehingga merusak pandangan, tapi juga pemilihan warnanya, menambah suasana ruang bertambah elegan. Warna salem yang dipilih serasi dengan bentuk kubah dari bangunan utama mal yang berwarna hijau kebiruan karena berupa *skylight*. Dari pengalaman ruang dalam dan ruang luar ini, saya pun berpikir, begitu banyak yang dapat dipelajari dari suatu bangunan seperti ini. Begitu banyak juga arsitek-arsitek manca Negara yang mampu menciptakan disain yang hebat seperti ini. Sampai kapan Indonesia dapat mencetak dan melahirkan arsitek-arsitek yang dapat dengan handal menciptakan karya-karya hebat seperti ini? Yang sampai muncul pemikiran untuk menyediakan fasilitas untuk para *disabled people*. Bila mengurus semrawutnya tata pola kota dan persoalan-persoalan kawasan kumuh di kota besar saja tidak ada selesai-selesainya.

| Shopmobility sebuah Konsep |
| Berbelanja Bagi Penyandang Cacat |
| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

209

Manusia terlahir di dunia tidaklah sebagai makhluk yang selalu sempurna di mata orang-orang yang memandangnya. Sebagian dari kita terlahir sebagai manusia yang tidak sempurna dalam hal fisik, yang kemudian dikenal sebagai penyandang cacat.

Imrie menyatakan dalam bukunya *Disability and the City*, bahwa orang yang memiliki kekurangan pada tubuhnya atau bisa juga disebut sebagai orang cacat tubuh dapat



Salah satu fasilitas shomobility di Herne Bay – terlihat bahwa fasilitas selain menyediakan kursi roda manual juga menyediakan kursi roda otomatis dan juga scooter

dikatakan sebagai salah satu kelompok orang termiskin di masyarakat Western. Termiskin yang dimaksud adalah termiskin dalam hal memperoleh fasilitas umum. Secara khusus, mereka mempunyai keterbatasan dalam hal kesempatan mengenyam pendidikan, pekerjaan maupun keterbatasan tenaga.

Kendala ini tentunya tidak menjadikan sebuah halangan bagi mereka, khususnya dalam hal beraktifitas. Penyandang cacat juga memerlukan berbagai kebutuhan sehingga mereka pun juga harus tetap beraktifitas sehari-hari. Namun aktifitas yang dilakukan oleh mereka terkadang harus terhalang oleh keterbatasan fisiknya. Oleh karenanya, fasilitas umum yang ada hendaknya direncanakan agar dapat diakses oleh semua orang tidak terkecuali para penyandang cacat. Untuk itu, sudah

sepantasnya bila para pelaku perencanaan kota harus sensitif dan peduli akan kebutuhan tersebut.

Salah satu usaha pemerintah lokal, khususnya di Inggris, dalam mewujudkan sebuah lingkungan yang aksesibel bagi semua orang adalah dengan digulirkannya konsep *shopmobility*. Konsep ini dimaksudkan bagi para penyandang cacat agar dapat dengan leluasa melakukan kegiatan mereka sehari-hari khususnya kegiatan berbelanja.



simbol yang memperlihatkan bahwa area menyediakan fasilitas shopmobility

– baik permanen maupun sementara. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mencapai pusat kota untuk berbelanja, maupun mengunjungi fasilitas komersial dan melakukan kegiatan *leisure* lainnya, dengan menggunakan *scooter* dan kursi roda baik manual maupun otomatis. Fasilitas ini sudah diterapkan di beberapa kota Inggris seperti Hillingdon, Herne Bay, Liverpool, Manchester, Chester, dan beberapa

Konsep *shopmobility* ini disponsori selain oleh pemerintah lokal, juga oleh para donatur masyarakat yang merasa peduli akan keterbatasan yang dimiliki oleh teman-teman maupun saudara-saudaranya. Pada dasarnya konsep *shopmobility* ini disediakan bagi siapa saja yang mempunyai masalah dalam hal bergerak – cacat tubuh yang menyebabkan tidak dapat berjalan

211



tempat dimana fasilitas shopmobility berada.

Terlihat semua kursi roda otomatis dan scooter sedang diisi oleh listrik karena

kota lainnya, dengan menyediakan dan menyewakan scooter dan kursi roda dalam jangka waktu jam, harian maupun mingguan.

Konsep *shopmobility* dikenalkan pada para penyandang cacat, karena dengan diterapkannya konsep *shopping mall* dan adanya area pedestrian yang semakin banyak, tentunya akan meningkatkan kesulitan bagi para penyandang cacat yang mempunyai kesulitan dalam bergerak untuk mengakses area tersebut. Dengan adanya fasilitas *shopmobility* di beberapa pusat perbelanjaan maupun area pusat kota, maka diharapkan para penyandang cacat dapat mengakses area tersebut tanpa harus tergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan, fasilitas tersebut sangat mudah digunakan – *user friendly* - oleh si pemakai. Pada saat penyandang cacat membutuhkan untuk menyewa sebuah scooter, maka pada fasilitas *shopmobility* tersebut disediakan beberapa orang pelatih yang akan memberikan petunjuk dalam menggunakan scooter maupun kursi roda tersebut.

212

Namun karena adanya keterbatasan dalam hal manajemen dan pemeliharaan fasilitas *shopmobility* ini, maka ada beberapa tempat/ kota yang menyewakan fasilitas tersebut dengan biaya tertentu tergantung dengan waktu sewa. Walaupun begitu, ada beberapa pusat perbelanjaan yang menyediakan fasilitas *shopmobility* tersebut dengan gratis. Ada juga yang menyewakan fasilitas *shopmobility* tersebut dengan harga sewa bebas (donasi) tergantung dari kemampuan para penyewanya. Ketiga pilihan tersebut tergantung dari simbol dari tempat fasilitas *shopmobility* tersebut, apakah simbol tersebut menunjukkan fasilitas gratis, sewa ataupun biaya atas dasar donasi saja.



Terlihat seorang ibu muda sedang menggunakan fasilitas scooter untuk berbelanja di pusat kota, terlihat betapa mudahnya menggunakan fasilitas tersebut

Salah satu tempat diterapkannya konsep *shopmobility* ini adalah di pusat perbelanjaan terbesar di UK, yaitu *The Trafford Center*. Selain sebagai *shopping mall* terbesar di negeri Inggris, *The Trafford Centre* juga didesain sebagai *one stop shopping* bagi penyandang cacat, untuk membantu orang-orang yang mempunyai kepekaan terhadap kekurangan mereka. Dan hal ini dipegang manajemennya oleh sebuah badan organisasi yang disebut sebagai *the Royal National Institute for Deaf People (RNID)* diantaranya, bersama dengan *The Guide Dogs for the Blind Association*, inovasi dari konsep sensorysolutions@trafford ini didukung oleh *Power Partners*, yaitu *the Scottish Power Group Charitable Initiative*. Kantor dari sensorysolutions@trafford ini dapat ditemukan di *Festival Village area* yang terletak di basement. *The Trafford Center* selain menerapkan konsep *shopmobility* juga menawarkan

berbagai pelayanan bagi orang-orang khususnya pengunjung yang memiliki cacat pada pendengaran, penglihatan, ataupun *visually impaired*. Sehingga para pengunjung yang memiliki cacat tubuh ini, dapat dengan mudah mengakses tanda-tanda di setiap sudut di *the Trafford Centre*, dan juga dapat mengerti *a sign language interpreter* ataupun *lip speaker*, untuk membantu mereka berbelanja di seluruh toko-toko yang ada di

the Trafford Centre. Selain itu juga ada *guide* yang disediakan khusus bagi orang yang memiliki cacat pendengaran dan penglihatan sekaligus, sehingga mereka dapat mengerti dan juga memahami demonstrasi dari barang-barang yang akan mereka beli.



The Trafford Center yang menyediakan fasilitas shopmobility, symbol terlihat di bawahnya menggunakan warna kuning yang berarti fasilitas disediakan dengan gratis

Sementara itu, bagi para pengunjung yang memiliki cacat tubuh sehingga tidak memungkinkan untuk menjelajahi setiap toko dan juga lantai dengan berjalan kaki. *The Trafford Centre* juga menyediakan sarana *shopmobility*. Untuk para penyandang cacat tubuh ini, *the Trafford Center*, menyediakan fasilitas parkir mobil khusus yang layak di samping pintu utama *the Centre's Festival Village*. *Scooters* yang dioperasikan dengan tenaga baterai dan juga kursi roda yang dioperasikan secara manual maupun otomatis dapat disewa dari unit *shopmobility*. Seluruh ruangan, dan juga fasilitas umum, seperti toilet dan lift di desain khusus agar dapat dilalui oleh pengguna kursi roda. Sedangkan bagi penyandang *visually impaired*, berbagai jenis lensa disediakan di meja *Customer Service* dan juga di unit *shopmobility*. Sehingga dengan adanya konsep ini, diharapkan bukan hanya para *shoppers mania* saja yang dapat menikmati sarana perbelanjaan terbesar ini, tapi juga orang-orang yang menyandang *disabilities* dapat juga menikmatinya.

| Konsep *Rows* di Kota Chester |

| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

| Dipublikasikan di Koran Kompas |

| Minggu, 01 Mei 2005 |

215

Melihat sebuah kota, bagaikan melihat sesuatu yang menyenangkan. Bagaimana pun juga, kota merupakan pemandangan yang mempunyai arti tersendiri. Kevin Lynch seorang arsitek dari Chicago menyatakan hal tersebut dalam salah satu bukunya. Lynch juga memaparkan bahwa sebuah kota layaknya karya arsitektur, yang terbentuk dari ruang-ruang dalam skala besar. Sebuah kota dapat memberikan *image* tersendiri bagi setiap orang yang melihatnya, terlebih bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Dalam hubungannya dengan identitas dan *mental image* sebuah kota dapat mencerminkan sebuah kualitas fisiknya dimana hal tersebut dipancarkan dari setiap elemen pembentuk kota, dari mulai bangunan, ruang-ruang yang dibentuk bangunan tersebut sampai dengan jalan-jalan yang terbentuk diantaranya.

216

Berbicara mengenai kota yang dapat menjadi *image* dan identitas baginya, Kota Chester menjadi salah satu kota yang dapat

diambil sebagai contoh kasusnya. Kota Chester merupakan salah satu kota bersejarah di Inggris, yang dikenal sebagai kota hitam putih. Bangunan berwarna hitam putih yang berjajar di sepanjang jalan pusat kota Chester memberikan suasana tersendiri baik bagi para pengunjungnya maupun masyarakat yang tinggal di dalamnya.



The Rows – memperlihatkan bentuk yang menarik dari sebuah konsep koridor bagi pejalan kaki, beberapa galeri pertokoan saling berkesinambungan seolah-olah melayang di atas jalan utama

Kota Chester

yang penuh dengan kejutan-kejutan ini terkenal konsep galeri pertokoannya yang disebut sebagai Rows. Selain itu Chester juga banyak mempunyai aspek-aspek estetika diantaranya keberadaan jalan-jalan tua dan lorong-lorong serta koridor di dalam area pusat kota,



Eastgate Street – jalur utama menuju ke pusat kota, saat ini merupakan bagian dari area pedestrian

katedral dengan dinding batu berwarna merah atau dikenal dengan *redstone*, Roman *amplitheater*, lapangan tempat latihan pacuan yang bersejarah dan banyak rumah-rumah bergaya *Georgian* dan *Victorian* ditemukan di setiap sudut kota Chester.

Pusat Kota Chester terbentuk dari empat jalur utama yaitu Watergate Street, Eastgate Street, Brigde Street dan Northgate Street. Keempat jalan utama tersebut bertemu di titik pusat kota Chester yang dikenal sebagai *High Cross*. *High Cross* tersebut merupakan persimpangan pusat perbelanjaan tua dimana jalur jalan peninggalan Roman saling bersimpangan. Eastgate Street dan Watergate Street merupakan jalur yang membentang dari timur ke barat menurun ke arah pelabuhan tua, yang mengikuti jalan tua *Via Principalis*. Sementara itu Northgate Street dan Brigde Street membentang dari utara ke selatan menuju ke arah jalan tua *Via Praetoria*.

Konsep pusat perbelanjaan di Chester yang terkenal dengan sebutan *Rows*, merupakan sesuatu yang unik dari kota bersejarah ini. Konsep Rows tersebut membentang mengikuti kedua jalan tua Via Principalis dan Via Praetoria. Pada pusat perbelanjaan Chester tersebut, terdapat dua buah koridor yang saling tumpang tindih di atas dan bawah seperti rumah panggung. Dua buah Rows tersebut mengakomodasi pertokoan dan restoran dengan beberapa galeri di dalamnya. Galeri-galeri tersebut dapat dicapai dengan melalui tangga-tangga kayu yang disediakan pada setiap titik dari jalan-jalan utama sehingga membentuk sebuah *shopping promenade* yang atraktif bagi para pengunjung.

Walaupun dari tahun ke tahun, Kota Chester mengalami perbaikan dalam hal peningkatan kualitas fisiknya, namun konsep asli tetap tercermin pada setiap sudut kotanya. Terbukti pada beberapa bagian dari sisi jalan Watergate, Eastgate, Northgate dan Brigde Street, masih dipertahankan konsep Rows yang khas dari Kota Chester.

218



St. Michael's Row – Salah satu konsep Row yang terkenal dan elegan, membentang pada sudut kanan Bridge Street. Dicapai dengan menaiki tangga dari Bridge Street. Dibangun pada tahun 1910 dan mengakomodasikan perbelanjaan di sepanjang jalan pada lantai atas. Pertokoan ini menghubungkan ke pertokoan *Grosvenor Precinct*.

Walaupun konsep Rows tersebut masih dipertanyakan awal munculnya, namun sebagian besar pemerintah lokal setuju bahwa konsep tersebut mulai digulirkan antara abad 13 sampai awal abad 14. Pada saat itu konsep pertokoan terdiri dari elemen pilar-pilar elegan dari batu

menurun ke bawah yang biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan atau gudang, serta kebanyakan para pemilik toko berpenghasilan tinggi membangun tempat tinggal pada unit di atasnya. Pada beberapa kasus, lantai atas menjadi area untuk pertokoan yang lebih kecil, sementara akomodasi untuk hunian terletak di bagian belakangnya. Pertokoan pada lantai atas tersebut dapat dicapai dengan tangga dari arah keempat jalan utama. Dari waktu ke waktu, beberapa galeri yang saling berhubungan dibangun sehingga pada pertengahan abad 14, terdapat pusat perbelanjaan yang berkesinambungan pada lantai atasnya.



St Michael's Building – terletak di Bridge Street, dibangun pada tahun 1910 dan membentuk sebuah pintu masuk utama yang impresif menuju *Edwardian St. Michael's Row*

sementara itu *Fleshmongers Row* sepanjang jalan *Watergate Street*.

Pada beberapa waktu pertokoan pada lantai atas yang semula hanya terdiri dari ruang-ruang dengan konstruksi kayu

Pada abad pertengahan, beberapa jenis perdagangan mulai masuk dan berpindah ke Kota Chester, beberapa diantaranya menempati blok-blok yang khusus, sehingga membentuk *Rows* baru. Beberapa diantaranya yaitu *Ironmongers Row*, *Cooks Row* dan *Shoemakers Row* yang ketiganya merupakan pengusaha *dairy products*. Ketiga *Rows* tersebut menempati sepanjang jalan *Northgate Street* dan *Eastgate Street*, diakomodasikan pada

dilengkapi dengan jendela-jendela penutupnya. Sampai akhirnya pada abad 18, area pertokoan pada lantai atas tersebut dikenal sebagai *Pepper Alley* yang juga disebut sebagai 'hot spot' atau daerah yang selalu bermasalah karena memiliki reputasi yang buruk setelah senja menjelang. Namun dengan adanya berbagai program dari pemerintah lokal dan sejalan dengan waktu, maka beberapa titik penting pada pusat perbelanjaan di Kota Chester diperbaiki sesuai dengan program konservasi kota lama. Dengan digulirkannya program konservasi di Kota Chester tersebut, secara otomatis kualitas fisik kota juga meningkat sehingga semakin menarik para turis untuk berkunjung. Konsep Rows yang terkenal tersebut, menjadi salah satu alasan para pengunjung lokal maupun dari luar kota. Beberapa daerah berubah menjadi 'shopping arcade' dan 'walkways' yang atraktif. Konsep Rows yang ada juga ditingkatkan dengan disediakannya jalur pedestrian di bawahnya.

| Rumah Morphosis |
| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

221

Sebagai seorang arsitek, banyak hal yang dapat saya amati pada perkembangan pembangunan Negara kita ini, khususnya di kota Jakarta. Anda pasti sudah sangat terbiasa dengan munculnya berbagai macam *real estate* di kota Jakarta sampai dengan daerah pinggiran kota. *Real estate* yang disediakan untuk masyarakat *urban* dari mulai tipe paling sederhana sampai dengan yang paling mewah. Rumah-rumah yang disediakanpun biasanya tidak hanya tergantung dari disain

pengembang, namun kadang dibebaskan pada sang pemilik rumah, sehingga kebanyakan akhirnya saat ini para pembeli hanya membeli kavling-kavling yang disediakan untuk kemudian dibangun sesuai



222

dengan ide maupun selera mereka. Bagi mereka yang sudah terlanjur membeli kavling beserta rumah di atasnya, biasanya tidak akan tinggal diam hanya menghuni rumah tersebut tanpa ada perombakan-perombakan baik kecil maupun besar. Perombakan hunian *real estate* tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa alasan tertentu, dari mulai meningkatnya kebutuhan ruang, selera dari penghuni yang berubah, rasa bosan dengan desain rumah yang lama, munculnya ide-ide baru serta adanya *trend* gaya rumah yang selalu berkembang.

Kebutuhan akan arsitek pada masa sekarang ini sudah relatif dikenal, namun profesi arsitek yang seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter spesialis dan pengacara nampaknya belum banyak mendapatkan tempat di masyarakat. Masyarakat masih menganggap kalau harga jasa seorang arsitek masih terbilang relatif sangat tinggi Sehingga masih sangat sedikit masyarakat

yang menggunakan jasa arsitek dalam merencanakan dan mendisain rumah tinggal. Mereka hanya melihat dan mencontoh bentuk rumah yang sudah ada. Hal ini membuat beberapa dampak, diantaranya adalah dengan munculnya perencanaan dan perancangan rumah yang kurang tepat atau tidak efisien misalnya. Tetapi di lain pihak sudah banyak muncul rumah-rumah dengan disain yang unik dan secara estetis enak dipandang mata di dalam kawasan *real estate*, yang pastinya dibantu oleh seorang arsitek dalam proses perancangannya. Walaupun pada akhirnya, pemilik rumah juga berhak memberikan ide atas selera-seleranya, yang akan diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi oleh sang arsitek.



Di dalam artikel ini, saya akan mencoba sajikan sebuah rumah standar *real estate* yang ada di bilangan Bintaro Jaya Sektor 2, yang kemudian sejalan dengan perkembangan disain arsitektur berubah sedikit demi sedikit, bermorphosis sampai akhirnya menjadi gaya rumah modern. Rumah di jalan Parkit, dengan luas kurang lebih 100 meter persegi ini, awalnya merupakan rumah standar satu lantai dengan luas

kurang lebih 70 m², yang dibeli oleh pasangan muda Rommy Putranto Wibowo dan Verastiwi Scundarvanti. Dengan luas yang ada, nampaknya kebutuhan akan ruang masih relatif sangat kurang bagi mereka, mengingat sang suami merupakan eksekutif muda yang juga memerlukan ruang kerja, sehingga

kamar di lantai bawah selain digunakan sebagai kamar tamu, juga dirubah menjadi ruang kerja. Dengan munculnya kebutuhan baru ini, rumah direnovasi dengan menambah dua buah kamar dan satu buah WC dengan membuat lantai dag di atasnya. Dua buah kamar baru digunakan sebagai Kamar Tidur Utama, dan *Walking Closet*. Masih dengan standar *real estate*, gaya rumah itu sendiri masih belum berubah jauh. Tampak rumah masih terlihat sama dengan rumah-rumah disamping kiri kanannya, hanya saja sudah berlantai dua.

Setelah beberapa tahun mendiami rumah tersebut, berbagai macam ide berkecamuk di kepala pasangan tersebut, terutama ide-ide dan keinginan dari sang istri, yang berselera untuk merubah gaya rumah menjadi lebih terlihat *simple* dan *modern*. Dengan



224

Dengan bekal majalah arsitektur dan interior dari luar negeri yang saat ini banyak dijual, Tiwi mencoba untuk merangkum ide-ide dikepalanya agar dapat diwujudkan. Beberapa kali pasangan muda ini mencoba untuk berkonsultasi dengan saya, mengenai fee arsitek, yang seperti saya sampaikan sebelumnya, bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap profesi arsitek itu relatif sangat mahal. Dan hal ini terbukti salah satunya dari tanggapan pasangan muda ini, bahwa ternyata menurut mereka sejumlah uang tersebut rasanya tidak *worthy* kalau harus dikeluarkan hanya untuk jasa seorang arsitek. Pada akhirnya ada beberapa solusi yang dapat disampaikan, dimana salah satunya adalah, bila anda ingin disain rumah yang indah tanpa harus mengeluarkan dana untuk jasa arsitek, anda dapat gunakan pemborong/ mandor yang memang sudah terpercaya dan terbiasa dengan disain-disain yang relatif cukup

rumit, sehingga diharapkan hasil jadi dari disian tersebut juga tidak mengecewakan.



Hal tersebut dibuktikan oleh Tiwi dan Rommy, dengan *budget* kurang lebih 60 juta rupiah, mereka merenovasi total tampak dan *image* dari rumah yang ada dengan referensi dari beberapa

majalah arsitektur dan interior. Dan hasilnya, memang tidak mengecewakan, sebuah rumah bergaya *modern, simple, minimalism* mengubah image dan tampak yang dulunya sangat standar. Bagaimana pengalaman ruang yang sudah saya alami di dalamnya, mungkin dapat saya uraikan satu persatu apa adanya.

225

Ketika saya memasuki rumah di jalan Parkit ini yang saat itu senja sudah mulai menyelimuti Jakarta, kesan yang dapat ditampilkan olehnya adalah transparan dan juga terbuka, apalagi saat seluruh lampu-lampu dinyalakan. Hal ini terlihat karena beberapa bidang rumah dilapisi oleh kaca bening dari atas sampai bawah, yang didalamnya dilapisi oleh krey penutup dan *roman blind curtain* yang selalu dibuka selama ada penghuni di dalamnya. Oleh karenanya semua isi rumah dapat terlihat dari luar, hal ini menggambarkan karakter apa adanya dan terbuka dari si penghuni rumah. Beberapa unsur kayu terlihat dikombinasikan diantara bidang-bidang kaca tersebut, yaitu adanya jendela kaca di ujung kanan dari bidang kaca. Yang unik dari jendela kaca ini adalah, tidak adanya kusen yang digunakan sebagai penyangga engsel jendela. Dan tidak hanya jendela di tampak muka itu saja, tetapi seluruh

jendela dan pintu tidak menggunakan kusen, karena engselnya langsung tertancap di ring balok dan lantai, sehingga bukaan jendela dan pintu dapat dikuakkan selebar 90 derajat.

Masih berbicara di ruang terbuka, yaitu di area taman depan dan *carport*, beberapa elemen material yang digunakan cukup sederhana. Seperti pintu pagar, disain yang ditampilkan sangat minimalis, namun dengan keminimalisannya tersebut, justru malah memperlihatkan gaya *modern*. Garis-garis vertikal dan *finishing* cat berwarna abu-abu dari pagar menambah kesan modern dari rumah ini. Di atas *carport*, kanopi penutup masih menggunakan bahan, pola dan *finishing* cat yang sama dengan pagar. Di atas rangka besi plat, dihamparkan penutup *fiberglass* yang dikenal sebagai impralon. Selain itu, *finishing* dinding yang hanya dikamprot dengan cat berwarna abu-abu, mungkin dapat menjadi ide tambahan, karena kesan yang diberikan terasa lebih *cool*.

Memasuki area semi publik yaitu ruang tamu, terlihat sebuah sofa warna merah menyala menjadi *eye catcher* pada saat memasuki pintu utama. Sebuah cermin besar terpasang di atas sofa merah menghiasi salah satu bidang ruangan yang berhadapan dengan pintu masuk. Mungkin bagi pasangan Rommy dan Tiwi, adanya cermin yang diletakkan berhadapan dengan pintu masuk ini tidak mempunyai filosofi ataupun

makna apapun selain hanya ide untuk memberikan kesan memperluas ruang tamu yang memang relatif kecil. Namun di dalam arsitektur, ada filosofi yang dikenal sebagai *feng shui*, beberapa orang tidak mempercayainya, namun banyak juga yang menerapkannya, karena banyak alasan-alasannya yang memang dapat diterima dengan akal. Sebagai contohnya pemasangan cermin yang berhadapan dengan pintu masuk, secara *feng shui*, kurang tepat, karena di dalam filosofinya cermin dapat memantulkan rejeki yang baru saja masuk ke dalam rumah melewati pintu utama, sehingga rejeki yang diterima rumah tersebut dapat tersendat. Di lain pihak secara ilmu arsitektur, cermin dapat digunakan sebagai elemen yang dapat memantulkan ruang di depannya, sehingga ruang disekitarnya terasa lebih luas, namun dengan adanya pantulan ruang-ruang di depannya, memberikan rasa tidak nyaman bagi penghuni. Hal ini dikarenakan, orang luar dapat melihat isi di dalam rumah pada saat berdiri di depan pintu utama melalui cermin yang berhadapan dengan pintu utama. Dengan kondisi seperti itu, maka privasi penghuni rumah menjadi agak terganggu, walaupun pada akhirnya hal tersebut tergantung kepada pemilik rumah, yang memang mempunyai ide rumahnya seperti *show room*, transparan apa adanya. Kelemahannya adalah, jika ada tamu yang datang, penghuni rumah yang sedang bersantai di ruang keluarga, memakai daster ataupun celana pendek, akan menjadi tidak nyaman saat terlihat oleh tamu tersebut melalui cermin.

Tepat di hadapan ruang tamu, terdapat tangga utama menuju ke lantai dua, yaitu ke kamar tidur utama, *walking closet* dan kamar mandi utama. Keberadaan tangga yang tepat berhadapan dengan sofa ruang tamu, mungkin dimaksudkan agar lebih efisien dan efektif, namun secara tata ruang, kurang tepat. Karena sifat ruang tamu yang semi publik dan tangga yang memang diperuntukkan bagi penghuni bersifat privat. Sebagai contoh misalkan ada tamu yang sedang bertandang ke rumah dan duduk di sofa, sementara itu ada penghuni lain di atas, yang ingin turun ke bawah, akan merasa kurang nyaman karena saat turun harus berhadapan dengan ruang tamu.

Tetapi elemen tangga tersebut, memang mungkin didisain sedemikian rupa agar dapat menjadi *eye catcher* dari ruang tamu, karena material yang digunakan merupakan perpaduan dari elemen kayu dan plat besi, yang secara arsitektural terlihat indah dipandang.

Dari seluruh ruangan yang ada, beberapa elemen yang terlihat sangat dominan adalah penggunaan beberapa perabot dari IKEA. Dari mulai lampu lampion di ruang tamu, lampu gantung di ruang makan, sampai dengan tempat lilin, vas bunga dan berbagai pernik pernik lainnya. Hal ini dikarenakan sang istri senang mengkoleksi berbagai perabot dari IKEA, dimana bentuk dan modelnya sangat simple dan minimalis, sehingga dapat menunjang gaya rumah yang modern.

Dari seluruh paparan di atas, ada beberapa hal inti yang dapat saya sampaikan disini, yaitu bahwa sebuah disain rumah mungkin saja tidak harus dihasilkan oleh seorang arsitek, telah terbukti dengan sosok rumah keluarga Rommy Putranto Wibowo di bilangan Bintaro Jaya Sektor 2 ini. Namun, tetap saja dalam proses disainnya, tidak dapat melupakan berbagai filosofi arsitektural yang tentu saja hanya arsitek saja yang dapat memberikan solusinya. Untuk itu bila anda tidak ingin menyewa jasa arsitek karena *fee*-nya yang relatif sangat tinggi, tetap saja anda harus berkonsultasi dengan arsitek dalam proses disainnya. Banyak konsultasi gratis yang dapat diberikan arsitek, diantaranya dengan adanya rubrik-rubrik di majalah maupun tabloid mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan disain arsitektur maupun interior. Akhirnya hanya satu yang dapat saya katakan, semoga saja arsitek-arsitek di Indonesia tetap dapat berjaya walaupun masih belum banyak yang dapat menggunakan jasanya. Ironis sekali, sudah sekolah di arsitek sebegitu lamanya, kalau sampai akhirnya ilmunya tidak dapat dihargai secara menyeluruh oleh masyarakat.

| Arsitektur Taman Sari |
| Ikon Bersejarah Yogyakarta |
| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

229

Taman Sari atau yang biasa dikenal dengan *Water Castle* merupakan salah satu peninggalan bersejarah di Kota Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1758 oleh Sultan Hamengkubuwono I. Lokasi Taman Sari terletak di sebelah barat istana sultan – kraton Yogyakarta, sekitar sepuluh menit dengan berjalan kaki. Konon Taman Sari merupakan taman air yang sangat indah dan mempesona.

Sejak beberapa waktu yang lampau, berkenaan dengan terjadinya penyerangan dari bangsa asing pada tahun 1812 dan menyusul kemudian bencana alam pada tahun 1867,



Tampak luar gerbang masuk menuju ke Komplek Kolam Pemandian Taman Sari

beberapa bangunan di dalam kompleks Taman Sari sudah hancur. Sejak saat itu, kondisi Taman Sari semakin lama semakin memprihatinkan. Sebagai ikon arsitektur bersejarah di Yogyakarta, Taman Sari tidak mendapatkan pemeliharaan yang optimal.

Saat ini di dalam Taman Sari selain terdapat taman dan kolam pemandian, juga terdapat beberapa puing-puing bekas

bangunan lama, bentuk-bentuk lengkungan dari setiap pintu masuk menuju menara serta koridor bawah tanah.

Dua kata Taman Sari itu sendiri berarti taman yang indah dimana pada zamannya dulu dibangun sebagai tempat untuk menentramkan hati, istirahat dan rekreasi bagi Sri Sultan beserta kerabat Keraton Yogyakarta. Namun dahulunya Taman Sari juga dipersiapkan sebagai benteng untuk menghadapi situasi bahaya. Selain itu, Taman Sari juga digunakan sebagai tempat ibadah, oleh karenanya Pesanggrahan Taman Sari dilengkapi dengan mushola, yang terdapat di bawah tanah, yaitu Sumur Gemuling.

Taman Sari yang merupakan arsitektur bersejarah kota batik ini, memiliki gaya arsitektur jawa tradisional dengan pengaruh kuat dari gaya Portugis. Arsitek Taman Sari itu sendiri konon berdasarkan salah satu versi sejarahnya adalah seorang pendatang berkebangsaan Portugis tanpa nama. Namun karena kepercayaan Sri Sultan maka ia diberi nama Demang Portegis. Sementara itu beberapa bagian arsitektur dan relief di dalam kompleks Taman Sari merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Hindu, Budha, Islam, Eropa dan Cina.



Suasana Kolam pemandian para istri Sri Sultan dan keluarga dengan pesona baru menambah cantiknya arsitektur Taman Sari

Di masa lampau, kompleks Taman Sari dihiasi dengan banyak tumbuhan bunga Kenanga, sehingga tempat ini disebut juga sebagai pulau Kenanga. Di atas pulau Kenanga ini terdapat bangunan bertingkat dengan nama Majethi yang kemudian disebut sebagai Cemethi. Sehingga, pulau Kenanga ini dikenal juga sebagai Pulau Cemethi. Dari bangunan inilah, hampir setengah dari kota Yogyakarta bagian selatan dapat terlihat.

Tempat ini dahulunya biasa digunakan sebagai tempat untuk bersemedi, mengheningkan cipta, memadukan cita dan karsa dalam rangka memimpin Kasultanan Yogyakarta. Bangunan-



bangunan lain yang berada dalam satu kompleks Taman Sari diantaranya adalah Umbul Binangun, kolam pemandian Sri Sultan, gapuro-gapuro megah, dan tempat ibadah yang disebut Sumur Gemuling.

232

Menara tempat Sri Sultan mengintip para istri bercengkerama di kolam pemandian, kemudian memilih salah satu dan diajak menuju ke kolam pemandian yang lebih privat

Perancang memberikan gaya khas pada Taman Sari sebagai sebuah

bangunan istana air yang mempunyai kolam pemandian di dalamnya. Kolam pemandian tersebut diisi dengan air seolah-olah bagaikan laut buatan. Di dalam kolam pemandian Umbul Binangun inilah, para istri Sri Sultan bercengkerama. Sementara itu Sri Sultan berada dalam ruang pada bangunan yang lebih tinggi sambil mengintip dan memilih salah satu istri untuk menemaninya bercengkerama di kolam pemandian yang lebih

privat. Pada sisi bangunan tinggi inilah, jendela dibuat kisi-kisi kayu sebagai bidang semi transparan agar Sultan dapat leluasa melihat ke arah kolam pemandian dari dalam ruangan.

Saat ini, Komplek Taman Sari sebagian besar menjadi tempat permukiman bagi para seniman muda yang berkarya di bidang seni lukis batik. Hasil karya mereka dijual bagi para wisatawan khususnya wisatawan asing dan pastinya harga yang ditawarkan cukup tinggi namun relatif terjangkau bagi para turis. Komplek Taman Sari ini rasanya semakin saja terancam punah dimakan jaman dan karena pemeliharannya kurang optimal. Sebuah arsitektur bersejarah sebagai ikon budaya Yogyakarta yang wajib dipelihara demi lestarynya peninggalan dan warisan budaya. Demi lestarynya arsitektur Taman Sari,

maka beberapa usaha untuk mempertahankan peninggalan sejarah tersebut dilakukan atas kerjasama oleh beberapa pihak.

Saat ini pesona dari arsitektur Taman Sari sudah semakin mencerminkan sebuah ikon bersejarah.

Beberapa hasil renovasi pada area kolam pemandian

Umbul Binangun termasuk Gapura Agung, Gedong Sekawan, Gedong Temanten dan Gapura Panggung sudah nampak terlihat hasilnya.

Sungguh pemandangan yang indah, sangat berbeda dengan kondisi Taman Sari dahulunya sebelum disentuh oleh tangan-tangan yang peduli akan warisan budaya. Walaupun beberapa



Pot-pot bunga besar yang mengelilingi kolampemandian, menjadi komponen estetika Taman Sari, menjadi aksen di sepanjang tepian kolam

permukaan sudah tersapu oleh warna-warna cat yang memberikan kesan tidak kuno, namun tetap saja karakter dan pesona kemegahan dari kompleks pemandian tersebut, masih saja terlihat elegan. Saat memasuki kompleks pemandian ini, sebuah gapura yang disebut sebagai Gapura Agung menyambut pengunjung. Gapura Agung tersebut masih berdiri megah dan elegan sehingga menambah pesona sejarah dari kompleks Taman Sari tersebut.

Karakter sejarah sebagai peninggalan warisan leluhur, menyebabkan Taman Sari



menjadi ikon bagi kota Yogyakarta. Hal ini menjadi kebanggaan baik bagi masyarakat Yogyakarta

umumnya maupun penduduk sekitar kompleks Taman Sari khususnya.

Keindahan yang disajikan oleh Taman Sari tidak

saja mempesona bagi para wisatawan yang datang, namun membuat para pemeduli bangunan bersejarah di seluruh dunia melirikinya. Dengan adanya kepedulian inilah, maka diharapkan kelestarian dari ikon bersejarah ini tetap terjaga keutuhannya.

Pintu masuk menuju menara tempat Sri Sultan mengintip para istri yang sedang bercengkerama di kolam pemandian. Bentuk lengkungan-lengkungan pada setiap bidang lubang masuk, mencirikan arsitektur bangunan ini sedikit banyak dipengaruhi gaya portugis

| Masih Adakah Ruang Sisa |
| Untuk Berjalan Kaki |
| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

235

Pakar perkotaan Kevin Lynch menyatakan bahwa awalnya sebuah kota dibangun untuk alasan simbolik dan kemudian berkembang untuk alasan pertahanan diri. Namun pada akhirnya disadari bahwa salah satu manfaat yang dapat diambil dari sebuah karakter kota adalah adanya akses. Bahkan beberapa pakar melihat bahwa transportasi dan komunikasi merupakan aset yang paling penting dalam area perkotaan. Akses transportasi yang dimaksud disini tidak hanya meliputi akses bagi kendaraan bermotor, namun di dalamnya juga meliputi akses bagi pejalan kaki menuju ke ruang terbuka, akses ke tempat kerja, akses ke area servis, akses ke pusat perbelanjaan dan lain sebagainya.



Kualitas pedestrian di Jalan Ragunan Raya yang terlihat masih minim dalam segi kenyamanan

Saat ini, masalah transportasi di Indonesia umumnya dan Jakarta khususnya, menjadi problem yang tidak pernah habis dibicarakan. Apalagi bila hal tersebut dikaitkan dengan kenaikan bahan bakar untuk kendaraan. Salah satu alternatif dalam usaha

penghematan bahan bakar adalah dengan meminimalisasikan penggunaan kendaraan bermotor khususnya kendaraan pribadi. Hal ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang hidupnya masih nomaden, dalam artian belum mempunyai

tempat tinggal yang tetap, karena mereka dapat lebih fleksibel untuk memilih tempat tinggal yang relatif dekat dengan tempat kerja. Sehingga dalam kesehariannya, mereka hanya berjalan kaki menuju ke tempat kerja. Namun apakah solusinya hanya terpecahkan sampai disitu saja?

Ternyata masalah yang muncul berkembang dengan adanya keterbatasan fasilitas yang menunjang bagi kegiatan tersebut di atas. Nyatanya dalam implementasinya masyarakat masih banyak yang mengeluhkan karena ternyata fasilitas yang



Suasana pedestrian di Jalan Raya Ragunan pada pagi hari saat lalu lintas di ruas jalan raya padat oleh kendaraan, maka kendaraan beroda dua menggunakan pedestrian ini sebagai jalan pintas. Terlihat pejalan kaki yang berjalan di pinggiran pedestrian karena merasa tidak aman.

disediakan oleh pemerintah bagi pejalan kaki belumlah optimal digunakan. Pejalan kaki terkadang harus mengalah tidak menggunakan pedestrian yang sudah disediakan, dan memakai sedikit ruang dari ruas jalan. Hal ini dikarenakan adanya penyalahgunaan fungsi pedestrian yang ada saat ini.

Pedestrian yang awalnya direncanakan sebagai fasilitas bagi pejalan kaki, pada akhirnya banyak yang difungsikan untuk keperluan lainnya. Banyak pedestrian yang digunakan sebagai tempat berjualan, warung-warung ilegal banyak yang tersebar di sepanjang pedestrian. Tentu saja ruang yang tersisa untuk berjalan kaki pada akhirnya hanya tinggal sedikit saja, sehingga tidak mampu untuk menampung orang untuk berjalan kaki. Sebagai contoh hal ini dapat dilihat di sepanjang Jalan

Cempaka Putih Tengah XXX, terlihat bahwa pedestrian yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki, tidak memperlihatkan ruang sisa sedikitpun untuk mereka yang ingin berjalan menuju ke rumah sakit, maupun tempat tujuan lainnya. Sebagai pemecahan, pihak rumah sakit memagari bagian luar dari pedestrian tersebut, untuk melindungi pejalan kaki sehingga mereka mempunyai ruang untuk berjalan. Namun solusi ini tidak membawa hasil yang positif karena pejalan kaki lebih memilih melewati jalur kendaraan bermotor daripada harus berjalan kaki di dalam trotoar yang dipagari.

Berbeda kasus dengan contoh pedestrian yang ada di Jalan Raya Ragunan. Pedestrian tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sebagai fasilitas bagi pejalan kaki. Namun fungsi ini pada pagi hari disalahgunakan oleh kendaraan bermotor beroda dua. Karena lalulintas di sepanjang Jalan Raya Ragunan yang cukup padat setiap paginya, maka kendaraan bermotor beroda dua menggunakan ruang pedestrian ini sebagai



Suasana pedestrian di Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, terlihat bahwa jalur pedestrian tertutup oleh warung-warung makanan, sehingga pejalan kaki terpaksa mengalah menggunakan jalur kendaraan untuk berjalan kaki. Dari segi keamanan tentu saja hal ini tidak memberikan rasa nyaman bagi pejalan kaki

alternatif jalur lalulintas mereka. Sebagai akibatnya, para pejalan kaki merasa tidak aman lagi bila berjalan kaki di sepanjang jalan ini. Bahkan pejalan kaki terkadang harus mengalah dan bergeser ke pinggir pedestrian,

saat motor melewati jalur pejalan kaki dengan kecepatan yang

relatif tinggi. Sampai saat ini tidak ada tindakan yang tegas bagi penyalahgunaan fungsi pedestrian ini baik dari aparat keamanan yang selalu bertugas di perempatan Jalan Ragunan, maupun dari pihak perencana.

Walaupun sebenarnya secara disain, penyalahgunaan ini dapat diminimalisasi dengan memberikan trap-trap tangga pada setiap turunan atau memagari jalur pedestrian sehingga tidak memungkinkan bagi motor untuk melewatinya. Pada kondisi yang ada saat ini, trap-trap tersebut berbentuk ramp, sehingga tentu saja memudahkan kendaraan bermotor roda dua untuk mencapai pedestrian tersebut. Secara harfiah, kata pedestrian berasal dari kata latin pedestres-pedestris yang berarti orang

yang berjalan kaki. Sementara itu di Inggris, pedestrian merupakan bagian bahu jalan yang dibuat khusus di pinggir kiri-kanan jalan lalulintas kendaraan

umum. Di Indonesia, kita lebih mengenal pedestrian dengan kata trotoar yang

berasal dari bahasa Perancis trotoire. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa keberadaan pedestrian seharusnya dapat dihargai oleh masyarakat sebagai salah satu fasilitas pelengkap kota yang dapat memwadahi berbagai aktifitas termasuk kegiatan bersosialisasi dan bersantai.



Terlihat bahwa solusi memagari pedestrian untuk melindungi pejalan kaki tidak berfungsi secara maksimal. Pejalan kaki lebih memilih untuk berjalan di jalur kendaraan bermotor daripada di pedestrian yang dipagari

Bila dibandingkan dengan negara tetangga kita Singapura, kualitas pedestrian di Jakarta memang masih minim sekali. Pedestrian di Jakarta yang terkesan apa adanya, terlihat tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan pedestrian di Orchard Road, Singapura.

Pedestrian di kawasan ini, selain lebarnya cukup memadai untuk mengakomodasikan banyak orang yang berlalu lalang di



240

Suasana pedestrian yang ada di Orchard Road Singapura. Terlihat berbeda suasananya, karena terasa nyaman dan aman bagi pejalan kaki. Pejalan kaki tidak selalu merasa was-was bila tiba-tiba ada kendaraan bermotor melaju kencang di jalur pedestrian ini.

sepanjang pusat perbelanjaan juga memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengguna-nya. Dengan lebar antara 6-10 meter, pedestrian ini

dilengkapi dengan beberapa tempat duduk sebagai fasilitas penunjang bagi pejalan kaki, juga ditanami oleh pohon-pohon rindang sebagai penunjang kenyamanan pengguna. Kawasan Orchard Road yang relatif cukup sibuk dengan aktifitas penduduk lokal maupun turis ini berada di jantung kota

Singapura layaknya Sudirman-Thamrin. Pada awalnya jalan yang panjangnya 2,6 km ini mulai ditata oleh pemerintah Singapura pada tahun 1970-an.



Salah satu fasilitas penunjang di pedestrian yang membuat jalur pejalan kaki di Orchard Road Singapura ini nyaman adalah disediakan bangku-bangku di setiap jarak tertentu. Fasilitas ini disediakan bagi para pejalan kaki yang telah merasa lelah untuk berjalan sepanjang jalur pedestrian. Pepohonan yang rimbun juga memberikan suasana yang nyaman.

Dengan minimnya fasilitas pedestrian yang tersedia di Jakarta sebagai ruang bagi pejalan kaki, dan juga karena adanya penyalahgunaan fungsi pedestrian tersebut. Masyarakat sedikit banyak berpikir bahwa karena tidak adanya tindakan tegas terhadap masalah-masalah tersebut, maka pada akhirnya masyarakat lebih memilih naik kendaraan daripada berjalan kaki hanya untuk tujuan yang relatif dekat. Keengganan untuk berjalan kaki ini dikaitkan dengan kenyamanan dan keamanan saat mereka menggunakan fasilitas pedestrian tersebut. Hal ini akan berakibat pada gagalnya usaha untuk penghematan bahan bakar bagi kendaraan bermotor.

| Menyulap Facade |
| Bangunan Tua |
| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

243

Konservasi dapat diartikan sebagai sebuah penghembusan nafas ke dalam sebuah bangunan tua, terutama yang mempunyai karakter sejarah dan arti bagi sebuah kota. Hal ini tentunya tidak dapat dibiarkan tanpa ada usaha untuk melestarikannya. Namun bangunan tua tersebut tidak hanya membutuhkan usaha pelestarian saja tanpa mengacu kembali



244

Concert Square Sebelum Konversi: Kondisi bangunan tua Concert Square di Wood Street dalam area pusat perbelanjaan kota Liverpool sebelum dilaksanakan program konversi

pada fungsi asal dari masing-masing mahakarya

bersejarah tersebut. Untuk itulah bangunan tua perlu untuk dihembuskan nafas sehingga sosok beton tersebut tidak lagi bagaikan

onggokan semen yang mati, namun dapat tetap hidup dan memberikan imagenya sesuai dengan masing-masing karakternya.

Rypkema dan Tiesdell dalam bukunya tentang revitalisasi bangunan tua di perkotaan menyatakan bahwa bangunan-bangunan tua bersejarah, kebanyakan tidak memiliki utilitas yang memadai sehingga bangunan tersebut tidak layak maupun tidak mempunyai nilai jual sesuai dengan fungsi masing-masing.

Kelemahan inilah yang menimbulkan sebagian besar bangunan tua pada akhirnya tidak difungsikan lagi sebagaimana mestinya.

Urban Splash di Inggris

Dengan adanya masalah-masalah tersebut, muncullah berbagai usaha untuk menghidupkan kembali bangunan tua di beberapa negara yang memiliki peninggalan bangunan bersejarah. Salah satu contohnya adalah di negeri kerajaan Inggris terutama pada kota yang memiliki banyak bangunan tua seperti Kota Liverpool. Usaha yang dilakukan pemerintah lokal tidak hanya dengan revitalisasi maupun konservasi. Namun karena tingginya nilai jual bagi beberapa bangunan di pusat kota, maka pemerintah lokal mencoba untuk menggulirkan beberapa alternatif program. Salah satu program yang ditawarkan adalah dengan adanya kerjasama dengan beberapa pihak swasta yang peduli akan masalah konservasi. Dari sekian banyak pihak swasta yang melaksanakan program

ini adalah *Urban Splash* yang mengerjakan pelestarian berbagai bangunan tua di Liverpool. Sesungguhnya banyak sekali bangunan bersejarah yang diabaikan di Liverpool dan mempunyai masa depan bagus serta dapat beradaptasi dengan fungsi



Concert Square Setelah Konversi: Sebuah disain arsitektur kontemporer dari *Urban Splash* terhadap *Concert Square* baik eksteriornya maupun interiornya, tanpa menghilangkan karakter sejarah bangunan tua

baru. Oleh karenanya *Urban Splash* berusaha untuk memunculkan setiap karakter dan keunggulan dari masing-masing bangunan tua di Liverpool dengan fungsi baru.

Konservasi di Singapura

Hal yang serupa dilakukan oleh pemerintah Singapura dalam usahanya melestarikan situs-situs bersejarah tanpa harus membuangnya. Pelaksanaan program konservasi yang paling terkenal adalah pada sepanjang Sungai Singapura yaitu *Boat Quay* dan *Clarke Quay*. Sebelumnya, kondisi di area sepanjang tepi Sungai ini sangat kumuh dan sudah tidak layak lagi untuk dilihat maupun digunakan sebagai fasilitas. Pemerintah Singapura sebelumnya berencana untuk merobohkan bangunan-bangunan tua di sepanjang *Boat Quay* dan *Clarke Quay* dan menggantinya dengan bangunan-bangunan

modern yang baru. Namun atas desakan dan masukan beberapa perencana, maka diambillah sebuah kebijakan untuk melestarikan bangunan-bangunan tua yang sudah tidak layak huni tersebut.



China Town Singapura: Deretan hunian di *China Town*, disulap tampak depannya, sehingga lebih cerah dan dialihfungsikan sebagai area komersil yaitu perkantoran dan tempat untuk makan

Bangunan-bangunan tua di

sepanjang *Boat Quay* dan *Clarke Quay* disulap sedemikian rupa dengan sedikit rombakan pada *facade* bangunan dan juga bagian dalamnya. Fungsi-fungsi bangunan lama dirubah menjadi fungsi baru yang lebih menguntungkan bagi

pemerintah Singapura dalam hal kepariwisataan. Jalur di tepian sepanjang Sungai ditutup bagi kendaraan bermotor sehingga ruang terbuka didepan bangunan tersebut berupa hamparan pedestrian bagi pejalan kaki, yang juga dipergunakan oleh beberapa kafe sebagai tempat makan terbuka. Aroma dari Sungai Singapura yang tadinya sangat bau menusuk dan berwarna hitam, dihilangkan dengan adanya pembersihan dan pemeliharaan dari pemerintah Singapura.

Sungai ini tidak lagi menjadi sesuatu yang dihindari lagi, namun justru

menjadi salah satu tempat atraksi bagi turis untuk berkunjung dan juga menjadi pemandangan bagi pengunjung kafe di sepanjang Sungai.



***MICA:** Bangunan Ministry of Information, Communication and Arts di Hill Street, City Hall, tampak depan yang dipenuhi dengan deretan jendela-jendela disulap menjadi warna-warni yang cerah. Fungsi yang semula barak polisi dirubah, sehingga façade yang ada sekarang lebih mencerminkan fungsinya sebagai kantor MICA karena dari segi estetika terlihat lebih menarik, tidak memperlihatkan bangunan tua.*

Bangunan-bangunan lama dilestarikan dengan dirombak wajahnya tanpa harus merubah identitasnya, dan mengganti fungsinya menjadi kafe, restoran, bar ataupun toko-toko souvenir. Kegiatan pelestarian wajah bangunan-bangunan tua di Singapura merambah di berbagai sudut kota. Pihak swasta pun juga ikut andil dalam kegiatan pemerintah Singapura ini dengan mengadakan kerjasama dengan pihak terkait sehubungan dengan pelestarian bangunan-bangunan tua.

Beberapa bangunan tua yang disulap wajahnya diantaranya adalah Hotel Raffles yang terkenal dengan Hotel kelas mewahnya di area City Hall. Area China Town di Singapura juga dirombak *facade*-nya sehingga di sepanjang jalan tersebut bangunan-bangunan tua tersebut terlihat lebih cerah dengan warna warninya. Bangunan-bangunan tua tersebut dialihfungsikan sebagian besar sebagai bangunan komersil, diantaranya sebagai perkantoran dan juga rumah makan. Salah satu bangunan yang juga terkenal dengan wajah barunya adalah gedung MICA (*Ministry of Information, Communication and Arts*), yang dahulunya merupakan barak polisi. Gedung di Hill Street ini disulap wajahnya sehingga jendela-jendela pada *facade*-nya di buat berwarna warni.

Mempertahankan Taman Sari dari Kepunahan

Sementara itu di Indonesia kegiatan pelestarian bangunan-bangunan tua juga sedang marak digalakkan. Beberapa bangunan tua di Jakarta khususnya dan juga di beberapa kota di Jawa telah disentuh oleh pihak-pihak yang berkepentingan



Taman Sari: setelah mendapat suntikan dana dari Pemerintah Portugis dan Dinas Kimpraswil DIY, wajah kumuh dan tidak terawatnya Taman Sari berubah lebih elegan. Fungsi yang semula berupa Kolam Pemandian Keluarga Kraton, saat ini sudah dialihkan menjadi tujuan wisata bagi turis.

dan peduli terhadap kehadiran bangunan tua warisan nenek moyang kita. Salah satu bangunan tua yang juga masuk dalam daftar 100 bangunan yang dianggap terancam punah di dunia adalah

Taman Sari di Yogyakarta. Area Taman Sari yang dahulunya merupakan taman pemandi-

an keluarga Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, hampir saja punah karena tidak pernah dipelihara.

Sejak terjadinya

penyerangan dari bangsa asing tahun 1812 dan bencana alam tahun 1867, kondisi Taman Sari semakin lama semakin memprihatinkan. Sebagai ikon arsitektur bersejarah di Yogyakarta, Taman Sari tidak mendapatkan pemeliharaan yang optimal, hal ini berkaitan dengan terbatasnya dana. Tetapi dengan adanya bantuan dana dari Portugis dan Dinas Kimpraswil DIY, maka



***Taman Sari:** Pintu masuk menuju menara tempat Sri Sultan mengintip para istri yang sedang bercengkerama di kolam pemandian. Bentuk lengkungan-lengkungan pada setiap bidang lubang masuk, mencirikan arsitektur bangunan ini sedikit banyak dipengaruhi gaya portugis*

beberapa usaha pelestarian dilakukan pada bangunan-bangunan di Taman Sari.

Walaupun beberapa permukaan bangunan-bangunan di Taman Sari sudah tersapu oleh warna-warna cat yang memberikan kesan tidak kuno, namun tetap saja karakter dan pesona kemegahan dari kompleks pemandian tersebut, masih saja terlihat elegan. Alih fungsi yang semula sebagai tempat pemandian bagi keluarga Kraton, saat ini menjadi bagian dari tujuan turis dari berbagai daerah guna meningkatkan daya wisata Kota Yogyakarta.

Konversi Bangunan Tua

Perubahan dan alih fungsi bangunan-bangunan tua inilah yang disebut dengan konversi bangunan tua. Tujuan dari konversi ini adalah untuk menemukan penggunaan yang lebih layak secara ekonomi

250

untuk bangunan tua bersejarah agar tidak terbengkalai dan tetap terawat. Hal ini juga berkaitan dengan manajemen dari bangunan tua sehingga tetap terpelihara menggunakan biaya yang diperoleh dari dana masuk uang sewa pada setiap bangunan. Pada hakekatnya konversi dipilih



Bangunan pabrik teh tua The Tea Factory dalam 3D visual image yang direncanakan akan dibuat untuk bangunan komersil terlihat bahwa garis-garis vertical dan horizontal dari façade bangunan masih mempertahankan karakter bangunan lamanya

sebagai sebuah usaha konservasi karena melihat bahwa fungsi bangunan tua yang lama, rasanya sudah tidak tepat lagi bila tetap dipertahankan. Sehingga dengan berjalannya waktu serta meningkatnya permintaan pasar akan ruang komersil, maka dimunculkanlah fungsi baru dari bangunan tua yang dikonservasikan.

Walaupun bangunan tua tersebut mengalami beberapa proses perombakan sebagai implementasi untuk konservasi, namun tetap saja karakter dari masing-masing bangunan bersejarah tetap dipertahankan. Selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan konversi dan konservasi, diantaranya adalah masalah yang dikaitkan dengan utilitas bangunan, mengingat bangunan tua tersebut mempunyai kondisi yang memprihatinkan.

Perubahan fungsi bangunan tua tersebut, tentunya juga harus memperkuat karakter dari setiap bangunan yang dikonversi. Untuk itu Pemerintah Kota di berbagai negara di dunia mencoba untuk menggulirkan beberapa alternatif bagi setiap bangunan tua yang sudah tidak terawat menjadi bangunan dengan fungsi baru yang mempunyai kualitas lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Beberapa bangunan yang dikonversikan tersebut secara disain terlihat mencolok perubahannya walaupun pada akhirnya tetap mempertahankan kualitas keaslian dari arsitektur bersejarahnya. Hal ini tentu saja akan memberikan percikan segar bagi pemandangan kota.

| Fotografi Arsitektur |
| sebagai Sarana Komunikasi |
| Teks dan Foto: Ari Widyati Purwantiasning |

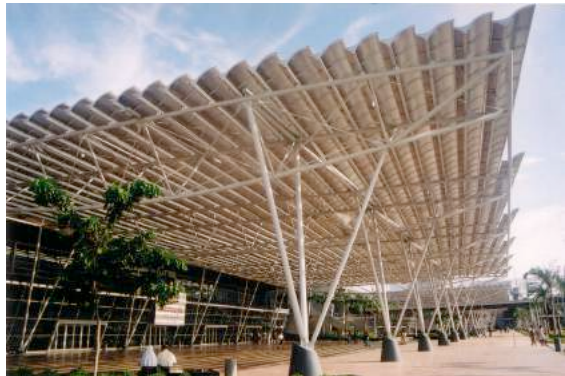
253

Setiap manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan maupun berita dalam bahasa sehari-hari. Perkembangan komunikasi sangat nyata terlihat sesuai dengan perkembangan teknologi. Pada jaman dahulu, manusia hanya perlu menggunakan bahasa isyarat sebagai penyampaian pesan. Kemudian dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ditemukanlah abjad yang kemudian tersusun menjadi kata-kata dan kalimat. Seiring dengan waktu, maka komunikasi antara pemberi pesan dan penerimanya juga difasilitasi dengan berbagai alat sebagai sarana dan media dalam penyampaian pesan.

Komunikasi dengan menggunakan alat sebagai sarana penyampaian pesan tersebut dikenal juga sebagai komunikasi media. Selama berlangsungnya proses komunikasi media tersebut terdapat beberapa teknik dan metode yang digunakan oleh seorang komunikator atau penyampai pesan sesuai dengan tujuan diadakannya komunikasi tersebut.

254

Di dalam bidang arsitektur, berbagai metode dan teknik digunakan dalam usaha untuk menyampaikan pesan seorang arsitek kepada kliennya sehingga kedua belah pihak menemukan titik temu.



Singapore Expo; komposisi bangunan dalam pengambilan fotografi arsitektur sangat menentukan dalam memperlihatkan gagasan dan ide sang arsitek.

Pesan yang disampaikan oleh arsitek tersebut adalah berupa ide-ide dan gagasan karya arsitektural yang telah dihasilkan oleh si arsitek. Sehingga segala keinginan dan kebutuhan sang klien dapat terpenuhi dan gagasan serta ide arsitek juga dapat diterima setelah keduanya mencapai kata sepakat dalam bernegosiasi.



***New Cathedral Liverpool:** Salah satu komposisi pengambilan gambar fotografi arsitektur dalam memperlihatkan keunikan atap bangunan katedral*

Di dalam komunikasi arsitektur, dikenal berbagai media yang dapat digunakan sebagai alat penyampaian ide-ide dan gagasan si arsitek. Beberapa media tersebut diantaranya adalah gambar hasil penuangan ide-ide dan gagasan tersebut baik berupa sketsa kasar maupun gambar kerja, gambar-gambar visualisasi dari disain dalam bentuk tiga dimensi baik sketsa perspektif maupun dengan menggunakan teknologi komputer, dan visualisasi dalam bentuk fotografi.

Biasanya fotografi arsitektur digunakan untuk menampilkan sebuah image dan karya besar arsitektural dari perancang sebagai bahan studi banding maupun referensi. Di dalam



Cihampelas Walk: Fotografi arsitektur yang memperlihatkan detail-detail façade bangunan, maupun komposisi antara massa bangunan

proses komunikasi arsitektur itu sendiri dikaitkan dengan apa yang disebut sebagai imajinasi dimana di dalamnya melibatkan mata, benak atau pikiran dan juga tangan. Ketiganya akan bergabung dalam menciptakan suatu jaringan proses dan menghasilkan gagasan-gagasan yang belum ada dalam pikiran kita. Di dalam penuangan gagasan-gagasan inilah, fotografi arsitektur berperan banyak dalam proses komunikasi baik komunikasi di dalam diri si arsitek sendiri maupun komunikasi antara arsitek dengan si klien.



Gereja Blenduk: tampak bangunan Gereja Tua Blenduk Semarang, dimana fotografer berusaha mengungkapkan ide arsitek dalam memperlihatkan konsep blenduk dari atap gereja dan komposisi atap dan menara gereja

Pengertian dari istilah fotografi arsitektur itu sendiri ternyata cukup kompleks. Kriteria yang baku agaknya terlalu sulit diterapkan. Hasil fotografi dapat berarti arsitektur tetapi dalam konteks dan situasi yang berbeda dapat berarti lain. Pendekatan yang paling mengena adalah jika fotografer membuat dokumentasi dari suatu obyek interior atau eksterior dari hasil karya seorang arsitek, maka hasil fotonya akan merupakan fotografi arsitektur.

Estetika dari hasil fotografi tersebut tidaklah terlalu penting, tetapi kejelasan dari hasil rancangan yang tercatat itu lebih penting. Keahlian fotografer dalam mengabadikan hasil karya arsitektur terlihat dari hasil yang bukan sekedar suatu dokumentasi. Bila memungkinkan justru detail-detail dari ide-ide dan gagasan si arsitek tentunya harus dapat terbaca melalui hasil bidikan fotografer.

Fotografi arsitektur merupakan hasil karya dokumentasi yang dapat menampilkan tidak hanya kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imaginasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat.

Sama seperti halnya fotografi biasa, fotografi arsitektur juga mengenal pencahayaan dan komposisi. Fotografi itu pada dasarnya melukis dengan cahaya, baik cahaya alami maupun cahaya buatan. Terkadang kita perlu menambahkan filter lensa agar hasilnya lebih dramatis atau juga menggunakan *perspective correction* supaya bangunan tetap terlihat tegak lurus. Dengan adanya media fotografi arsitektur inilah maka, ide-ide dan gagasan sebuah karya arsitektural dapat dikomunikasikan. Secara dramatikal, sebuah fotografi arsitektur dapat berbicara banyak dalam mengkomunikasikan gagasan arsitek yang tertuang di dalamnya.

| Ruang Terbuka |
| Elemen Arsitektur Kota |
| sebagai Wadah Interaksi |
| Teks dan Foto : Ari Widyati Purwantiasning |

259

Kebutuhan akan ruang terbuka merupakan satu hal signifikan yang harus diutamakan keberadaannya dalam sebuah perencanaan kota apalagi dalam penataannya. Idealnya, ruang terbuka yang harus dimiliki oleh sebuah wilayah perkotaan adalah sebesar sepertiga dari total luas wilayahnya. Sementara itu tujuh persen dari luas ruang terbuka tersebut harus diperuntukkan sebagai taman kota atau taman lokal. Fasilitas terbuka memang merupakan ruang publik terbuka yang disediakan bagi segala kegiatan interaksi masyarakat tanpa melihat adanya perbedaan hirarki baik tingkat sosial, pendidikan maupun tingkat ekonomi diantara mereka.

Paul Zucker ahli perkotaan, memberikan gambaran yang cukup gamblang tentang sejarah dan estetika ruang kosong yang terbentuk secara artistik, yang menemukan bentuknya dalam ruang terbuka kota atau dikenal dengan *town square*. Menurutnya ruang terbuka yang asli baru dikembangkan di kota-kota Yunani setelah abad 500 Sebelum Masehi. Selang berabad-abad lamanya perkembangan ruang terbuka mengalami pasang surut. Pada abad ke-15 Masehi seiring dengan lahirnya jaman Renaissance, arsitek dan seniman kenamaan

260



Orchard Road: Pedestrian di sepanjang jalan utama di Singapura ini, juga termasuk dalam ruang terbuka public yang dapat berfungsi sebagai wadah berinteraksi antar komunitas. Selain sebagai sarana bagi pejalan kaki, di sepanjang pedestrian ini dilengkapi juga dengan bangku-bangku taman.

dunia seperti Michaelangelo, Mansart, Christopher Wren dan banyak lagi arsitek kenamaan dunia menjadi pendorong berkembangnya konsep-konsep ruang terbuka pada perkotaan. Konsep ruang terbuka tersebut diterapkan pada perencanaan dan perancangan kota-kota di Barat, dan mencapai puncaknya pada jaman Baroque sekitar abad ke-17 dan ke-18 Masehi. Konsep ruang terbuka terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman hingga saat ini.



Cihampelas Walk: salah satu contoh ruang diantara bangunan (*space between buildings*) yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk sekedar *windows shopping*, berjalan-jalan, dan juga menikmati suasana sambil duduk-duduk di kafe di sepanjang ruang terbuka ini.

jalan-jalan santai. Tetapi ada juga yang memiliki pemahaman akan ruang publik sebagai ruang kosong tanpa apa pun, sementara terbuka diartikan sebagai tempat masyarakat sekitarnya bebas beraktifitas di dalamnya.

Hamid Shirvani menyatakan bahwa ruang terbuka merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kota memerlukan ruang-ruang publik tempat warga kota

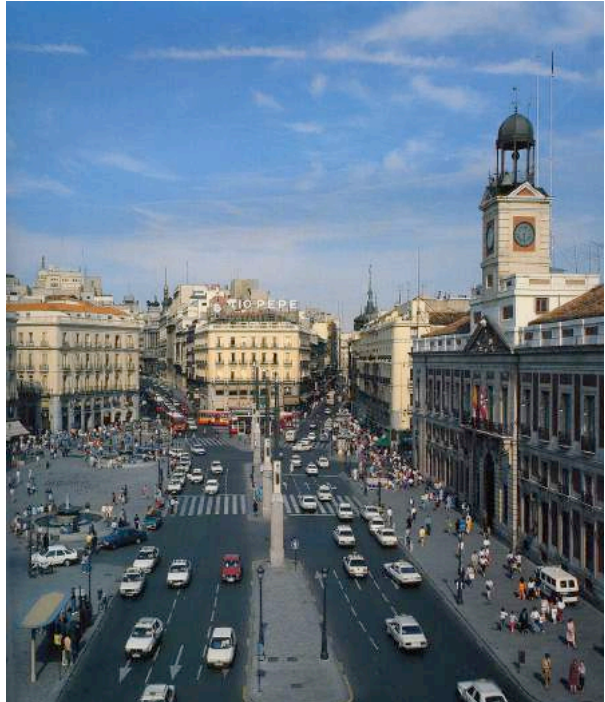
Saat ini jika berbicara tentang *open space* atau yang disebut masyarakat ruang publik, yang terlintas di pikiran adalah taman kota yang dipenuhi oleh pohon-pohon pelindung. Ruang yang berkesan nyaman yang juga digunakan untuk duduk-duduk atau

berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif.

Tempat-tempat yang bisa dikategorikan sebagai ruang publik kota adalah taman kota atau taman lokal, plaza (termasuk lapangan atau alun-alun) serta pedestrian yang memungkinkan terjadinya arus pejalan kaki dalam jumlah besar.

262

Belakangan seiring dengan perkembangan kota, muncul ruang publik kota yang terbentuk dari kehadiran bangunan-bangunan yaitu ruang diantara bangunan (*space between buildings*).



Puerta del Sol: Salah satu contoh ruang terbuka publik dari kota Klasik Madrid. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat berkumpul dan bertemunya (*meeting point*) orang dari berbagai kalangan. Plaza ini sangat terkenal dengan nol kilometernya, maksudnya adalah seluruh jarak dan ketinggian di kota Madrid dihitungnya dari plaza ini.

Ruang publik merupakan keharusan dalam sebuah kota. Kota-kota klasik menggunakan ruang terbuka kota sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul dan berinteraksi baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan maupun membangun pemerintahan. Pada kota-kota tua yang berstandar pada

agama, ruang publik untuk ritual dibedakan dengan ruang kota secara umum. Sementara kota-kota yang berkembang kemudian, disamping fungsi tradisionalnya sebagai tempat pertemuan, ruang publik juga digunakan sebagai identitas dan tanda pengenal dari sebuah kota. Tidak heran bila banyak kota yang memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai simbol sekaligus sebagai pusat interaksi sosialnya. Ruang terbuka publik berfungsi sebagai tempat pertemuan antara individu dengan masyarakat sekitarnya, antara pemerintah dengan warga, antara penduduk lokal dengan pendatang. Semua peristiwa interaksi tersebut menjadi jiwa sebuah kota yang mampu mengakrabkan antar komunitas.

Perkembangan kota-kota modern makin memperluas fungsi dan peranan ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa diskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan



Taman Lembang, Menteng: salah satu taman di Jakarta yang merupakan ruang terbuka publik yang berada di tengah-tengah permukiman mewah di Menteng. Paling digemari para remaja, selain sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman, juga menjadi tempat untuk bercengkerama, dan juga menikmati jajanan kaki lima yang berada di sekeliling Situ Lembang.

kesederajatan dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya.

263

Ruang terbuka publik adalah ruang yang tidak terbangun di dalam kota yang berfungsi meningkatkan kualitas estetika, lingkungan serta kesejahteraan warganya. Kemudahan akses masuk adalah menjadi salah satu ciri dari ruang terbuka publik karena ruang ini

merupakan fasilitas milik umum sehingga siapa saja boleh memasukinya. Secara singkat adalah kesetaraan tanpa diskriminasi.

Pada dasarnya ruang terbuka publik berfungsi sebagai fungsi kultural, sosial dan ekonomi bagi komunitas di dalamnya yaitu sebagai tempat interaksi dan rekreasi; sebagai simbol dan identitas sebuah kota; sebagai lingkungan yang berfungsi untuk melindungi ekologis kawasan; sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa mendatang dan sebagai tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berjual pedagang kaki lima atau pasar kaget sehingga lebih terlokalisir.

| Daftar Pustaka |

—
265
—

- Anon (1998) **Glam of the New Hides Potential of the Old**, dalam Building Design, 19 Juni 1998, hal.11.
- Anon (1997) **Memories of Chester**, Halifax: Great North Books.
- Ashworth GJ & Tunbridge JE (1990) **The Tourist-Historic City**, London: Belhaven Press.
- Barnett, Winston and Cyril Winskell. (1977). **A Study of Conservation**. London: Routledge.
- Budihardjo, E. (1991). **Conservation and Restoration**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E. (1997a). **Kepekaan Sosio-Kultural Arsitek**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E. (1997c). **Identitas Arsitektur dan Lingkungan**. Karya Unipress. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E. (1997d). **Konservasi Arsitektur Sebagai Warisan Budaya**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E. (1997e). **Revitalisasi Pusat Kota Lama**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E. (1997f). **Arsitektur Pembangunan dan Konservasi Djambatan**. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E. (1997g). **Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Conzen MRG (1975) **Geography and Townscape Conservation**, dalam Geissner Geographische Schiften 1975, Glessen: Lenz-Verlag.
- Department of the Environment (1987) Circular 8/87: **Conservation Areas**, London: HMSO
- Department of the Environment (1987) Policy and Practice, Circular 8/87- **Historic Buildings and Conservation Areas**, London:HMSO
- Donaldsons (1994), **Mixed Use Development in Historic Towns**, Bath: English Historic Towns Forum.
- Jones, AN & Larkham, PJ (1993), **The Character of Conservation Areas**, Report commissioned from Plan Local for the Conservation and Built Environment Panel, London: Royal Town Planning Institute.

- Larkham, P.J. (1996). **Conservation and the City**. London: Routledge.
- Sulistyawati. (1998). **Konservasi Desa Kuno dalam Antisipasi Pariwisata**. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 25. LPKKM-Universitas Petra. Surabaya. Indonesia.
- The Scottish Office, **Resource for Urban Design Information Website**, [Http://rudi.herts.ac.uk](http://rudi.herts.ac.uk).



Ari Widyati Purwantiasning,

lahir di Temanggung, 3 Januari 1972. Menyelesaikan Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia, 5 Januari 1996. Menyandang gelar *Master of Art in Town and Regional Planning (MATRP)* dari *Department*

of Civic Design, Faculty of Social and Environmental Studies, University of Liverpool, Inggris, 13 Desember 1999.

Sejak September 2000, menjadi Dosen Tetap pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan memegang jabatan sebagai Ketua Jurusan periode 2004-2008 dan 2008-2012.

Beberapa tulisan dipublikasikan di surat kabar nasional dan majalah lifestyle. Buku referensi yang dipublikasikan adalah **Sebuah Pemaparan Tentang Penataan Kawasan Secara Partisipatif** (2001), **Strategi Presentasi dan Negosiasi Dalam Arsitektur** (2001), **Konservasi dan Perkembangan Ekonomi** (2004) dan **Novel Bening** (2004).

bi**A**s
Arkade

Penerbit Bias Arkade
Jakarta, 2008
ISBN 978-979-97950-2-1